Pembebasan Pertama

Amal Hamzah

rektorat
layaan

rtemen Pendidikan dan Kebudayaan

A14

PEMBEBASAN PERTAMA



PPS/In/9/78

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

PEMBEBASAN PERTAMA
Kumpulan 1942 — 1948

Oleh
Amal Hamzah

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah
Jakarta 1979

Diterbitkan kembali seijin PN Balai Pustaka
BP No. 1687
Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

Untuk
AMIR HAMZAH
yang tidak mempunyai
kuburan diberikan buku
ini sebagai kenangan

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang Kebudayaan adalah bagian Integral dari Pembangunan Nasional Pembangunan bidang Kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang Sastra. Karya Sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan meniadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk dapat diresapi dan dinikmati isinya. Karya sastra memberikan khazanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil2 penggalian dan penggarapan karya Sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri, dan selanjutnya juga akan merupakan perisai terhadap pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan Bangsa Indonesia. Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dengan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasa belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali perannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan.

Sebagai pemakai dan peminat bahasa dan sastra Indonesia kita sering kali kurang begitu sadar akan sejarah bahasa itu sebelum ia menjadi bahasa Nasional kita dan berkembang menjadi bahasa sastra dan ilmu pengetahuan seperti keadaannya sekarang.

Sejak abad ketujuh bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa resmi di sebagian kepulauan Indonesia, seperti dapat kita lihat pada Prasasti-Prasasti Melayu-Kuno yang terbesar di Pulau Jawa, Sumatera dan kepulauan Riau. Di samping itu bahasa tersebut dipakai juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan keagamaan. Hal itu

dinyatakan oleh para musafir dari Tiongkok yang datang belajar di Sriwijaya, yang pada jaman itu menjadi suatu pusat pengajaran agama Buddha.

Jadi saat itu bahasa Melayu sudah memegang peranan penting sebagai pendukung kebudayaan di Indonesia dan juga di semenanjung Malaka. Menilik keadaan ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sudah ada kesusastraan dalam bahasa itu, mungkin ditulis di atas lontar, kulit kayu ataupun bahan lain yang terdapat di alam Indonesia. Karena rapuhnya dan lekas punahnya bahan-bahan seperti itu, ditambah pula oleh ganasnya iklim tropis, maka kelangsungan hidup naskah sastra itu harus dipelihara dengan penyalinan setiap kali; paling tidak seratus tahun sekali. Dan kelangsungan penyalinan tergantung lagi dari pada minat masyarakat pada saat itu. Dapatlah dibayangkan suatu kegoncangan politik atau masuknya agama baru dapat mematikan minat orang terhadap suatu jenis sastra tertentu sehingga tenggelamlah ia ke dalam kemusnahan karena tidak disalin-salin lagi. Agaknya itulah yang terjadi dengan sastra dari jaman awal itu sehingga tak ada lagi sisa-sisanya.

Di kalangan peminat dan peneliti sastra, baik di sekolah maupun dalam masyarakat pada umumnya sudah lama dirasakan kekurangan akan bahan bacaan sastra lama sebagai penunjang pengajaran dan juga sebagai bacaan umum bagi mereka yang ingin mengenal suatu jenis sastra yang pernah berkembang di kawasan Indonesia.

Mengingat pentingnya karya Sastra sebagai diuraikan di atas maka Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K bekerja sama dengan PN. Balai Pustaka sebagai Penerbit buku Sastra yang telah terkenal sebelum Perang Dunia II, mencoba memenuhi kekurangan yang dirasakan kini dalam penerbitan buku Sastra.

Kita perkenalkan kekayaan sastra Melayu lama yang tersimpan dalam kumpulan-kumpulan naskah di Indonesia. Sebagian yang diterbitkan itu telah dialih-aksarakan dari huruf Arab dan diberi penjelasan secukupnya; ada juga dipilih dari naskah-naskah yang belum pernah diterbitkan. Sebagian merupakan terbitan ulang dari buku-buku terbitan Balai Pustaka yang bernilai baik te-

tapi sekarang jarang atau tidak lagi ditemukan dalam toko buku sebagian lagi bersumber dari naskah milik Museum Pusat, tetapi telah dialih aksarakan oleh penulisnya dan ada juga yang berasal dari naskah milik perseorangan. Bagi masyarakat kiranya berlaku peribahasa "tak kenal maka tak sayang", padahal sebagai orang Indonesia kita hendaknya dapat memelihara dan mempelajari sastra lama sebagai warisan nenek moyang disamping sastra baru. Dengan terbitan-terbitan ini diharapkan bahwa kekayaan sastra kita yang sudah begitu lama terpendam dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah.

I S I

halaman

ROMANCE

Kenangan	13
Suara Sunyi	15
Laut	17
Pancaran Hidup	18
Permintaanku	19
Datang kembali	20
Dara	22
Mudaku	23
Arus	24
Sunyi	26
Kelana	27
Musik di waktu malam	29
Untuk L.K. Bohang	30
Malam ini	31
Bimbang	32
Burungku	33
Sesal	34
Sayap	35
Patah	36
Malam	37

SINE NOMINE

Tiada kuasa	40
Melaut benciku	41
Tiada mengatasi	43
Nafsu itu Tuhan	44
Kesombongan	45

halaman

Sembrono 46
Karlinah 47
Penyakit 48
Bulan 49
Lereng curam 50
Aku kontra hidup 51
Semasa dulu waktu kecilku 52
Untuk Z.A. 54
R. 56
R. 57
Pagi 58
Hatiku, hatiku 59
Sekali lagi datang padamu? 60
Bunga bangsa 61
Lingkaran gila 63
Reni 66
Ananke 67
Aku hendak ke mana? 68

SKETS

Bingkai retak 71
Teropong 76
Lancet 80
Tuan Amin 91
Mencari hidup baka 104
Goresan 109

ROMAN

Suwarsih 113

KENANGAN

Putusnya tali kasih kita, adikku manis, datangnya dengan tiba-tiba, laksana pencuri di tengah malam.

Seketika lama engkau tayang aku di irama kasihmu, aduh, lupa beta pada segala, karena berlayar di alun asmara.

Mengapatah demikian, Hatiku, kurang cukupkah kasihku padamu maka engkau rentapkan kebat ini?

Hatiku sendu berluka parah karena rentapan tanganmu halus. Bagaimana pun aku menekan luka itu lamun darah menitik juga dari padanya, setetes demi setetes, merah rona, mengingatkan aku pada warna Kasih.

Kucari lupa, tetapi di manakah aku akan dapati dia? Karena hatiku penuh dengan wajahmu? Sastra pujangga, sajak seni sedih, di musik yang menggetarkan jiwa, di hiruk-pikuk dunia, semua tiada berkuasa melupakan aku pada engkau... malahan hatiku kecil bertambah meronta, menangis pedih, karena kesunyian tiada tertahan.

Di mana kala hatiku sembuh dari luka ini, Rinduku, bekasnya tetap akan tinggal mengingatkan aku pada kasihmu... Perduli apa aku karena kasihmu tiada lama? Apakah lama? Apakah tiada lama? Bukankah kasihmu telah membukakan Dunia Baru pada hidupku yang sebelum itu tak pernah kukecap? Tiada selalu lama itu membawa bahagia. Sesaat saja dapat pada masanya menguasai kehidupan kita yang akan datang. Dan saat kasihmu yang telah engkau anugerahkan padaku akan aku genggam-teguh, akan aku simpan sebagai pemberian kudus yang penghabisan kali dari padamu padaku. Dan biarpun hatiku sesudah ini takkan dapat lagi bernyanyi ria, mataku tak dapat lagi berbinar terang, tetapi dia tahu, bahwa dulu dia ada juga bernyanyi ria, mataku ada juga berbinar terang... dan semuanya ini datangnya dari Seruling Kasihmu yang engkau lagukan semasa itu untukku....

Meskipun irama itu sekarang telah lama lenyap disawang lapang dan engkau takkan lagi melagukan Seruling Kasih ini untukku tetapi dihatiku irama itu tetap tinggal dibebat oleh sutera merah merona darah dari kasihku....

Dan putusnya tali ini hanya dapat, bila rumput hijau telah menyelubungi tubuhku dan kemboja bunga menaungi tempatku berhenti....

SUARA SUNYI

Sahabatku, bulan cerah berlayar di atas alas biru. Bintang laksana mengimbang cahaya purnama. Sunyi sepi di segenap penjuru. Panas terik di petang hari telah di halaukan oleh turunnya malam. Angin pulang menyejuk bumi, berlari ke puncak Gunung Gede.

Bulan timbul dan bulan pergi, tetapi aku tetap tinggal sendiri, tiada berkawan, tiada berteman. Pikiranku menayang aku di atas sayapnya, menerbangkan aku ke Swarga Kenangan. Sedih mengharu hati. Kutekan sedihku, kutarik napas, ... tiada berhasil, sedih sendu menjerit meronta ....

Lama telah kejadian itu tiba. Mula-mula serasa gelap bumi Allah ini, bergoyang-berputar, aku telungkup jatuh, tiada bergerak ... Semuanya serasa musuhku, semua kubenci, aku menyingkirkan diri dari segala manusia, sebab karena dia hatiku patah....

Pikiranku melayang-layang, tiada tentu, tempatnya berpaut tiada pasti. Bulan bercindaikan awan, gelap-hitam, tanda hujan hendak turun. Sinar emasnya telah berganti dengan suram menakutkan. Tidakkah ini tamsil hidup manuia? Ibarat jalan hidupku?

Semasa masih kanak-kanak dunia ini swarga tempat bermain, tempat beria, pikiran lain tiada ada. Ibu mengasihani, memanjakan, segala pinta dapat selalu. Abang, kakak, mencumbui, bapa memimpin. Jalan hidup bertaburkan kembang semerbak bau....

Semua tiada kekal, telah demikian kiranya kodrat alam.

Bunga mawar yang pagi ini merekah kuncup, nanti akan terbuka megah, melagakkan warna, memabukkan orang. Tetapi besok dia telah layu, jatuh gugur ke bumi yang menerima, tiada satu yang menoleh kepadanya. Bunga lain akan datang menggantikan tempatnya, mula merekah akhirnya gugur. Sejuk tanah merangkum segala.

Manusia. Adakah manusia berbeda dengan bunga? Manusia la-

hir, besar, muda, dewasa, tua, berpulang ... dunia berputar terus, angkatan baru menggantikan tempatnya.

Hidup. Hidup mesti mempunyai maksud, tujuan yang hendak dicapai. Jika ini semua telah lepas, apakah arti hidup? Tinggallah lagi hidup seperti tanaman, tiada merasa, tiada berpikir, melakukan segala sebagai mesin.

Orang perlukan kawan, tempat menyurahkan hati yang penuh-melimpah. Kawan yang sama mengerti, mengerti cita-cita kita, mengerti sedih kita dan menyokong kita dalam segala....

Sekali kucari kawan yang seperti ini, kusangka dapat, bergaul kami, tiada lama cerai pun datang merusak segala....

Pada mulanya semua salah aku tumpukan pada kawanku itu. Tetapi setelah reda sedikit gelora sedih dan hatiku berangsur sembuh dan aku dapat menilik kejadian itu dengan pikiran yang tenang, insyaflah aku bahwa semua yang telah terjadi itu, bukanlah salah kawanku itu, tetapi salahku sendirilah. Kusangka pada mulanya aku kasih pada kawanku itu, tetapi setelah perceraian itu terjadi, tahulah aku, bahwa apa yang kusangka kasih terhadap padanya itu, pada hakekatnya kasih pada aku sendiri.

Kalau sebenarnya tidak demikian, mengapatah hatiku remuk dengan kejadian itu?

Kasih yang sebenarnya kasih, tiada mengenangkan diri sendiri!

LAUT

Berdiri aku di tepi pantai
Memandang lepas ke tengah laut
Ombak pulang memecah berderai
Ke ribaan pasir rindu berpaut.

Ombak datang bergulung-gulung
Balik kembali ke tengah segara
Aku takjub terdiri termenung
Beginilah rupanya permainan masa.

.....

Hatiku juga seperti dia
Bergelombang-gelombang memecah ke pantai
Arus suka, beralih duka
Payah mendapat perasaan damai .....

PANCARAN HIDUP

Di pagi hari
Aku berangkat bekerja
Tampak olehku seorang laki-laki
Mengorek-ngorek tong mencari nasi.

Sepintas hatiku sedih
Terasa miskin badan sendiri
Di tengah kekayaan negeri raya
Awak menjadi perminta-minta.

Lalu mataku menoleh ke padanya
Tampak tegap-teguh semata
Tiada cacat membuat celaka.

Hatiku marah:
Orang begini tak perlu dikasihani
Di dunia Allah penuh rezeki
Ia tinggal bermalas diri.

PERMINTAANKU

Hanya satu yang kupinta
O Tuhanku kepada-Mu
Semoga semangat bekerja
Engkau tiupkan dalam badanku.

Biarkan dia membakar
Menggelorakan segenap tubuhku
Supaya tanganku gemetar
Melakukan segala suruh-Mu.

Dalam bekerja kutemui Engkau
O Kekasih maha-kaya
Dalam lirikan mata-Mu silau
Hatiku merasa senang ria.

Moga api ini engkau lamakan
Hingga badan pulang pada-Mu
Supaya aku dapat membawakan
Buah kerja selama hidupku.

DATANG KEMBALI

Kata orang, mudah menghilangkan kasih. Tetapi aku sama sekali tiada setuju dengan sebutan ini. Bagaimanakah aku dapat setuju, kekasihku, karena ia tak benar pada diriku?

Hampir setahun telah engkau tinggalkan aku, dalam waktu itu aku terampat-rampat ke sana-sini; sebuah lancang dilepaskan orang di tengah laut bergelora ribut. Heran aku, mengapa aku belum juga karam dalam gelap yang tak taranya ini, tiada sinar bintang pun yang mengasihani jalanku, usahkan cerah purnama terang.

Lagakku saja itu, adikku manis, mengata-ngatakan bahwa sekarang hatiku telah reda, telah damai, telah senyap, telah kubenam tekan ....

Engkau juga yang tahu, bahwa hati ini telah pecah, pecur-hancur, tiada berupa, tiada beroman, laksana air cair, mengalur-ngalur ke mana saja, tiada mempunyai kemauan sendiri.

Tatkala kita berjumpa di jalan baru-baru ini, engkau seolah-olah tak melihat aku. Mengapatah demikian, telah engkau haram-kankah memandang aku, laksana seorang Islam menjamah najis?

Pada hematku, tak ada satu pun salahku padamu.

Tahu aku, kasihmu tak dapat engkau berikan padaku. Tetapi pemberian yang maha besar ini tidak kupinta padamu, sebab insyaf siapa aku dan di mana aku; satu yang kupohonkan, mencari desakan jiwa dari gelakmu pecah berderai, dari matamu lemah merayu, dari katamu merdu membelai. Kalau ini engkau tahan juga, keringlah jiwaku, laksana anak air kering-dangkal, karena bendungan di atas gunung.

Apakah bedanya jiwaku ini dengan anak air dan engkaulah sumber yang mengisi dia. Akan tidaklah ia lagi bernyanyi ria melalui lembah dan bukit, padang dan lapang, dan tidaklah ia lagi bermuara lebar menemui laut.

Sampai hatimu, kekasihku, kalau demikian ambillah aku serta jiwaku, perbuat dia jadi temanmu, semoga dekat harum badanmu, hatiku dapat bergetar pelan.

Kalau ini pun tak boleh, rentapkanlah tali nyanyi hatiku ini, bakarkan dia di unggun api, semoga asapnya yang bergulung-gulung naik itu diterima Dewata di Mahkamah Tinggi dan memberikan dia pada yang lebih beruntung dari padaku. Tusukkan mataku supaya buta, agar jangan dapat melihat kepermaian, keindahan yang membawa hasrat yang takkan dapat aku alihkan dalam petikan tali kalbuku.

Jikalau tali telah engkau putuskan dan mata telah engkau tusukkan, tahulah aku bahwasanya engkau sebenar-benarnya mencintai aku ....

DARA

Dara, bawakan beta
ke dadamu melengkung
supaya kutahu mengecap untung.

Gadis, pelukkan daku ke bibirmu delima
agar dapat merasa bagia.

Adakah yang lebih indah, o kawan
dari bentuk gadis rupawan?

Hidup tiada sempurna
Aku dan dia mesti bersama....

MUDAKU

Sewaktu itu aku gadis, umurku lebih kurang
baru delapan belas tahun. Kata orang setanggaku
aku bagus benar, kulitku putih ke arah perang,
rambutku panjang menemui kaki, alis mataku
menghitam nilam, bulu mataku melengkung lemah,
badanku lampai, tinggi sedang.

Aku tahu juga, bahwa aku elok serta manis,
ditambah lagi oleh cawak di pipi kiriku, andeng-andeng di sudut bibirku.
Sengaja kaca di kamarku bersolek tiada berbohong,
bukankah pandangan bujang belia yang kubertemu di jalan,
mengiakan ini semua?
Mata mereka melekat memandang mataku, tubuhku,
semua tiada dilangkauinya, tapi aku berpura-pura tiada
tahu, hanya hatiku bertepuk ria oleh rayuan mata muda
remaja ....

Kesumba bibirku memikat segala, tegang dadaku
menghanyutkan mereka ....

Katakan padaku kawan, seni pemahat manakah yang dapat membentuk indah susuku, ramping pinggangku, jenjang kakiku?
Pelukis manakah teman, yang sanggup menggambarkan
garis bibirku, hitam mataku dan tirus jariku?
Penyair manakah tuan, yang berani mendendangkan
keelokan tubuhku dengan kata-kata penuh hasrat?

Bahwasanya aku jelita, telah pasti aku, ini kulihat
dalam mata Krishna yang mabuk memeluk tubuhku ....

ARUS

Berkayuh aku
di segara hidup,
alun air pelan semata
biduk melancar ria gembira.

Pukulan kayuh tiada bersuara
Pada perahu muat seorang.

Sekali terbentur parahuku
Pada dara kucindan mata
Aku tersentak, sedar jaga
Kayuh terletak diambil segera.

Bermain kami di tempat ramai
Sampan berjalan berdekat-dekatan
Berjumpa kawan kata membelai
Lebih dalam tak diacuhkan.

Kawanku rupanya lekas penjemu
Dalam asyik mereguk restu
Ia menarik diri
Meninggalkan daku..

Tinggal awak berkayuh seorang
Dalam gelora hidup mengamuk
Biduk menepis susunan karang
Nyaris sampan hancur remuk.

Kayuh kutinggalkan
Badan kuletakkan
Dalam sampan muat seorang ....

Maju sampanku, maju
Ke mana saja engkau matu
Mendarat ataupun karam
Serupa saja pada hatiku ....

SUNYI

Duduk aku di muka jendela
Memandang sayu ke atas langit
Mengemas cahaya purnama raya
Ditambah permai lentera alit.

Malam turun menyejuki bumi
Badanku lemah habis bekerja
Duduk sebentar bersenang diri
Melihat ke bulan berlayar sentosa.

Daun pohon di muka kamarku
Berkilau-kilau ditimpa cahaya bayu
Bergerak perlahan disayang bayu
Pulang bermain dari segara.

Sunyi senyap tiada suara
Merusak aman damai malam
Hanya hatiku sedikit berkata
Melihat keindahan sekitar alam

Hatiku kecil lalu menangis
Terisak-isak tiada tertahan
Memikirkan diri bagai tertindis.
Tiada teman tempat berkesan ....

KELANA

Nasib dan untungku
membawa aku padamu,
Hasrat dan rinduku
menambatkan daku pada bibirmu.

Hatimu berat sekali berkata,
"Kini bercerai kita
Wahai kelana ...."
. . . . . .

Berjalan kembali
Kelana diri,
Sebagai bermula
Berhati hampa.

Nasib dan untungku
memanggil daku kembali
Sekali beruntung
hanya sehari ....

Tapi tiada mengapa
Bagia rasa
Tetap tinggal di hati kelana.

Jika bertemu sekali lagi
Setelah bertahun lampau pergi
Apakah yang kukatakan
Wahai Kesuma Dewi?

Tiada lain

Dari pandang yang seni,
Tiada lain
Dari nyanyi hatiku sunyi ....

MUSIK DI WAKTU MALAM

Di atas mejaku bertumpuk buku
Pekerjaan sehari-hari
Mencari ilmu menambah budi.

Kawanku setia, kawanku berkata
Kawanku karib, bukan manusia ....

Suatu malam beta bertekun
Membaca kitab penuh bertimbun.

Lupa segala di pagi hari
Waktu di kantor menjadi kuli

Segala susah sedih
Pada malam pecah berbuih.

Aku rindukan malam bagia
Tempatku membaca dengan sentosa ....

Untuk L.K. Bohang

Kawan.
berdua kita duduk di waktu itu
di atas batu, di park bunga
bulan terang cerah cahaya.

Menoleh-noleh kita ke segala penjuru
sinar berkilau di daun hijau.
Engkau tersenyum
Penuh bertanya.

Sunyi senyap,
hanya jangkerik berbunyi seni
mengiris hati.

Tiada banyak kita bicara
Masing-masing diam dibawa rasa.

. . . . . .

Di sini di masa semua tenang semata
Terbang hilang pikuk dunia.

Hatiku yang resah di waktu pagi
Diselimuti malam kabut suci.

Alangkah indahnya nirmala raya
Bulan berlayar jentera rupa ....

MALAM INI .....

Malam ini kutunggu lagi
engkau, seperti berpuluh-puluh
malam yang telah lalu itu.
Genta kaki gadis yang lain, kudengarkan,
tapi genta kakimu,
tiada bertemu.
Mataku telah kabur, kepalaku
telah pusing, badanku telah lesu
lamun engkau tiada kunjung datang.
Dalam memati-mati waktu,
kukarang bunga, untaian melati,
cempaka beserta.
Sekali, apabila engkau pulang
dari pengembaraanmu itu, kekasihku,
untaian bunga ini akan
kulilitkan ke lehermu molek, tanda setia,
tanda terkenang selama-lama .....

BIMBANG

Kalau betul Engkau adil
Seperti kata orang itu
Ya Tuhanku
Mengapakah menjadi begini?
Peminta ini miskin
Hidup melarat
Gelak tiada bersua
Di lapangan muka.
Atas kehendak-Mu
Terjadi sesuatu.
Mungkinkah suka-Mu ini:
Dua pancaran cinta
Berlainan sekali?
Kata-Mu Engkau
Penyayang lagi pengasih
Mengapakah di antara kami berdua
Telah bersilih?
Kalau atas kehendak-Mu
Mungkinkah peminta ini
Menjadi aku, dan aku
Menjadi dia?
Aku tiada tahu permainan-Mu
Mungkin Engkau gembira melihat kami begini,
Tapi bertanya aku :
Apa mulanya peminta ini
Engkau kutuki demikian rupa
Sedang aku Engkau manjakan tiada bermula?.....

BURUNGKU

Terpandang olehku burung di sangkar
tubuhnya lesu lemah segala
matanya merah haram bersinar
hendak ke luar apalah daya.....

Termenung burungku, memandang sendu
jerajak besi menghambat lari,
teringat lagi hari yang lalu
sebelum badan jadi begini.

Anggotalah letih berontak selalu
menerjang sangkar kurungan diri
terdengar lagi puput bayu
di rimba raya sunyi sepi.
.....

Kini burungku tiada bersuara
duduk di sangkar berpatah hati
segala apa tiada dirasa
mati badan dirangkum besi .....

SESAL

Kepada S. dan D.

Sayang hatiku sayang,
Apa lagi kautangiskan,
Dua mutiara telah hilang,
Pada siapa kausesalkan?

Badanku ini tiada beruntung,
Laku bulu diembus angin,
Perahu hina di segara terapung,
Ke teluk damai? Siapa menjamin!

Dua mutiara beta lepaskan
Karena menurut keangkuhan hati
Sekarang badan tinggal merasakan
Sesal datang menyerbu diri.

Duka! Hancurkanlah diriku
Remukkan segala jangan pala
Semoga dari jiwa menderita
Tumbuh bunga hidup baru.

Meskipun mutiara
Telah kuhamburkan
Kenangan kepadanya
Melewati zaman!

SENYAP

Hatiku kini tiada bernyanyi
Riang gembira laku dulu
Lama bisikan telah dinanti
Kabur mata dalam menunggu.

Rupanya hatiku laksana telaga
Kering timpas di musim kemarau
Di sinar panas surya mendera
Tinggal air berasa payau.

Sekali-sekali dicoba berdendang
Lagu lama selang terkenang
Tapi nyanyi tiada merupa
Kesan hati yang menderita.

Senyap saja hatiku kini
Laksana pohon calang telanjang
Tegak lurus seperti mati
Di samar sinar hari petang.

PATAH

Tiada terpancang panji suci
Putih bersih tiada bernoda
Gairat mengamuk di dalam diri
Terban-tibun idaman lama .....

Kini kain telah kotor
Dicemar nafsu zaman muda
Dalam waktu budi teledor
Di situlah diri tak bergaya.

Nafsu menopan dalam diriku
Tiada tertahan oleh bicara
Badanku malang masih terbelenggu
Kubawa berlari tiada reda.

Idaman lama tampak menjauh
Dari pantai samudra hatiku
Di malam tenang aku mengeluh
Batin tak kuat menahan nafsu .....

Petua poyangku aku mungkiri
Congkak tumbuh dalam dada
Serasa dapat hidup sendiri
Tiada berguna janji lama.

Terlentang badan di badai nafsu
Patah jatuh panji terdiri
Hati rayu melihat laku
Tiada senonoh sama sekali .....

Sepi rasa hatiku sekarang
Melihat diri tiada terkemudi
Rupanya badan hanya barang
Diempaskan nafsu ke sana-sini .....

malam

teja membangun di sebelah barat
tanda malam hendak turun
angin pulang bertolak lambat
mengusap pohonberdaun rimbun.

lilin di langit mulai dipasang
tangan dewi halus molek
hambal biru bercaya terang
jauh di bawah aku bergolek.

beribu tahun yang telah lalu
dewi juga memasang lilinnya
hanya aku yang tak tahu
karena belum dalam dunia.

keindahan ada sebelum aku
dan terus langsung bila ku tiada
apakah arti kecil hidupku
dalam putaran dunia raja?

SINE NOMINE

tiada kuasa

kalau begini
tentu sekali akan terbenam .....

jatuh, bangun,
jatuh, bangun,
budi tiada kuasa
menahan gelora .....

satu kusayangkan
bahwa badan malang ini
tiada mempunyai gantungan.

tempat duka
hilang lenyap
tempat gembira
bergelombang raya.

badanku!
jika engkau mesti terbenam
terbenamlah laksana batu
tenggelam hilang di lubuk dalam.

hanya lingkaran bulat
luas-meluas, lalu lenyap
menunjukkan daku
sekali ada
dalam dunia!

melaut benciku

melaut benciku terhadap manusia
melaut pula benciku terhadap ku sendiri
karena dalam kelakuan mereka
terlihat olehku prangaiku asli

menjilat!
menipu!
membohong!
memeras!

kelakuan dibuat-buat supaya
perut kosong gendut seperti tong!

mulut ketawa:
tampak gigi
kuning
tak pernah digosok,
bau mulut busuk bagai bangkai!

bah!
inikah yang dinamakan dunia!
dunia yang penuh tipu-cedera!

kalau boleh kupinta dulu
aku tak usah lahir ke dunia-tipu
tapi malang!
aku lahir bukan kehendakku!

dalam pelukan cinta berahi
tumbuh benih membusuk diri.

tercampak ke dunia
sebagai hasil nafsu kedua!

bah!
kalau boleh kupinta dulu
jangan badan datang ke mari!

tiada mengatasi

semua barang
dapat dibeli dengan wang!

dengan wang dibeli buku
dengan wang berlaku segala sesuatu!

buku
sabun
baju
perempuan!

totok
indo
cina
indonesia!

kasih tiada
kasih bergantung pada kantung!

semua segala dalam dunia
semua ada mempunyai harga.

siapa kaya
teruntuk padanya segala-gala.

dia dapat segala manusia!

nafsu itu tuhan

untuk h.b. jassin

berbisik iblis dalam hatiku.
darahku keras mengalir,
jantungku keras berdenyut!

memercit peluh di dahiku.
peperangan budi dan nafsu
sedang berlaku.

aduh engkau yang berkuasa
yang disebut orang beriman
tuhan.

kehendakmukah ini
manusia itu
tak kuasa menahan nafsu?

kami tiada lebih dari binatang.
dalam musim berpasang
menerjang ripuk segala halang!

oh!
segala adat-istiadat dan didikan
sepuhan belaka,
tipu!
tiada kuasa menaha nafsu .....

kesombongan

wah!
manusia sombong pernah berkata
"badan kami ini dapat mati
tapi jiwa kami baka selama!"

aku tiada perduli!

satu padaku :
hari yang kuhadapi
akan kureguk sepuas-puasnya!

sembrono

bukan aku tak tahu
bahwa lereng ngarai itu amat curam
dan rintis di situ sempit serta lincir.

bila terpeleset kakiku
tubuh ini tiada berguna lagi
rangka hidup menunggu mati .....

tapi aku orang sembrono
bermain bersenda dengan neraka!

kurangkum neraka bermulut api
kuterjang sekali segala ajaran suci!

kutukar bahagia sebentar
dengan swarga dijanjikan nanti.

karlinah!

di tengah jalan kita berjumpa.
lalu kita hendak mengikat hidup berdua.

omong kosong!
kita tidak kuasa
berbuat`leluasa.

sudah!
putus tali ini
takkan kusambung kembali.

cuma kenangkan.
waktu kita berjumpa dulu .....

penyakit

telah lama kiranya engkau intai-intai aku
tidak, tidak pada waktu
kalau kusangka engkau menerkam aku.

kau tunggukan pabila
aku merasa,
– setelah berdaya
sebagai manusia –
mendapat jalan kusangka tak 'bahaya.

kau biarkan aku
beberapa waktu bersenang-senang tiada menentu
(dalam hati kecilmu engkau mentertawakan daku!)

setelah itu
engkau menyerbu!
saingmu berkilau darah
darahku!
engkau menyeringai,
tercingah!

luka aku kena pisaumu
koyak, parah, bernanah .....

bulan!
curahkan sajalah sinar perakmu
aku melihat dari tingkapku.

bulan!
dalam perjalananmu
banyakkah engkau lihat orang seperti aku
menderita?

bulan!
katakanlah padanya
bahwa ditingkap ini
ada temannya.

lereng curam

kulepaskan kuda jalang
selama ini terkekang
rantai besi :
budipekerti.

aku di atasnya
memegang tali.

sekali lepas
menghirup hawa
tak hendak lagi
mendengarkan kata!

badanku dibawanya
lari, lari, semangkin kencang
lereng curam datang mengancam!

kendali putus!

badanku koyak .....

aku contra hidup
– sandiwara tragis –

beribukali aku tobat
beribukali pula aku turutkan nafsuku.

aku ini manusia
menipu diri sendiri.

atau
mestikah demikian
mestikah kuhirup
air hidup sekelat-kelatnya?

kerongkonganku pahit!

kelat! kelat!

air! air!
bawakan aku air!

semasa dulu waktu kecilku
ibu selalu memangku daku
diusapnya kepala seraya berkata
anakku ini menjadi ulama.

mataku besar memandang wajahnya
penuh sayang menoleh padaku
"intan", katanya
"dua pesan akan nyawa".

kalau engkau telah besar
bunda tiada lagi di sini
ingatkan jalan jangan kesasar
serahkan diri pada ilahi.

mataku besar tiada mengerti
akan kata ibuku ini
menentang saja, sambil ternganga.

kini bundaku telah tiada
tidur nyenyak untuk selama.
.....
perahu hidupku berlayar sunyi
di tengah malam angin tiada
aku di buritan memegang kemudi
awaskan karang mengintai nyawa.

tofan nafsu berembus keras
mematah tiang mengoyak layar
kemudi dipukul, tak terbalas
cita lama menjadi pembayar!

lama juga topan mengamuk
membanting diri di atas perahu
semua ada habis remuk
tinggal aku tiada bertuju .....

semua sisa perahuku dahulu
menjadi kenangan menyayat diri
angan terbang ke pesan ibu
baru sekarang insyaf 'kan arti ....

untuk z.a.

di sudut hatiku tanah tandus
mekar sekuntum bunga cinta
tidak segar, kerdil-kurus
hujan tiada membasahinya.

hatiku bimbang selalu
adakah bunga merana
mungkin sampai ke tujuannya.

dalam masa musim pujaan
tanganku kosong tiada berbawa
orang semua kaya berharta.

jelak aku mencari-cari
untuk persembahan datang ke puri
terkenang sebentar: dalam hati
tumbuh merana sekaki melati.

daripada tiada
lebih baik ini
melati bunga
kubawa ke puri.

di sana di tengah manusia
nampak sekali aku hina!

melati kecil kuletakkan bersama
dengan pesembah orang kaya.
.....

jatuh berlumpur melati sayang
dipijak orang dalam bersenda
kelopaknya gugur tinggal calang
tangkai remuk pecah binasa .....

di sudut hatiku tanah tandus
tinggal bekas melati sari
hitam kering! sinar matahari
membakar bekas hingga hangus:

R!

Sekali menikmati keindahanmu,
Sudah itu pergi darimu .....
Aku tak dapat lama
Cinta pada wanita!

Hidupku singkat!
Kenikmatan hendak kuperlipat,
Tidak perduli kelat!

Seperibu sekonde
Hendak kuperebutkan!

R!

Meminta kasih?
Aku tak mau!
Kasih akan kurampas, kurampok!

Jangan percaya mulutku manis!
Semua perkataanku bohong belaka.
Aku ini penipu besar
Penipu engkau, penipu aku.

Aku ini setan dan dewa sekali.
Tempatku suarga dan neraka-api!

PAGI

Azan Mu'alim sunyi membubung
di suasana pagi hari mendung
memanggil ummat berhening diri
sujud khidmat pada ilahi.

aku tergolek di tempat tidurku
menghempas badan kanan dan kiri
mengenang nasib tak pernah bertuju
hampir bertuju kulepaskan mesti.

sejuk sedap suara seruan
menghimbau engkau di langit tinggi
sekejap lenyap segala deritaan
dalam mendengar pujaan seni

tergenang melimpah kedua mataku
mendengar suara mu'alim sunyi
di atas menara tegak berdiri
menyeru allah di waktu pagi.

ingin aku menjadi suara
di pagi waktu menjelang hari
naik meninggi ke cerpu ilahi .....

Hatiku, hatiku,
kalau lemah merapuh gelas,
kalau keras, menyama baja .....

Sekali lagi datang padamu?
Biar hatiku tandus laksana sahara!

Aku tak mau berbagi dua dengan dia.

Aku laki-laki!
Maukan engkau sama sekali!

BUNGA BANGSA

Kata Nippon : Nippon Indonesia sama-sama
Kata Nippon : Dai Tooa
Kata Nippon : Asia Raya
Kata Nippon : Kemakmuran bersama

Kata pengkhianat bangsa: Saya bikin propaganda

Kembali engkau
setengah telanjang
lebih sedikit
dari binatang.

Tubuh
penuh cacat
borok-kudis.

Pandang
tiada seperti
manusia lagi.

Dulu
engkau perajurit
ekonomi
engkau bunga bangsa
kata mereka
yang menjerit-jerit
di Ikada.

Sekarang engkau kembali.

Di mana mereka
yang menyanjung
membujuk dikau;
masuklah menjadi
perajurit ekonomi?

Di Siam
Di Burma
Di Malaya
Di Cochin-China
Ribuan temanmu mati.

Singapura,
ratusan
gadis-juru-rawat
melarat,
melontekan diri.

Yang berteriak
di Taman Raden Saleh,
Ikada,
telah lama lupa.

Waktu berangkat:
nyanyian musik
serta pekikan:
hidup perajurit
ekonomi!

Waktu kembali?

Di mana pekikan,
di mana musik?
di mana si pengkhianat bangsa?

LINGKARAN GILA

Reni,
Engkau ini terlalu idealistis
ini dunia bukan swarga
seperti engkau mimpikan
dari dinding kamarmu
empat segi.

Aku lecuti engkau
dengan perkataan
pedas, pedas,
aku benci melihat
orang yang mau melambung tinggi
tinggalkan kenyataan:
dunia neraka!

Swarga? Tidak ada!
Juga tidak nirwana
ciptaan sang Buddha!

Ini hidup
perjuangan
antara si lemah
dan si kuat
antara si miskin
dan si kaya!

Kasihan?
Kasihan juga maya!
Kasihan hanya
untuk propaganda.

Kalau kasihan:
angkat orang
yang bergelimpangan
di jalanan
beratus-ratus mati
setiap hari .....

Ini dunia racun
Engkau racun
Aku racun
Aku dan engkau sama-sama meracun

Lalu gila kita meringis:
Inilah bahagia utama.....
(Dalam hati sama-sama kita ogah
percaya!)

Reni,
Ini hidup viceuse cirkel
Baik dan buruk
Bertaut mulut
Tidak dapat dipisahkan.

Sebetulnya semua
orang sudah gila
dunia gila
engkau, aku gila
propesor-propesor kita
juga gila
biarpun dia mau mengajarkan kita
filsafat kuna!

Tidak ada harga .....

Konsekwensi ini pikiran
bunuh diri
bunuh diri
-- kata S.T.A. --
tapi celaka
sampai sini
aku belum berani!

Masih juga mau
dengar ocehan
dari mulutmu
penuh racun!

Celaka .....

Reni,

Kalau engkau mau,
Ini gubuk kita baharui lagi.

Yang lama
kita bakar semua,
biar pejat dan bangsat-bangsat
terbasmi .....

Di tempat empat segi ini,
kita dirikan gubuk baru:
Gubukmu, gubukku,
tempat kita berteduh
dari plesiran dunia.

Kita tidak perlu bohong.
tidak usah kita bilang:
Dua menjadi satu.
Tidak! Engkau tetap engkau,
Aku tetap aku!

Ini kamar yang satu
kita bagi dua:
setengah engkau,
setengah aku.
Untuk tamu, cukup di luar,
di halaman, bukan kita punya .....

Ananke

Aku ini
Selampe baginya
Dalam pesta kecerdasan.

Kalau perlu
Diusapkan ke hidung
(Supaya dilihat orang
Ini selampe)
Kalau sudah
Diperonyokkan lagi
Ke dalam saku.

Kalau kena ingus
(Ingus dia)
Lalu sembrono
Di campakkan ke keranjang cuci.
(Cukup baik untuk babu!)

Ananke, Ananke!

AKU HENDAK KEMANA?

Kami dalam dunia ini
seperti dalam paya besar
berputar-putar ribuan tahun
– siapa yang tahu berapa lamanya sudah? –
mengedari matahari .....

Kami manusia ini
telah ribuan tahun pula
berputar-putar dalam paya
hati sendiri, makin lama makin payau
– sampai mana akhirnya? –

Dan aku, dalam diriku,
– terjadi dari elemen yang empat –
ada pula paya semacam itu:
kotor, hijau, apak dan bau .....
Dalam hidupku yang muda ini
bertimbun telah bangkai-bangkai
bekas kekejian perjalanan hidupku,
dan aku berputar-putar di sana
seperti orang gila, menganggap bahwa
payaku kecil ini adalah paya
sebesar-besar, dan seindah-indahnya .....

Di luar payaku ini
ada paya dunia: luas dan besar dan permai,
setiap hari berganti warna dan harum,
karena daya hidup tersimpul di dalamnya.

.....Sedang aku dalam ketengikan payaku sendiri
menyangka paya besar itu
busuk pula seperti payaku.....

Aku hendak ke mana?.....

BINGKAI RETAK

Tiga tahun sudah mereka kawin. Ini pun kalau dapat dikatakan kawin dalam arti seperti dituliskan dalam kitab orang Islam, atau kitab sesuatu agama, yang mengatakan, bahwa dalam perkawinan itulah kita kembali mendidik diri kita sendiri sesuai dengan firasat dan perangai teman hidup yang telah kita pilih itu.

Dalam tahun pertama, adalah sedikit mengarah-arah hidup damai, tetapi setelah nafsu berahi mulai reda dan kejelekan diri masing-masing mulai timbul dan tampak seperti alang-alang mulai muncul dari tanah yang baru dibajak, di situlah pula mulai pecah pertikaian yang saban hari makin menjadi.

Lakinya itu adalah seorang laki-laki yang sama sekali tiada mempunyai kemauan. Dahulu ia studen. Mula-mula studen di Tabib Tinggi, tetapi oleh karena perempuan lebih berharga padanya dari pada kitab pelajaran dan college-college propesornya, sudah lumrahnyalah bahwa ia di penghabisan tahun tidak dapat membuat ujian dan terpaksa tinggal setahun lagi. Tetapi ini bukanlah sesuatu yang menimbulkan kesan dan membuat dia lebih berhati-hati untuk tahun yang akan datang, oh tidak, salah ia tak menang dalam ujian, salah propesor sendiri, karena propesor itu menanyakan padanya barang yang sulit-sulit saja. Dua tahun berturut-turut ia tak lulus dan oleh sebab itu ia pindah sekolah lain, lalu pergi ke sekolah Teknik Tinggi di Bandung.

Semua sesuatu yang menimpa manusia itu datangnya dari manusia itu sendiri. Penyakit, kemalangan, susah, sedih, kaya, miskin, semuanya di dalam tangan manusia. Oleh sebab itulah maka nasib manusia itu terletak dalam genggamannya.

Habis tahun, tetapi ia tak menang dalam ujiannya. Dua tahun pula di sini berturut-turut, setelah itu pindah kembali ke Jakarta dan di sini masuk ke sekolah Hakim Tinggi.

Betul pula kata ahli pendidik, bahwa dalam umur tua sudah susah sekali untuk mengubah kelakuan dan firasat.

Kalau sudah kebiasaan mengukur tilam pada siang hari dan pada malam hari melayap seperti binatang yang mencari mangsanya, dan ini telah dikerjakan dari berumur dua puluh tahun, sudah tentu kalau sudah berumur dua puluh lima, kebiasaan ini takkan dapat dibuangkan begitu saja. Sesuatu cita-cita hanya mungkin didapat kalau kita dengan penuh tenaga menghadapi cita-cita itu dan menyingkirkan segala sesuatu yang mungkin menghalangi tercapainya cita-cita tersebut.

Ia kembali ke Jakarta, dengan berjanji pada dirinya sendiri akan belajar betul-betul untuk keselamatan kekasihnya. Tetapi janji pada dirinya itu tinggal janji saja dan tak pernah ditebusinya. Umurnya makin tua dan rambutnya telah putih meskipun ia baru berumur tiga puluh dua tahun. Berturut-turut tak pernah menang dalam ujian itu, amat berat akibatnya dalam jiwanya, sehingga ia sampai pada keadaan, tak percaya lagi pada dirinya. Maka ia pun menjadi seorang yang mati kemauan, mati cita-cita dan mati nafsu untuk bekerja. Baginya dunia ini telah berhenti berputar dan ia hidup hanya untuk menunggu-nunggu malikalmaut datang meminta nyawanya.

Kekasihnya adalah seorang perempuan yang berbeda benar sifatnya dengan dia sendiri. Seorang yang aktif, seorang yang suka bekerja dan seorang yang berhati keras. Delapan tahun mereka telah bertunangan, ia sabar menanti sekian lama, karena ia masih percaya, bahwa sekali tunangannya tentu akan mendapat titel: dokter tak jadi, insinyur tak jadi, tetapi titel mester mestilah dicapainya, demikianlah dimimpikan perempuan itu. Ia tahu juga sifat lakinya itu, tetapi karena telah terlanjut ia memilih dan semua orang telah tahu bahwa ia telah bertunangan dengan dia – bukankah dulu semasa di bangku AMS, ia seorang atlit yang ulung dan seorang pemuda yang padat kantongya? – maka mau tidak mau terpaksalah ia terus dengan pilihannya yang salah itu. Dalam hati kecilnya sebetulnya ia mengutuki laki-laki yang telah mati kemauannya untuk berjuang ini. Apakah bedanya ia dengan mummi Tut-Ank-Ammon di tanah Masir? Mati, mati, tetapi mummi Tut-Ank-Ammon tiada ternilai harganya, karena bersama dia ada emas dan permata, sedang orang yang mati kemauannya ini hanya merugi-

kan masyarakat karena ia makan penghasilan masyarakat, dan ia sendiri tidak mau bekerja untuk masyarakat.

Tatkala sekolah Hakim Tinggi ditutup, kandidat pun belum tercapai olehnya, dan oleh karena itu ia tak lebih dan tak kurang dari seorang yang lepas sekolah menengah. Sekali ini untung baginya dapat pekerjaan dan lebih-lebih lagi, ia mendapat gaji lebih dari pada mestinya. Apa sebabnya ia mendapat gaji yang sedemikian besar, sedang orang yang berijazah sekolah menengah seperti dia gajinya menurut undang-undang yang telah diumumkan, ia sendiri tak tahu dan ia juga tak mau mengetahuinya, bukankah telah enak bergaji begitu besar? Memang, memang, bukan dia yang bodoh, propesor-propesornya di sekolah tinggilah yang bodoh, tak pernah meluluskan dia dari ujian. Lihat sekarang, bukankah masyarakat menggaji dia lebih dari orang yang hanya keluar dari sekolah menengah? Sudah tentu ada sebabnya, sudah tentu yang putih di belakang kepalanya itu lebih cair dan lebih lekas berputar dari kepunyaan orang yang lain. Memang, memang, sengaja propesor-propesor Belanda di sekolah tinggi dulu itu tidak suka padanya ....

Dengan mendapat gaji yang lebih dari mestinya ini, maka dalam hatinya tumbuh kembali benih percaya kepada dirinya sendiri yang sekian lama telah tertimbun oleh belukar kekecewaan dan belukar tindisan isterinya. Awaslah, sekarang ia akan membalas segala deritaan yang telah menimpa dirinya. Langkah yang pertama, supaya tampak pada orang lain kegagahannya dan juga bahwa ia orang yang berisi, maka dibelinyalah kaca mata dan pipa serta tas kulit yang besar untuk ke kantor. Meskipun di kantor ia hanya menguap-nguap saja sampai hari petang hingga tiba waktunya untuk pulang, tas itu diisinya dengan segala kertas yang tak berguna bagi pekerjaannya – sebetulnya ia sendiri tak ada pekerjaannya yang pasti, hanya mengekor-ngekor saja – supaya berat dilihat orang di dalam trem. Mukanya selalu dimasamkannya, keningnya dikerutkannya, agar orang lain selalu menyangka, bahwa ia selalu memikirkan masalah-masalah hidup yang musykil-musykil yang tak terpecahkan oleh ahli-ahli filsuf dunia. Jalannya pun kalau ada orang melihat selalu cepat, seolah-olah di kantor bertimbun pekerjaan

menunggu dimejanya. Tetapi malang sekali, segala siasat ini yang dimajukannya pada orang luar, pada isterinya sendiri tak lut. Segala asap-asap yang digebukannya untuk mengabui mata orang lain, pada isterinya sendiri tak mempan. Dan oleh sebab itu taktiknya untuk menyerang isterinya dengan omongan-omongan yang hebat tidak berhasil oleh karena isterinya itu telah mempunyai rontgen-foto dari sekujur tubuh lakinya. Dan biar bagaimana pun ia memalut tubuhnya dengan gabardine ataupun flanel yang mahal harganya, isterinya tetap dapat melihat tulangnya yang kurus kerdil itu. Ini menyusahkan amat!.

Mengapakah kalau ia di kantor, ia pandai benar mengomong dan menghardik, sedang kalau ia di rumah sepatah kata pun tak pernah ke luar dengan tenteram dan teratur, selalu saja tergagap-gagap, sehingga perkataan yang ke luar itu amat sukar sekali untuk dipahamkan oleh isterinya, sehingga menjengkelkan isterinya itu dan menjadi pangkal pertikaian pula? Mengapakah di rumah tiada gayanya yang sigap seperti gayanya di kantor kalau ia sedang menghardik opas yang terlambat sedikit saja mengantarkan kopinya? Ah, entahlah, di rumah segala sesuatu nampaknya menyeringai dan mengejeki dia, semuanya lawannya, semua seterunya ...

Berkali-kali telah putus dalam hatinya untuk melawan isterinya kalau ia mendapat marah dengan tidak ketentuan saja. Tetapi sekain kali ia berjanji, sekian kali pula tak pernah jadi, kalau ia tengah berhadapan dengan isterinya yang galak itu. Oleh hal semuanya ini maka segala kesempatan yang dapat membawanya ke luar rumah, dipergunakannya. Jadi rumahnya bukanlah seperti rumah orang biasa, tempat melarikan diri dari kekejaman dunia luar, tetapi sebaliknyalah, dunia luar ialah tempatnya untuk melarikan diri dari kekejaman rumah tangganya ....

Heran, heran, ia heran sekali mengapa dulu sebelum kawin, isterinya sayang betul padanya dan dulu tampaknya bahwa isterinya itu seorang yang berfirasat lemah-lembut. Seolah-olah isterinya itu kekurangan sesuatu, sesuatu yang dipintanya sangat dari padanya, tetapi sampai sekarang belum dapat dipenuhinya. Soal ini telah lama dipikirkannya, tetapi baru dua-tiga hari ini dapat dipecahkannya: isterinya itu ingin mempunyai anak. Tatkala soal itu terang

sudah, kecut badannya, karena ia masih ingat kelakuannya di masa-masa yang lampau ....

TEROPONG

Seperti biasa kereta api yang pergi ke Banten penuh sesak oleh penumpang. Dalam semua wagon-wagon berimpit-impit manusia, laki-laki perempuan campur-baur, seperti ikan salai dalam belek. Panasnya tidak terkira, apalagi pada waktu aku pergi itu matahari bersinar amat teriknya. Mukaku yang basah oleh peluh kuseka dengan handuk sapu tanganku (kawan-kawanku sepekerjaan selalu mentertawakan aku karena aku memakai handuk sebagai selampe, tapi aku tidak ambil pusing), tapi beberapa menit lagi muka ku basah kuyup kembali seperti pinggan dicurahi air.

Setelah penat menanti barulah kereta bertolak, lambat-lambat, suara napas lokomotif berdesas-desus, kepayahan ia rupanya oleh karena banyaknya penumpang dalam badannya yang panjang itu. Jendela kubukakan supaya angin masuk sedikit menyejuki badanku. Di mukaku duduk seorang perempuan Tionghoa dengan anaknya kira-kira berumur lima tahun. Paras anak itu bagus, mukanya bujur telur (inilah kesukaan orang Melayu) dan kulitnya kuning gading. Ia mengelai di pangkuan ibunya, rupanya ia kepanasan juga. Ada adiknya yang masih kecil kira-kira berumur tiga tahun lebih. Seorang babu bangsa Sunda menjaganya, sedang anak kecil itu berdiri di muka jendela.

Untuk perintang-rintang waktu, anak keduanya itu disuguhi ibunya berbagai-bagai kue: pepermin, kue cina, dodol tenjo, jeruk, nangka dan berderet lagi panganan yang tidak kukenal namanya, ada yang tiga segi, mengenangkan aku ke zaman sekolah dalam pelajaran ilmu ukur, ada pula yang seperti bintang bangunnya. Biar bagaimana pun, anak itu dijejalnya dengan makanan sehingga perutnya yang kecil itu melembung seperti balon yang diembus.

Badanku kusandarkan ke sandaran tempat duduk sesenang-senangnya, mataku kupejamkan sedikit, tapi cukup untuk mengintip perbuatan teman seperjalanan dari celah-celah bulu mataku. Wagon itu penuh dengan gema suara orang yang ngobrol. Ada suara

yang tinggi, ada yang rendah dan ada pula yang sember seperti ember kosong dipalu. Sebenarnya aku berhati girang di tengah-tengah penumpang yang banyak ini. Berbagai-bagai omongannya, tetapi kebanyakan omongan berputar-putar saja tentang hal beras. Beras, beras, dari kota aku sudah diikuti oleh perkataan yang lima huruf ini, yang berarti dalam kehidupan manusia di sini, hidup atau mati.

Dari jendela tampak olehku sawah-sawah penduduk hijau oleh padi. Paling lama dua bulan lagi tentu mereka akan panen. Syukurlah, biar mereka sugih lagi dengan padi yang didapatnya.

Sementara itu kereta telah tiba di Parungpanjang. Aku berdiri dan mengeluarkan kepalaku dari jendela melihat-lihat perempuan menjual sangu. Parungpanjang amat ramai oleh orang berjualan. Kereta di sini lama berhenti karena menunggu kereta lain yang datang dari Rangkas dan sebab itu penumpang boleh mengisi perutnya dengan segala kue-kue, nasi, panggang ayam, endok ayam, air es sirop yang merah tergenang dalam gelas yang berlumut kotornya.

Mataku mencari-cari, tapi tiada juga bertemu. Dahulu ada di sini seorang perempuan penjual endok asin. Acap kali kalau aku dan kawanku (ah, berapa tahun yang lalukah gerangan, waktu itu aku masih duduk di bangku sekolah) pergi ke Pasirleunjang, kami borong endok asinnya semua. Seperak dua perak kami bayar, tidak peduli berapa banyaknya telur itu. Gadis kampung itu bagus, oleh sebab itu hati kami lekas tertarik kepadanya dan semenjak pertemuan kami dengan dia, sebagai telah ada undang-undang yang tertulis, bahwa kami mesti membeli endoknya semua, dengan harga yang berlebih-lebihan. Yah, perlu apa wang kalau tidak untuk menyenangkan hati!

Mataku mencari juga, ke peron, ke tengah-tengah penjual yang banyak itu, tapi dia tiada tampak. Ah, lebih baik tidak berjumpa. Kalau sekiranya dia ada berjualan endok, aku tentu takkan sanggup lagi seroyal dulu. Dulu masih sekolah, hidup serti orang pensiunan, tiap bulan terima kiriman, beroyal-royal banyak juga tak mengapa, tapi sekarang ... Sesen dua masti ditimbang, mesti dipikir kesusahan untuk mendapatnya, berjam-jam duduk di gedung yang berbau apak, menurutkan perintah sep yang bagi kaum buruh

ialah Tuhan Allah di dunia ini ... Tiada bersua, sudah kawin barangkali, sudah beranak pula. Siapa tahu. Beruntung yang mendapat gadis itu. Dua tahun sesudah kawin, kalau sehat lakinya, tidak berpenyakit sipilis atau kencing nanah – tentu telah mempunyai anak dua orang.

Kereta dari Rangkas telah masuk ke peron dengan suara yang hebat. Kereta kami mulai bertolak, maka sibuklah penumpang membayar tukang-tukang sangu. "Sabaraha?" keluar pertanyaan dari mulut yang masih penuh oleh nasi itu dan oleh karena pintunya dibuka, maka lauk ayam, dendeng, endok asin, sambal, sorondeng, lalap dsb. tampaklah bergelumungan dalam rongga yang kecil penuh berlumpur ludah. "Sepuluh sen sangu, dua picis ayamnya", sahut perempuan penjual sangu itu sambil menadahkan tangannya ke atas jendela.

Aku tiada membeli apa-apa, selain dari kantungku kosong, sengaja telah sipatku tidak suka berjajan di jalan. Di wagon sunyi senyap, bertentangan sekali dari tadi, seolah-olah jalan raya sunyi sepi tidak dipekakkan oleh kendaraan lalu, karena sirine tanda serangan udara baru habis menjerit. Mataku kupejamkan lagi dan dari celah bulu mataku kuperamat-amati tingkah laku orang yang makan itu. Ada yang mulutnya berlinang oleh karena minyak makanan, ada yang keluar ingus dari hidungnya oleh kepedasan makan sambal terasi, tetapi tidak mau membuang tempoh menyeka hidungnya yang tercingah lebar karena memberikan jalan lalu pada ingusnya. Dentaman kereta di sela-sela oleh kercap-kercip orang-orang yang makan. Tiada beberapa lama sudahlah semuanya, daun-daun pembungkus nasi tadi dilemparkan dengan gaya yang sembrono ke luar jendela. Semuanya lalu mengisar duduknya, ikat pinggang dilonggarkan untuk memberi kesempatan pada nasi yang baru meluncur dari rongga leher dengan tenteram dan tertib masuk ke perut besar. Sebagai pekerjaan yang penghabisan dan juga akan pembuang kotoran-kotoran yang mungkin melekat pada sirat-sirat gigi, dikeluarkan merekalah kayu semacam korek api kecilnya, lalu dengan sibuknya mereka mencungkil nasi, daging ayam, sorondeng, lalap, kulit cabai, kuning telor dan sebagainya itu dari celah-

celah gigi yang macam kampak tegapnya itu. Dalam seketika beterbanganlah ke atas lantai kereta bekas-bekas makanan dari mulut mereka, dan pada semut yang berkeliaran di atas lantai itu, tentulah ini seolah-olah rezeki yang jatuh dari langit.

Bual pecah kembali, seperti air lepas dari bendungan. Perut telah diisi, mulut telah dicungkil, untuk memati-matikan waktu maka bual pun dibukalah ....

Buat sementara, lupa mereka akan kesusahan beras, yang sebelum makam tadi dengan hangat dibicarakan. Kedua anak Tionghoa di mukaku telah tidur, matanya rupanya tak tahan lagi menanggung beratnya perut yang tak kunjung habis diasaki oleh ibunya yang amat penyayang itu. Menilik pakaian mereka dan juga kemewahan yang dapat menyanggupi untuk menggaji seorang babu, tentulah pamili Tionghoa ini orang yang berada. Mungkin laki-perempuan ini baba yang mempunyai penggilingan beras sendiri ataupun kaum saudagar yang hartawan di Rangkas ataupun di Serang.

Lambat laun bual penumpang dalam wagon itu berkurang-kurang dan seketika lagi digantikan oleh dengkur yang dapat menakutkan kita di hari malam. Mulut ternganga, gigi yang kuning tersondol ke luar, air liur meleleh melintasi dagu lalu jatuh ke bawah ... Matahari merangkak turun ke sebelah barat, bayang-bayang telah mulai memanjang dan panas tadi agak mulai berkurang sedikit. Apabila kereta berhenti di halte Citeras, aku pun turun menjinjing bungkusanku untuk beristirahat sehari dua di kebun jeruk bapa kawanku.

LANCET

Akupertama: Sengaja telah beribukali kukatakan kepadamu, engkau ini penipu, penipu besar, penipu dirimu, penipu orang lain dan penipu dunia.

Tiap-tiap kata yang keluar dari mulutmu yang berbau itu, bohong belaka, tipu, untuk menyembunyikan sesuatu yang tak ada padamu.

Ah, engkau hendak lagi membohong, mengatakan, engkau kasih akan gadis itu. Cobalah, bohongilah, barangkali dia, dapat engkau abui, tapi aku, akupertama, tak dapat kaukecoh, lihat, lihat ini, lancet yang menembus ke dalam dirimu itu. Kau lihatkah instrumen-instrumen ini, berkilau-kilau, semuanya ini akan masuk ke dalam dagingmu, kalau waktu operasi telah tiba.

Akukedua: Aku tidak takut padamu! Kau boleh pakai segala instrumenmu yang ada di meja itu; kalau engkau perlu melihat belulangku dan matamu yang rabun itu telah tidak dapat melihat begitu saja lagi, engkau boleh memakai tustel rontgen yang di sudut itu. Dan kalau sudah engkau portret, nanti mencucinya, kita bersama-sama.

Mari kita bukan pertempuran ini. Aku berkata: Aku kasih kepadanya.

Akupertama: Maaf! Tahukah engkau sebetulnya apa kasih?

Akukedua: Engkau gila! Siapa yang tahu, apa sesuatu? Tahukah engkau apa engkau? Engkau tahu bahwa engkau terdiri dari benak yang putih-putih di tempurung tulang di belakang kepalamu itu.

Tapi apa yang putih-putih itu, tahukah engkau? Tak ada se-

orang pun yang tahu, dan takkan dapat tahu, sampai hari kiamat, biarpun benak-benakmu berlompatan keluar dari dosnya, karena terlalu amat engkau pakai dan panasnya melewati ampere meternya.

Akupertama: Jangan terlalu kasar! Lihat sendiri pada dirimu. Dari apa kalikah diperbuat dirimu maka engkau demikian sombongnya? Kamar yang dibagi empat, dua klep untuk jalan darah bersih dan darah kotor. Kepintaranmu ialah sedih, sedih! Dan dalam sedih, tak dapat pula engkau sedih sendiri, harus mendapat pertolongan dari kedua lampu senter yang tinggal di halaman rumahku. Aku peringatkan kepadamu, engkau jangan acapkali meminta tolong kepada kedua lampu senter itu, sebab kerjanya ialah menyinari, menyenteri segala celah-celah yang gelap, memburu kelam, bagiku perlu sekali, kalau aku sedang mengoperasi. Jangan engkau turunkan jumlah watt-nya, karena selalu mencucurkan air mata, karena suruhanmu yang gila itu!

A propos! Kalau engkau tak dapat mengatakan apa kasih itu, dapatkah engkau tahu apa sifat-sifatnya?

Akukedua: Sifat kasih yang utama ialah menghilangkan diri ke dalam kekasih.

Artinya, kepentingan diri sendiri tidak lagi menjadi prima donna, tetapi menjadi figurante.

Akupertama: Kalau begitu, seseorang yang dalam kasmaran, tidak mempunyai ke-individu-annya lagi?

Akukedua: Betul, tidak mempunyai ke-individu-an yang dulu. Individu yang dulu dilepaskan, untuk mendapat ke-individu-an yang lebih luas dan lebar dan murni. Karena invidu yang sebelum masa ini, adalah individu yang picik, yang kerdil dan kurus, individu yang hanya berputar-putar dalam garis lingkungan diri sendiri.

Sekarang garis lingkungan itu ialah garis lingkungan alam, 40.000 m garis menenganinya.

Akupertama: Seorang yang dalam kasih, mengikatkan dirinya kepada kemauan kekasihnya. Jadi kasih artinya: terbelenggu. Terbelenggu pikiran yang waras, terbelenggu kemauan, terbelenggu kebebasan.

Orang yang berkasih-kasihan, adalah hamba kekasihnya.

Akukedua: Ah, manusia senantiasa mengira bahwa ia bebas. Sebetulnya kebebasan itu hanya mimpi belaka, utopia. Pernahkah engkau melihat orang yang bebas, akupertama?

Akupertama: Matamu buta! Itulah kalau engkau selalu menurutkan perasaanmu. Contoh yang sesempurna-sempurnanya dari orang yang bebas ialah aku, akupertama. Dalam segala soal, kupakai lancetku yang mengkilap bersinar tajam ini. Lihatlah nanti, kalau lancet ini kumasukkan ke dagingmu dan tustel rontgen menyinari belulangmu yang kurus itu.

Akukedua: Engkau menipu dirimu sendiri, akupertama! Apa yang dalam istilahmu bebas itu, sebetulnya terbelenggu juga, terbelenggu ke dalam tradisi.

Bunga yang sifatnya begini dan begitu, engkau katakan, warna bunga itu merah. Mengapa merah?

Tahu benarkah engkau bahwa warna itu merah?

Mengapa tidak kuning, biru, nila, hijau, cokelat, creme, atau putih? Engkau terbelenggu akan kata seorang pemimpi yang hidup berpuluh-puluh ribu tahun di belakang, yang pada suatu hari melihat sekaki kembang dan yang mengatakan bunga itu warnanya merah, kalau kelopaknya tampaknya begini dan begitu.

Pastikah engkau bahwa matanya waktu itu tidak rabun, ataupun tidak kleurenblind, tidak dapat mencerai-ceraikan warna?

Ah, akupertama, engkau hanya tahu membeo saja, mengulang-ulang apa yang dikatakan jenek moyangku dahulu. Bebas, katamu? Engkau bebas dalam berpikir? Fui! Engkau tak dapat berpikir, engkau plat gramafon yang diputar! Nenek moyangmu berkata, sebuah segi tiga mempunyai 180 derajat.

Engkau sekarang mengulangi dengan khidmat: segi tiga mempunyai 180 derajat. Mengapa tidak 190, 195 atau 200 derajat?
Biarlah aku terbelenggu dalam kasihku seperti katamu itu. Tapi aku sebetulnya bebas dan berbahagia. Bukankah itu artinya bebas, dapat melakukan sesuatu dengan tidak terikat oleh kemauan sendiri?

Akupertama: Akukedua, akukedua, engkau sebetulnya sangat bebal? Engkau memutar-mutar perkataan. Engkau kira nenek moyangku dulu sebebal engkau ini, menetapkan sesuatu begitu saja.
Jangan engkau persamakan engkau dengan aku. Patutlah engkau menyembah dewi Perasaan, dewi yang tahu menangis dan sedih dan bekerja impulsif saja. Dewaku, rasio!
Atributnya: lancet dan rontgen, pisau dan gunting! Mari akukedua, ikutlah aku, mari kita keluar. Engkau lihat gedung yang mencakar langit itu? Tigaratus meter tingginya dan dibuat dari gewapend beton dan stalen geraamte.
Biar bagaimana pun hebatnya gempa, gedung itu takkan roboh.. Inilah salah satu contoh dari kebenaran selidikan nenekmoyangku dulu. Dengan perasaan saja, seperti sifatmu itu, akukedua, tentu gedung ini takkan terdiri.

Akukedua: Hal itu belum menunjukkan bahwa selidikan nenek moyangmu itu betul-betul benar!

Akupertama: Ah, engkau rewel. Apakah kebenaran padamu?

Akukedua: Tidak ada yang benar dan tidak ada pula yang tidak benar.

Akupertama: Pengelamun! Pemimpi! Patutlah engkau tak pernah dapat mendirikan sesuatu yang konkrit, sesuatu yang kompak, yang dapat kupegang teguh, yang dapat kuramas! Patut-

lah engkau bersahabat benar dengan Irratio, dewa yang berambut panjang dan berbaju usang dan jarang sekali mandi itu.
Eh, kalau begitu katamu, kasihmu terdahap gadis itu, juga tidak benar!

Akukedua: .....

Akupertama: Engkau diam? Jadi betulkah kataku itu?

Akukedua: Kebenaran dalam hal ini ada. Tetapi kebenaran ini tidak untuk selama-lamanya. Kebenaran bergantung atas waktu dan keadaan sekeliling. Jadi aku mencintai gadis itu, benar pada waktu dan keadaanku sekarang ini.

Akupertama: Jadi kalau begitu, kalau engkau dalam waktu lain dan keadaan lain pula, mungkin engkau tidak cinta padanya lagi?

Akukedua: Tak dapat aku mengatakan tidak, dan tak dapat pula aku mengatakan, ya!
Aku ini resultante dari keadaanku sekeliling. Tetapi, perlu apakah aku pikirkan hari yang akan datang? Hatiku pada masa ini, bergelora seni, perlu apakah kutahan-tahan, karena memikirkan, mungkin aku nanti tidak lagi mencintai dia? Aku senang pada hari sekarang, pintu hatiku kubuka selebar-lebarnya, sinar matahari bermain di dalamnya dan di sudut aku bersandar memetik rebana-kasih dan melagukan nyanyian datu poyangku. Cintaku padanya ikhlas, hening, sebening air dalam piala ini!

Akupertama: Ah, ikhlas, hening! Betullah engkau tiada berpikiran! Engkau tak pernah belajar berpikir tajam dan logis!
Engkau masih ingat dua tahun di belakang? Tatkala itu engkau mencintai seorang gadis. Dan gadis itu meninggalkan engkau karena ia tahu, engkau penipu. Dan pada waktu itu dunia ini gelap bagimu, serasa-rasa engkau akan mati (aku terbahak-

bahak ketawa, karena percayalah engkau, demikian mudahnya, manusia itu tidak akan mati).
Mengapa engkau tidak percaya? Mau buktikah engkau? Mari, ambillah tulisan-tulisanmu dalam waktu itu, yang engkau katakan padaku dulu, sajak-cinta-mu.
Fui! "Gita cinta", "Kenangan kasih", semuanya berbaukan lemah, takut, membohong diri sendiri ....
Cinta abadi, katamu dalam salah satu sajakmu, baru saja dua tahun, engkau telah mabuk kasmaran lagi, dan apakah yang akan terjadi nanti, dua tahun yang akan datang?
Waktu itu, aku mulai gembira, karena pada pikiranku sekarang tibalah waktunya, aku akan mendapat kedudukan yang selaras bagiku. Telah amat lama engkau desak aku, bilangan tahun aku kerdil kurus, tiada mendapat hawa yang segar dan sinar matahari panas.
Ahli kerabatku, sel-matematika, sel-fysika, dan sel-kimia, telah lama lumpuh dan takkan dapat hidup lagi, terbuang untuk selama-lamanya.
Kematian sel-sel keluargaku itu, akukedua, salahmu semua, dosanya akan jatuh ke atas pundakmu. Sebaliknya, sel-sastra engkau manjakan, engkau bajui sutera aneka warna. Lihatlah betapa sombongnya mereka! Tapi dalam kesombongannya, mereka tak dapat mendirikan sesuatu yang vast, yang teguh berdiri, kerja mereka ialah melamun sepanjang hari dan menulis-nulis sajak yang sedih-sedih.
Fui! Seolah-olah dunia dapat direbut dengan lamunan! Engkau ditertawakan orang, akukedua, kalau tidak berhadap-hadapan, di belakangmu!
Pelamun bukan tempatnya, di sini. Pelamun tempatnya di swarga, kalau semua telah reda dan tenang, tak ada perjuangan dan tak ada cita-cita.
Di situlah engkau boleh mengelamun, sekehendak hatimu. Kalau perutmu senantiasa penuh dan tak ada lagi bunyi kelaparan dalam usus-ususmu yang panjang meriung itu.
Biar bagaimana pun juga, engkau, akukedua, telah membuat salah yang besar dalam hal ini, yakni tidak memberikan aku

kesempatan mengembangkan sayap-ku seluas-luasnya. Sudahlah! Ajaran untuk hari yang akan datang atau lebih baik untuk hidup yang sekali lagi, itu pun kalau engkau percaya pada Annie Besant.

Eh, akukedua, aku benci betul mendengar engkau, kalau menyebut-nyebut, cintaku suci, cintaku abadi, cintaku murni. Cinta ialah salah satu bunglon egoisme yang amat licin.

Engkau mengerti maksudku? Engkau pernah melihat bunglon hinggap di dahan kayu? Beroleh warna ia bukan? Hinggap pada dahan yang berlumut, ia menjadi hijau, hinggap pada dahan yang berwarna karat, ia menjadi warna-karat.

Demikianlah cinta ....

Akukedua: Berhenti! Berhenti! Mengapakah engkau hendak mempersoalkan barang yang takkan pernah engkau rasakan? Padamu semuanya mesti ada ukurannya, sebegitu beratnya, sebegitu besarnya, dan sebegitu pula harganya. Engkau terlalu lekat ke benda untuk merasakan mesra kasih!

Akupertama: Jangan terlalu dramatis, sobat! Lebih baik berjejak pada tanah yang keras daripada melambung tinggi di langit yang hijau tak bertepi. Aku katakan sekali lagi. Cinta adalah bunglon egoisme yang paling licin!

Sebegitu licinnya sehingga payah orang tahu, bahwa cinta itu adalah egoisme 24 karat! Akukedua, mengapakah engkau cinta kepada gadis itu?

Akukedua: Mengapa aku cinta kepada gadis itu? Aku tak tahu! Tahukah engkau mengapa kita tertarik kepada seseorang ataupun mengapa kita benci pada seseorang? Cobalah analisa dengan pikiranmu yang tajam itu, pergunakanlah pisau dan guntingmu, pakailah mistar dan paser, dan carilah! Engkau masih rendah di tanah, akupertama, semuanya padamu mesti berbentuk, mesti bernama, mesti ada etiketnya. Mesti tahu tanggal lahirnya, mesti tahu krisis dan tanggal matinya. Oh, padamu, engkau tidak senang, kalau dari soal cinta tidak engkau buat grafiknya.

Akupertama, "there are more things in heaven and earth than are dreamt of in your philosophy."
Padaku telah cukup dengan mengetahui, aku cinta padanya.

Akupertama: Engkau cinta padamu sendiri! Bunglon egoisme membuat seolah-olah engkau cinta padanya. Engkau pernah melihat perkawinan yang mula-mulanya diikat katanya dengan tali percintaan, tapi setelah kawin obrak-abrik, lalu menjadi neraka? Itulah kalau bunglon egoisme telah kehilangan kekuatan berganti-ganti warna dan tinggal lagi belulang egoisme. Di waktu inilah terrurai pertikaian dan penyesalan. Kalau begini di manakah cinta yang engkau sebut murni dan abadi itu, akukedua?
Oh, engkau tidak mencintai gadis itu, engkau mencintai dirimu sendiri, atau lebih baik engkau mencintai beberapa sifat yang ada padamu, ataupun yang tidak ada padamu, tapi engkau ingin mempunyai sifat-sifat itu. Dalam mabukmu sifat-sifat itu, terlihat pada gadis yang engkau "cintai" itu dan engkau pun berkata: aku cinta padanya. Sebetulnya engkau mesti berkata: aku cintai sifat-sifatku yang kulihat sekali pandang ada pada gadis itu. Benar atau tidak sifat-sifat itu ada pada gadis tersebut, baru tampak kalau engkau telah kawin.
Dalam perkawinan, akukedua, orang membukakan kedoknya. Barulah di sini tampak mana yang emas dan mana yang sepuhan. Itulah sebabnya mengapa tidak mengherankan kalau banyak rumahtangga ambruk, runtuh, karena mereka kedua tak dapat melihat muka yang di balik topeng itu.

Akukedua: Hi, alangkah kasarnya perkataan yang engkau ucapkan. Seolah-olah engkau baru ditipu orang.

Akupertama: Sengaja manusia itu penipu, manusia itu binatang!

Akukedua: Maaf, kalau engkau demikian kejinya menuduh manusia itu, silakan memberi alasan.

Akupertama: Ha, ha, ha, akukedua, dengan segala senang hati.

Engkau berkata, cinta murni, cinta abadi, cinta ikhlas, cinta suci, cinta lurus.

Baik! Letakkan buat sementara, aku tidak membantah, aku mau mengakui, seolah-olah cinta itu murni, abadi, ikhlas, suci dan lurus. Tetapi mengapatah yang mabuk kasmaran itu, mamalam kulihat merayap-rayap di kota Paris dan bercumbucumbuan dengan lacur di sana? Cinta jugakah ia pada kembang malam itu? Aku tidak mengerti, cobalah engkau terangkan.

Akukedua: Ah, sudah kusangka engkau akan mencampurbaurkan nafsu daging dan kasih murni.

Pertama engkau mesti mengetahui, bahwa pada manusia itu ada dua jenis budi: budi rendah yang berkawan dengan nafsu daging dan budi tinggi yang berteman dengan kasih. Manusia itu belum sempurna dibuat Tuhan. Peperangan antara nafsu daging dan kasih selalu berkobar, dan – buat waktu ini, aku mesti mengakui, mau tidak mau, kasih selalu terdesak, kalau nafsu daging menyerang.

Tapi dalam kesedihan kekalahan ini, aku gembira juga, karena tahu, kasih tiada cemar, tiada bernoda, malahan boleh kukatakan, meskipun pada telingamu terdengar seperti paradoks – sebab engkau biasa mengukur dan menimbang sesuatu dan dalam hal ini sayang tak dapat engkau pakai instrumen-instrumen itu – tiap-tiap kekalahan kasih terhadap nafsu daging, kasih bertambah kuat dan sekali – nafsu daging akan kalah dan tinggallah semarak kasih, dengan prabawa *) di kepalanya, ditempa dalam sedih kekalahan.

Akupertama: Ah, engkau pintar benar berbicara. Tapi kalau manusia itu dalam menurutkan nafsu daging kena gonorrhoe dan siphilis, tidakkah itu satu tamparan pada muka kasih murni?

Akukedua: Ya, dan tidak! Ombak ribut ini hanya di bawah dasar kasih murni, kasih murni di atas tiada bergerak! Tapi engkau

*) aureooi.

jangan keliru, aku bukan menyuruh orang yang berkasih-kasihan supaya main labrak saja, dan supaya dapat gonorrhoe dan siphilis. Aku tahu, manusia itu lemah. Dan kealahannya yang dibuatnya setelah berjuang mati-matian tiada akan kukenakan berat!

Akupertama: Ah, pada kami akukedua, cuma ada dua jalan: jalan kiri dan jalan kanan, jalan tengah tak ada pada kami. Jadi kalau kami bercinta-cintaan, kami cinta 100%, atau sama sekali tidak cinta. Mencampurbaurkan kasih murni dan nafsu daging, seperti engkau perbuat sekarang, kami tidak mau dan tidak dapat. Pada kami, kami akan mempertahankan pendirian kami habis-habisan.
Kalau kasih itu lurus, seperti katamu, jadi semuanya ini, mesti diceritakan juga kepada gadis itu?

Akukedua: Kalau menurut pikiran yang tajam, ya, tetapi kalau menurut perasaan, tidak.
Sebab ada beberapa perkara yang tidak perlu diterangkan terus terang, karena tidak akan dapat ditanggung oleh pihak yang menerima, kalau jiwanya belum kuat. Tapi kalau sudah kuat, hal-hal ini tidak akan menjadi soal lagi. Percayalah akupertama, cinta itu berdiri sendiri. Biar bagaimana pun kejinya orang memfitnahkan cinta itu dengan mengerjakan pekerjaan yang keji, tapi cinta itu sendiri tiada bernoda karenanya.

Akupertama: Tiada bernoda? Waktu orang memeluk perempuan lacur di kota Paris, apakah cinta murni tidak memberontak? Tidakkah wajah gadis kekasihnya tampak di mukanya? Ah, akukedua, engkau menipu dirimu sendiri dan menyembunyikan dirimu di balik-balik kata-kata yang indah dan sedap didengar telinga.
Tetapi aku, akukedua, tidak dapat engkau tipu, seperti engkau menipu orang yang tolol, dengan balon-balon yang engkau naikkan itu.
Tapi lancet ini, mencerai-ceraikan dagingmu dan menyisih-

nyisihkannya, mana yang busuk, mana yang telah dijangkiti oleh penyakit dan mana yang masih sehat.
Akukedua, kalau kami bercinta-cintaan, kami sanggup melepaskan yang lain, yang dapat kiranya mendesak cinta murni kami itu.
Nafsu daging akan kami labrak, tidak seperti engkau, engkau kasihi, engkau beri jalan untuk lepas dari kekangannya.
Dan setelah ia lepas, engkau pertahankan pula ... Akukedua, tidak ada pekerjaan yang besar yang dapat didirikan oleh seseorang, dengan tidak meminta korban. Engkau takut memberikan korban, engkau takut membunuh nafsu daging – sebetulnya pembunuhan ini untuk sementara waktu.
Oleh karena tiada berkorbanlah, maka cintamu tidak murni, cintamu berbaukan kota Paris, cintamu hanya di mulut. Cintamu hanya cinta, kalau cinta itu tidak meminta korban dari dirimu. Cintamu berat sebelah, sebab engkau hanya cinta pada dirimu sendiri. Akukedua! Cinta kepada kekasih, cinta kepada orang tua, cinta kepada tanah air, sebetulnya tidak ada! yang ada cuma: cinta pada diri sendiri!
Pikirkanlah perkataanku ini. Akukedua, sekarang aku mau pergi. Nanti kalau engkau telah dewasa, baru aku sudi lagi berbicara dengan engkau, seperti individu yang berpendirian dengan individu yang mempunyai pendirian pula! So long, akukedua! ....

Akukedua: Tunggu dulu, ada yang hendak kukatakan padamu. tunggulah sebentar!.

Akupertama: Katakanlah nanti sepuluh tahun lagi. Aku sekarang tak dapat menunggu. Maaf!.
So long, akukedua, dan belajarlah memasang mata dan telinga dalam waktu sepuluh tahun ini, so long ....

TUAN AMIN
SANDIWARA LUCU

DALAM SATU BABAK

Kenangan pada waktu aku tersesat masuk ke dalam "Rumah Gila", dan juga kenangan kepada pasien-pasien di sana .....

Jakarta, 1 Juli 1943 – 6 Juli 1945.

PELAKU

1. *Amin* .....kepala bagian; gelaran Pak Tembak; umur 35 tahun
2. *Aman* ..... wakil kepala; umur 29 tahun
3. *Amat* ..klerek dan merangkap peker. menyalin: umur 22 tahun
4. *Amid*...klerek dan merangkap peker. menyalin: umur 22 tahun
5. *Ningsih* ..... juru tik; umur 22 tahun
6. *Ningsun*..... juru tik; umur 21 tahun
7. *Husin*..... opas; umur 15 tahun

(Di ruangan sebuah kantor.) Di dinding sebelah kanan ada sebuah meja besar, untuk kepala bagian, – jadi meja itu mukanya ke dinding sebelah kiri. Di mukanya – jaraknya kira-kira satu setengah meter – ada dua baris meja. Tiap-tiap baris ada tiga meja. Di belakang panggung dua meja untuk nona-nona juru tik. Di dinding kiri ada sebuah papan tulis untuk pengumuman.

Aman, wakil kepala bagian, duduk di baris muka, di meja tengah. Di belakangnya Amat, penyalin nomor satu, dan di sebelah Amat, Amid penyalin nomor dua.

Pagi-pati, kira-kira jam sembilan tigapuluh Nippon.

Di ruangan itu cuma ada opas mengebut-negebut meja.

Bajunya telah koyak-koyak, celananya dari bagor.

Toh dia masih bersiul-siul, sambil mengebut meja tuan Amin.

Husin: (mengeluh) Uf! Ane tidak pernah ketemu ame orang yang kaya ginian. Rewelnya, tobat! Ini kagak betul, itu kagak urus. Tehnya (s) atu (h)ari pake gule, lain (h)arrinye kagak pake. Cilakanye, kalo ane udeh gula-in, dia kagak doyan. (Sambil mengangkat papan nama dari meja). Apa lu pikir, gua urusin lu aje? Emgnnye! (Lalu meletakkan papan nama itu). Pantes tuan Amat kasi nama lu "Pak Tembak". Lu sih, nembakin pegawe aje. (Lalu bersiul lagi dan mengebut-ngebut meja yang lain. Sebentar di antaranya, masuk Amat. Lagaknya sembrono. Tidak perduli sama siapa. Bersiul-siul kecil, menghampiri mejanya).

Husin: Selamat pagi, tuan?

Amat: Selamat pagi, Sin? Pak Tembak belum datang?

Husin: Belum tuan. Sari-sarinye juga dia lambat datang. Paling banter pukul sepuluh.

(Amat lalu duduk, menarik laci mejanya dan mengeluarkan buku-buku dari dalamnya. Sebentar di antaranya).

Amat: Sin! Sudah ada teh?

Husin: (Berolok-olok) Ah tuan ini. Barusan dua detik masuk, udeh minta teh. Emangnya belon ngopi di rumah?

Amat: Aku tadi malam jaga di sini, Sin. Aku tidak pulang lagi. Terus saja bekerja.

Husin: Kalok jaga malam, tuan ada hak mendapat kopi, (Sambil berteriak) Pak! Mana kopinye tuan Amat?

Amat: Hus! Kopinya sudah kuminum, Sin. Itu sudah beres. Seperti penjaga malam, aku sudah dapat bagianku. Tetapi sekarang aku sebagai pegawai Pak Tembak, ada hak mendapat teh.

Husin: His, tuan. Sekarang telah ada undang-undang baru. Bapak yang di belakang mengeluh, katanya, dalam sebulan satu karung gula habis, teh setengah karung. Lantes kepala dari tata-usaha, – itu yang rambutnya putih –, mengeluarkan maklumat, dalam sehari cuma boleh dua kali antar teh; jam sebelas dan jam dua.

Amat: Kok aku belum dengar, Sin.

Husin: Kalok tuan tidak percaya, nanti tanyak sama tuan Aman. Kemaren saya lihat tuan Aman dipanggil Pak Tembak, tapi tuan sudah pulang.

(Aman masuk, di tangannya akte-tas. Dia tergesa-gesa, seolah-olah ada yang dikejarnya. Husin terus mengebut, tetapi sebentar di antaranya ia ke luar).

Aman: Selamat pagi! (lalu duduk di mejanya. Mengeluarkan buku-buku dari laci. Setelah itu pergi ke papan tulis, lalu menulis).

Amat: (membalik dari tempat duduknya. Lalu menurutkan Aman menulis. Seketika): Pff, hal yang tetek-bengek saja ... Perkara minum teh!

Aman: (Tertawa) Ah, saya cuma tahu menurut saja. (Siap menulis, lalu menghampiri ke tempat duduk Amat).

Amat: Siapakah yang membuat peraturan ini?

Aman: Saya rasa dari kepala tata-usaha. Bapak yang di belakang itu mengadu, dalam sebulan terlalu banyak gula, teh dan kopi habis. Tidak sepantasnya untuk pegawai yang lima puluh orang banyaknya ini.

Amat: Sudah tentu banyak habis, tiap-tiap tamu, lalu berteriak: opas teh, opas kopi, opas es! Dan di kantor ini, tamunya kayak banjir!

Aman: Saya heran! Saya telah sebelas tahun bekerja, di mana-ma-

na saya pernah bekerja, tetapi tidak pernah melihat seperti kantor yang begini.

Amat: Habis, kantor ini juga kantor istimewa!

(Masuk kedua juru tik. Bergandeng-gandengan, tertawa-tawa kecil, sambil mengayun-ayunkan handtasnya: keduanya serempat berkata:)

Kedua juru tik: Selamat pagi!

Aman dan Amat: Selamat pagi!

(Lalu kedua nona-nona itu duduk ke tempat duduknya masing-masing. Sebentar di antaranya, bangkit lagi, lalu berkata kepada Aman).

Ningsih: Saudara Aman. Kalau Pak Tembak datang nanti, dan kami belum lagi kembali, bilang saja kami pergi ke Pasar Baru sebentar.

Aman: (Kaget) Lo! Saya tidak mau tanggung, saudara. Dia sudah acapkali marah-marah, karena pegawainya tidak pernah ada di tempatnya masing-masing.

Ningsun: Bilang sajalah saudara, nanti kalau dia marah, biar saja saya yang tanggung.

Aman: Ah, saudara Ningsun enak omong saja, karena Pak Tembak dalam marah juga pakai aturan. Tidak mau langsung terus sama pegawai rendahan. Marahnya sama saya dahulu, sebagai wakil kepala, lantas saya harus bilang sama yang mesti dimarahi.

Ningsun: (Ketawa) Itu dia! Pukulan yang pertama ada saudara Aman yang tangkap, saya dapat marah yang sudah second-hand.

(Lalu menarik tangan Ningsih) Ayo Ning, kalau kita tunggu lama-lama lagi, datang nanti si Tembak. Kita terus tak dapat pergi. Hih! Kalau dia melirik dari kaca matanya yang besar itu, seram bulu tengkokku.

(Keduanya lalu pergi).

Aman: (Merengut) Ah gadis-gadis ini, yang dapat susah saya juga. Si Tembak juga yang meradang-radang sama saya ....

Amat: Saudara Aman bodoh! Suruh saja si Tembak terus langsung.

Masak dalam ruangan yang sekecil ini, kalau mau mengomong sama yang lain mesti pakai pengacara.

Aman: Itulah maka saya kesal di sini. Telah berpuluh-puluh kali saya bilang sama dia: Tuan Amin, kalau saya yang bilangin, pegawai itu toh tidak ambil pusing.

Amat: Lantas apa jawabnya?

Aman: Jawabnya begini: Saudara! Dalam tiap-tiap kantor, mesti ada organisasi. Kita bekerja, mesti ada aturan, kalau tidak tentu tidak beres.

Saya di sini seperti kepala, dan saudara saya angkat jadi wakil kepala. Kalau ada apa-apa, saya bilang sama saudara dan saudaralah yang menyampaikannya pada pegawai rendahan.

Amat: (tertawa mencemooh) Ha, ha, ha, saudara Aman, saya mengerti kalau sekiranya di ruangan ini ada enam ribu pegawainya.

Tapi untuk orang yang hanya delapan ekor dengan dia sendiri, apa dia tidak bisa langsung? Dan lagi berapa meterkah jauh jarak dari mejanya sampai ke meja masing-masing kulinya?

Aman: Ah saudara, dia tidak mau ambil pusing! Dia bilang, saya tidak bisa disamakan dengan pegawai biasa. Saya kepala, dia bilang.

Amat: Saudara tahu, di mana dia dulu bekerja sebelum Nippon datang ke sini? Jadi klerek kelas tiga di kantor madat. Gaji tiga puluh rupiah, sebulan.

Aman: Uf! Mengapa bisa jadi kepala dari bagian ini dan gaji dua ratus lima puluh sebulan?

Amat: (cemooh) Biasa saudara. Waktu mula-mula Nippon masuk, dia terus-menerus menulis karangan, bagus tidak bagus, hantam kromo, asal isinya ada semangat menghantam musuh, atau kemakmuran bersama. Sajaknya penuh dengan semangat perjuangan – kalau kita tidak tahu, nah, ini orang paling sedikit sudah memakan musuh hidup-hidup dan darahnya dihirup sekali. Lantas namanya dikenal oleh "saudara tua" kita dan waktu ini kantor dibuka, dia dijadikan kepala bagian ini.

Aman: O, begitu? Saudara dulu sudah kenal sama dia?

Amat: Belum pernah kenal! Saya baru sekali ini melihat batang hi-

dungnya. Saya sebetulnya jijik melihat dia, entah apa saya tidak tahu, kalau ada dia di dekat saya, rasanya saya mau marah-marah saja.

Aman: Saya juga telah perhatikan sikap saudara terhadap dia. Kok saudara berani benar!

Amat: Begini saudara Aman. Kalau orang hormat dan sopan terhadap saya, saya seribu kali sopan dan hormat terhadap dia. Tapi kalau saya lihat dia angkuh dan sombong, dan mau memperlihatkan saja, bahwa dia di sini kepala, wah, sayalah yang lebih angkuh dan sombong lagi. Saudara Aman lihat sajalah sikap saya terhadap dia.

Aman: Saya heran, lo. Kalau dia mau marah pada saudara, marahnya sama saya dulu. Dia bilang ini: hierarchie. (Amin masuk, tergesa-gesa, di tangannya beberapa buah buku dan map. Aman berhenti berbicara waktu Amin masuk, Amat sembrono saja, tidak memandang ke arah Amin datang).

Amin: (pendek) Selamat pagi!

Aman-Amat: Selamat pagi.

(Amin terus ke mejanya dan menyiapkan diri untuk bekerja, Aman pergi ke mejanya pula. Ketiga-tiganya beragak hendak bekerja. Tiba-tiba).

Amin: Saudara Aman! Mana kedua nona-nona ini? Apakah tidak masuk?

Aman: Mereka minta permisi sebentar ke Pasar Baru, tuan.

Amin: Sekarang sudah pukul sebelas, mengapa tidak dalam waktu mengaso saja pergi?

Aman: Saya sudah bilang, tuan. Tapi nona-nona itu tidak perduli.

Amin: Saudara Aman mesti bertindak keras!

Aman: Macam mana saya bertindak keras? Larangan saya diketawain mereka. Dia bilang boleh ngadu sama sepmu!

Amin: Ancam sama berhenti!

Aman: Mereka mengucap syukur kalau dapat pergi dari kantor ini.

Amin: (Heran) Mengucap syukur kalau boleh berhenti? (Si Amin tidak dapat mengerti hal ini, karena jiwanya telah dididik dari dulu bahwa sep itu adalah Tuhan pegawainya, dan apa

yang dibilang oleh sep adalah undang-undang yang tidak boleh dilanggar).

Ah, saya tidak mengerti pemuda-pemudi sekarang. Tidak ada sedikit pun rasa tanggung-jawab.

Amat: Maaf, tuan Amin, Bolehkah saya menyambut perkataan tuan itu dengan tidak memakai saudara Aman sebagai pengacara?

Amin: (Berpikir sebentar, lantas:) Buat sekali ini, yah, apa boleh buat. Silakan!.

Amat: Begini tuan Amin! Bukan pemuda sekarang tidak tahu akan rasa tanggung jawab. Itu salah. Tapi kami benci melihat laku angkatan yang lebih tua dari kami. Seolah-olah mereka pohon ru!

Amin: (Kaget) Saudara Amat! Ingat akan perkataan-perkataan saudara supaya nanti jangan menyesal. Apa? Pohon ru? Jadi dalam azasnya saudara menentang politik di sini?

Amat: Saya tidak bilang saya menentang! Saya tahu, saya tidak mempunyai senjata.

Amin: (Marah. Dalam pada itu merasa di pihak yang kuat). Hati-hati saudara. (Sombong) Kita orang tidak takut mengambil tindakan terhadap orang yang pendiriannya lain dari kita. Lebih baik saja pembicaraan ini kita anggap tidak ada, ya, saudara?

Amat: (Merasa panas, tapi apa boleh buat, di pihak yang lemah). Itu terserah!

(Lalu ia mengeluarkan pekerjaannya dari dalam laci meja).

Amin: Saudara Aman! (Aman datang ke tempat Amin. Amin bercakap dengan Aman dengan suara pelahan-lahan, dan dalam itu menunjuk ke tempat Amid yang kosong. Terang, bahwa Amin menanyakan dia. Aman sekali-sekali menganggukkan kepalanya, tetapi ada pula ia menggeleng-gelengkan kepalanya dengan keras. Seketika di antaranya Aman pulang ketempatnya lagi. Sunyi-senyap di ruangan itu. Amin dan Aman bekerja rajin. Tapi Amat termenung memandang ke luar. Tampak di mukanya hatinya panas betul, tapi apa boleh buat, dia berada di pihak yang lemah.

Tidak berapa lama, masuk kedua nona tik).

Ningsih: (mendapatkan Aman) Saudara Aman, maaf ya, kami tidak dapat kembali dengan segera, karena di jalanan tidak boleh ada orang yang lewat. Tram, spoor, kapal terbang, orang, semuanya disuruh berhenti.

Aman: Ada apa?

Ningsih: Tahulah! Katanya ada raja dewa matahari mau lewat. Semua orang mesti memperlihatkan bokongnya.

Aman: Saudara Ning ini ada-ada saja. Masakan betul begitu?

Ningsih: Lø, saudara tidak percaya. Kami mesti mutar 180 derajat! 'Kan apa yang dulu muka, sekarang menjadi bokong?

Aman: (sambil melihat kepada tuan Amin, berbisik) Sst, sudahlah, kerjalah, sekarang sudah jam dua belas.

Tadi Pak Tembak sudah menanyakan saudara. (Merengut) Sekarang saya mesti kasi rapotan lagi.

(Kedua gadis itu lalu pergi ke tempatnya masing-masing. Amin pura-pura saja tidak dengar dan tidak melihat. Seketika di antaranya terdengar deresan mesin tik.

Aman bangkit dari tempatnya pergi ke Amin. Tampak pada gerak-gerik Aman bahwa ia sedang melaporkan peristiwa kedua nona itu. Amin rupanya kurang puas, dia selalu saja menggeleng-gelengkan kepalanya.

Akhirnya Aman kembali ke tempatnya dengan muka yang merengut. Seketika hanya terdengar bunyi mesin tik.

Amid masuk. Jalannya lambat, seperti dia datang pagi, dan bukan jam dua belas).

Amid: (Sembrono) Pagi?

Amat: (Melihat kepadanya) Sore?

(Amid terus pergi mendapatkan Aman).

Amid: Saudara Aman! Saya tidak dapat datang pagi-pagi, karena ada dewa yang lewat. Kalau sep tanyak, bilang saja begitu.

(Lalu dia pergi ke tempatnya. Aman pergi ke meja Amin).

Aman: Tuan Amin! Saudara Amid tidak dapat masuk pagi, karena dia tidak boleh terus jalan, sebab ada pembesar Nippon yang hendak lewat.

Amin: (marah) Omong kosong! Pembesar itu baru lewat jam sebe-

las tadi. Saudara Amid mesti pagi-pagi bertolak dari rumah, jangan begitu lat!

Aman: (Sakit hati karena dia yang kena marah) Tuan! Tuan jangan marah-marah pada saya, saya cuma menyampaikan pesan saudara Amid. Kalau hendak marah, marah pada orangnya!

Amin: (Terkejut. Sebab sampai sekarang, Aman tidak pernah berani membuka mulut. Ragu-ragu) Eh, apa? Tapi saudara Aman harus bertanggung jawab atas pegawai rendahan saudara.

Aman: (bernafsu) Tuan! Lebih baik saya berkata terus terang. Kejadian-kejadian yang tidak enak yang telah terjadi di bagian kita ini, itu tidak lain hanya disebabkan oleh sikap tuan semata-mata!

Amin: (mulai mengambil sikap manis). Sikap saya yang macam mana?

Aman: (Panas) Oh, tuan masih juga mau bersembunyi dalam kata-kata. Tuan mau terang? Baik! Sikap tuan yang terlalu sombong itu!! Tuan terlalu memperbedakan tuan sebagai kepala dan saudara Amat, saudara Amid dan kedua nona ini sebagai kuli tuan.

Amin: (tertawa pahit) Tapi itu bukan maksud saya, saudara Aman! Prinsip saya, pegawai rendahan tidak boleh langsung dengan kepala bagian, tapi harus melewati wakil kepala dulu.

Aman: Itulah tuan yang mereka tidak sukai! Itulah sebabnya maka tidak ada perhubungan batin antara tuan dan kuli-kuli tuan di sini. Sebab tuan menguncikan diri tuan yang tinggi itu dari segala perhubungan.

Amin: (tertawa sombong) Perbedaan mesti ada saudara Aman. Saudara tidak bisa samakan saya dengan saudara Amat misalnya. Dalam segala hal mesti ada perbedaan.

Saya tinggal di Jalan Ru, ya, saya mesti tinggal di situ, sebab "stand" saya saudara. Yang lain-lain boleh tinggal di kampung-kampung, misalnya, itu tidak menjadi apa. Tapi kalau saya tinggal di kampung ....?

Aman: (merasa tikaman ini) Itu prinsip tuan?

Amin: Ya, itu prinsip saya.

Aman: (tegas) Kalau begitu, saya mulai dari hari ini minta keluar dari sini. Saya minta banyak-banyak terima kasih, kalau tuan mau mempergunakan saya seperti kaki-tangan tuan. Tuan cari saja orang yang lain, yang sudi menjalankan "prinsip" tuan itu.

Amin: (kaget) Saudara Aman! Kalau mau berhenti, mesti bikin rekes dulu. Rekes itu saudara berikan pada saya dan saya nanti sampaikan pada Pusat. Setelah ada jawaban dari Pusat, barulah saudara boleh ke luar, ataupun tidak boleh ke luar.

Aman: (mendongkol) Saya sudah bosan dengan rekes-rekesan itu, tuan Muhamad Amin! Kalau tuan mau bikin begitu, bikin, saya tetap ini hari juga keluar dari ini kantor.

Amin: Saudara Aman? Organisasi kantor, macam mana?

Aman: Tuan Amin! Kita tidak usaha banyak buang omong! Apa yang telah tuan katakan pada saya, organisasi dan prinsip kantor, sebetulnya organisasi dan prinsip tuan Amin sendiri. Nah, selamat tuan Amin dengan prinsip dan organisasi tuan!

(Aman lalu meninggalkan meja Amin, singgah ke mejanya untuk mengambil barang-barangnya. Lantas ia pergi ke nona Ningsih).

Aman: Saudara Ningsih! Ini kunci laci meja saya.

Segala pekerjaan di laci itu. Nah, sekarang selamat bekerja!

(Lalu ia memberi tangan kepada semua kawan-kawannya di ruangan itu. Setelah itu ia ke luar. Seketika senyap. Amin pucat duduk di mejanya, memandang ke muka.

Seorang pun tidak ada yang bekerja. Sekejap di antaranya).

Amin: (merengut) Tidak tahu prinsip dan organisasi, macam mana mau maju? Yang disalahkannya saya juga ... Tahunyalah!

(Tiba-tiba Amat dan Amid serentak bangkit dari kerosinya, lalu meninggalkan ruangan itu ke luar. Nona-nona juru tik gelisah, sebab tidak tahu apa yang harus dibuat. Mereka berpandang-pandangan sebentar, lalu ke luar pula mengikutkan kedua pemuda tadi, Amin tinggal sendirian. Mukanya bertambah pucat. Tidak tentu apa yang mau diambilnya. Sebentar di antaranya.).

Amin: Saya harus bikin rapotan pada Pimpinan Umum. Saya mes-

ti bikin proses-perbal, bahwa pegawai-pegawai saya tidak mau menurut prinsip dan organisasi kantor!

(Lalu menulis. Dalam menulis ia berkata pada dirinya sendiri) Dan tidak mau menurut prinsip dan organisasi kantor, berarti ... (mukanya bersinar karena ia mendapat senjata, dan ia berkata pelahan serta menekan tiap-tiap suku kata) melawan kehendak Pemerintah Bala Tentara Dai Nippon, dan berarti pula mata-mata musuh, dan ini berarti berkenalan langsung dengan Gambir Barat ... (Sebentar antaranya ia siap menulis).

Amin: (berteriak) Opas! (tiada menyahut) Opas! (tiada juga menyahut. Marah lalu berlari ke pintu memanggil)

Opas! Opas! (Husin datang berlari-lari, celananya belum lagi betul diikat dan dikancingnya).

Husin: Saya tuan Amin!

Amin: Ke mana engkau? Mengapa tidak duduk di kerosimu? Tidak tahu organisasi? Tidak tahu prinsip?

Husin: Saya sih, tahu tuan Amin, organisasi dan prinsip tuan Amin, tetapi perut saya tidak tahu rupanya ....

Amin: (marah) Mengapa tidak rapot sama saya?

Husin: Saya cari-cari tuan Aman, tetapi dia tidak ada, saya sih berhubungan langsung dengan tuan Amin, menurut organisasi dan prinsip tuan Amin sendiri, tidak boleh. Dalam pada itu perut saya mendesak terus mau ke luar. Lantas saya nekat saja, pergi ke belakang.

Sebetulnya kalok tidak dipanggil, saya belon kelar. Ini saja saya stop tiba-tiba (Memandang kecelananya) Eh (malu) maaf tuan (lalu membetulkan celananya).

Amin: Us! Sudahlah! Ini bawa surat ini ke Pemimpin Umum. Cepat! (Husin mau berlari cepat-cepat membawa surat itu, tetapi tuan Amin menahannya) Organisasi Husin, dan prinsip! Mana buku ekspedisi?

Husin: Oy ya. Kagak keingat lagi, sangking mau buru-buru.

Amin: (aksi) Ingat Husin! Tidak boleh lupa: organisasi dan prinsip.

Husin: Ya tuan Muhamad Amin ....!

L A Y A R

MENCARI HIDUP BAKA

Rumah makan di tepi pantai tempat orang pesiar. Kerosi dan meja, empat-empat berkelompokan. Rumah makan itu penuh sesak oleh tamu.

Radio dengan keras memperdengarkan lagu-lagu yang menggembirakan. Orang sibuk berjalan ke sana-sini, bergandeng-gandengan, tertawa dan bersenda-senda.

Pagi-pagi hari, sedang matahari lemah memancarkan cahayanya. Tampak seorang muda, pakaiannya sangat rapi, sehingga menarik mata orang banyak. Rambutnya disisir rapi sekali, lalat akan tergelincir di atas kepalanya, demikianlah licinnya rambutnya itu.

Tetapi sebaliknya, ia tampaknya sangat tergesa-gesa, melihat ke sana-sini dengan cemas, seolah-olah ia hendak melangkah ke empat penjuru angin dengan sekali gus.

Di suatu meja, duduk sendirian, seorang muda lain. Pakaianya tiada begitu diurusnya, rambutnya panjang, misai dan jenggotnya dibiarkannya tumbuh menurut kehendak alam.

Umurnya tiada banyak bedanya dengan pemuda yang pemantas tadi. Dan gerik-lakunya pun tampaknya tenang. Beberapa lama ia menurutkan dengan matanya laku pemuda yang tergesa-gesa itu. Lantas, kalau ia dekat ke mejanya, ditegurnya.

A: Maaf saudara! Saudara mencari sesuatu?

B: (Memandang ke arah yang menegur) Manusia senantiasa mencari.

A: Kita hendaknya jangan mencari, tetapi mempunyai.

B: (Diam tiada menjawab. Seketika di antaranya).

A: Jadi saudara kehilangan sesuatu? (Lalu menyilakan B. duduk).

B: Ah, tuan, (sambil duduk di muka A) macam mana saya dapat kehilangan, kalau saya tak pernah menemui?

A: Sebetulnya saudara mesti mengucap syukur kepada Ilahi tak pernah menemui itu, karena sesuatu yang diketemui itu, tentu sekali akan hilang juga!

B: Tuan rupanya sudah pernah kehilangan?

A: (Pelahan, sedih) Ya, sekali saya pernah kehilangan. Saya kecurian ....

B: (Marah) Bangsat sekali pencuri itu!

A: Ah, salah saya sendiri, saudara. Saya sebenarnya mesti hati-hati akan barang itu.

B: Kalau dari jurusan itu tuan pandang.

A: Dulu saya seperti saudara juga, tergesa-gesa, gelisah tidak keruan . Tapi sekarang saya telah reda.

B: Barang bergargakah yang hilang itu?

A: Ya, berharga juga, artinya, waktu itu saya anggap amat berharga. Sekarang saya insyaf, bahwa sesuatu itu tiada yang mutlak.

B: Jadi sekarang pada tuan, barang itu tidak begitu berharga lagi?

A: Tidak begitu tinggi, kalau dibandingkan dengan harga sewaktu dia hilang.

B: Kalau begitu, lama kelamaan harganya akan hilang sama sekali?

A: Semuanya datang dan pergi, tidak ada yang tetap! (B. mendengar filsafat hidup yang begini, tiada menjawab. Ia memandang kejurusan pemuda dan wanita yang mondar-mandir bergandengan, yang tertawa dan bersenda-senda. Matanya gelisah melihat seorang-orang itu, seolah-olah mencari sesuatu. A. memperhatikan kelakukan si B. terus-menerus. Lalu ia bertanya).

A: Saudara, apakah yang sebetulnya saudara cari?

B: Perempuan yang cantik sekali.

A: (Mengeluh) Ah, yang itu-itu juga. Tiada yang lain.

B: Tuan, kalau saya gambarkan macam mana cantiknya ....

A: (Menengahi) Tidak perlu, saudara, saya sudah maklum. Saudara sudah berkenalan dengan perempuan yang jelita itu?

B: (Kesal). Belum! Tapi dia mesti ada di sini sekarang. (Matanya melotot melihat wanita-wanita yang lalu lintas sambil mengamat-amati mereka).

A: Sia-sia susah payah saudara. Karena siapa dapat memastikan bahwa dia bukan isteri orang lain?

B: Sengaja dia isteri orang lain. Perempuan yang begitu cantik

sudah tentu kawin. Yang jelek tinggal gadis, tidak laku! Tetapi itu bukan soal.

A: Jadi saudara mau merampas dia dari suaminya?

B: Bukan merampas. Saya mau mengambil hatinya.

A: Sama saja, cuma perkataannya halus. Saudara pantas betul menjadi diplomat!

B: Bukan begitu tuan. Tetapi siapa pula dapat menjamin, bahwa hatinya betul-betul lekat pada suaminya?

A: Buktinya, karena dia kawin dengan dia.

B: (Tertawa) Itu bukan bukti, sobat! Wanita kawin mungkin juga oleh karena mau hidup senang, karena mau menjadi raden ayu, mau menjadi isteri dokter.

A: (Kaget) Saudara tidak mengakui cinta yang satu?

B: Cinta yang satu tidak ada. Cuma ada diotak orang yang mengelamun dan di kitab roman.

A: Saudara seperti kupu-kupu, terbang ke sana, terbang ke sini, mengisap madu, sudah kenyang, liau! *) tidak pikir lagi.

B: Buat apa berpikir tuan? Toh, tidak akan terpecahkan,. Bikin ruwet saja.

A: Itulah maka mesti cari ketenangan, kedamaian di dalam batin. Jangan seperti tuan sekarang ini, gelisah ke sana-sini, mata melotot melihat barang yang tidak ada harganya.

B: (Heran) He, barang yang tidak ada harganya? Tuan patung? (Lalu meraba seluruh badan A) Tuan dibuat Tuhan dari pualam atau dari darah dan daging?

A: Dari darah dan daging. Tapi saya telah dapat mengatasi segala bisikan darah dan daging.

B: Tuan melanggar undang-undang alam. Tuan akan mendapat balasan yang setimpal.

A: (Ragu-ragu) Balasan? Aku yang hidup begini sederhana sekali? Yang mengetepikan segala kesenangan hidup?

B: Tuan! Hidup pendek, cuma sekali datang ke mari, sudah itu, siapa tahu ke mana?

A: Lantas?

*) pergi

B: Mari ria, mari ria, jangan terlalu banyak berfilsafat, tidak ada gunanya. Rahasia alam toh tuan tidak akan dapat pecahkan dengan otak tuan yang segenggam itu.

A: Saya mencari hidup baka!

B: (Tertawa) Sobatku! Hidup baka hanya tuan dapat ketahui dengan melalui jalan hidup fana. Dan hidup fana, ialah hidup yang sekarang, yang ini waktu, ini detik juga, bukan yang besok, atau yang lusa, demikian juga bukan yang telah lampau. Sekarang ini ialah baka!

(Lalu lewat seorang wanita. Cantiknya menarik perhatian semua orang. B. tertegun. Wanita itu melirik dia dengan ekor matanya, seolah-olah mengajak. Napas B. sesak, lalu berkata)

B: Itu dia yang kunanti-nanti! (Riang) Ketemu juga akhirnya! (Bangkit tergesa-gesa) Ayo sobat! Mau hidup, atau mau berfilsafat? Inilah kebakaan datang. Ayo turut!

A. ragu-ragu. Tampak pikirannya kacau balau. Lalu B. berkata).

B: Kalau tidak mau, sudah. Adios!

(A. terperanjat, lalu mengikutkan dengan matanya ke arah B. B. menghilang mengikuti wanita tadi. Gadis-gadis dan pemuda-pemuda terus juga mondar-mandir melewati dia, sambil bercanda dan tertawa-tawa. Sebentar dia termenung lalu melihat ke sekelilingnya. Di pantai didengarnya ombak memecah, di dahan kayu didengarnya suara burung berkicau gembira, di mukanya dilihatnya anak manusia bersenda-tertawa. Ah, dia sendirikah yang bersusah di dalam hidup ini, sedang semua ciptaan Khalik melagukan nyanyi kebesaran-Nya?

Seketika di antaranya. Ia seolah-olah bangun, tergesa-gesa bangkit – dia yang selamanya ini tetap tenang dan damai! – dari kerosinya, lalu berseru).

A: Saudara! Saudara! Tunggu dulu, aku ikut! (lalu masuk).

LAYAR

GORESAN

Tamu barusan saja pulang. Dari pagi dia bertamu kepada perempuan yang muda itu, banyak omong dan ketawa besar, seperti sudah selayaknya sikap seorang tukang catut yang penuh wang di dompetnya. Apa dipikirkan, wang banyak, makan enak, beras tidak kurang, dan yang paling penting, pasar gelap di Jakarta masih saja menghasilkan beribu-ribu sebulan. Apa? Bekerja sama pemerintah? Dalam satu pukulan yang baik, dia sudah menerima wang seperti yang diterima oleh Syahrir sebulan. Gaji kelerek-kelerek tidak usah dihitung, dia sehari, itu kelerek satu tahun baru imbangannya ....

Tangkas dia melompat ke sepedanya yang berkilap-kilap itu, baru saja dibeli dari baba Tan, f.400,– empat ratus rupiah, wang merah, lo, bukan Ori, Kalau Ori R.800,-! Pukulan yang baik, baru meng-leper ban truk, buatan luar negeri, bukan Katakana! Pedalaman berapa saja mau borong ban. Tidak perduli berapa harganya, asal ada. Itu tawaran lantas diteruskannya kepada de Hoog, seorang Indo yang bekerja pada MTD. Entah bagaimana, tapi sampai sekarang tak pernah permintaannya meleset.

Cuma, pesan de Hoog, Marno, engkau mesti hati-hati, kalau ketahuan MP kita celaka. Tahu beres, Hoog, jawab Marno dengan lagaknya. MP kita abui. Kalau tidak dapat kita abui, kita berikan saja beberapa lembaran perempuan yang sebesar seratus. Masak dia tidak ngiler ....

Ah, Hoog, kata Marno, itu perkara gampang. MP juga manusia, dia juga perlu makan, perlu nasi atau roti, sama saja ....

– Sampai ketemu, teriaknya sambil mendayung sepedanya. Perempuan muda itu tinggal sendiri. Badannya yang kecil itu – tapi berisi – bersandar ke daun pintu. Bayangan yang montok tampak membayang ke dinding. Dia terus melihat Marno hilang di samar cahaya bulan.

Tragik hidup. Perempuan muda dan elok, suami yang tiada

beruang. Bulan terang pula. Ke mana mau pelesir. Sebentar lagi tampak bayang-bayangan yang kurus dan tiada bersuara masuk ke rumah, pelahan-pelahan seolah-olah dia takut mengusik keamanan rumah itu. Isterinya bergelai di dipan di kamar tidur, bibirnya kesumba, baru saja dimerahi dengan tangge. Suaminya masuk, payah tampaknya, kecapean dari pekerjaan, sampai malam hari, overwerk rupanya.

– Selamat malam, Tati, katanya dengan suaranya kecapean.

– Lambat benar engkau datang, kesal aku menunggu, jawabnya dengan suara yang menunjukkan dongkolnya.

Bukan aku ke mana-mana, jawab Trisno, engkau tahu sendiri, kalau habis bulan aku selalu banyak pekerjaan, tutup buku.

Dalam sementara itu ia membuka pakaian yang lembab oleh peluh dan debu jalan. Isterinya yang manis dan masih muda itu terus saja menggelai di dipan di hadapan suaminya, tidak sedikit pun mengacuhkan kecapean dan kelesuan suaminya yang telah dua belas jam bekerja di gudang di Tanjungperiuk, di bawah atap seng yang panas kena sinar matahari.

– Tolong ambilkan tehku. Tati? Kata Trisno kepayahan, aku haus sangat.

Malas dan dengan ogahan, Tati bangkit dari dipan, lalu pergi ke kamar makan untuk mengambilkan yang diminta suaminya.

Trisno mengikutkan isterinya dengan matanya.

– Sudah berlainan benar, pikirnya dalam hatinya – Ini bukan Tati yang kukenal dulu ....

Sebentar lagi Tati kembali, menayang secangkir teh.

– Terima kasih, jawab Trisno sambil menerima cangkir itu dari isterinya. Hening sebentar, tak ada yang berbicara, hanya detikan jam di dinding yang membelah kesunyian di antara dua manusia itu. Trisno terus membuka sepatunya, lalu didorongkannya ke sudut. Setelah itu dia duduk di kerosi untuk melepaskan lelahnya sambil minum teh. Di jendela berdiri Tati merenung ke luar, membelakang suaminya. Trisno memandang ke arahnya, dan mengamat-amati siterinya itu dari kepala sampai ke kakinya.

– Badannya tidak berbeda, pikirnya, seperti Tati dahulu juga, Apa yang berbeda, ialah hatinya terhadap diriku ....

Sunyi. Di luar juga sunyi. Di jalanan hanya sekali-sekali lewat pedagang yang lat, berlari-lari kecil untuk lekas sampai ke rumahnya. Malam sudah larut, sudah jam dua belas. Isterinya sudah lama mendengkur, barangkali juga sudah lama mimpi naik sedan, siapa tahu ... Naik sedan, tapi tentu bukan sedannya! Kapan dia bisa membeli sedan! Sedan? Sepeda saja bannya juga tidak kebeli, terpaksa ban mati.

Pikirannya berputar sebagai pilem diputar di gedung bioskop. Cuma ini kali cerita sedih.

Ia melihat ke dinding kamarnya yang kecil itu. Penuh buku. Kenangan kepada masa membujang. Sudah lama benar dia tidak membaca-baca lagi, ada sudah dua tahun, semenjak kawin dia sudah tidak ada tempo untuk belajar sungguh-sungguh. Buku-buku itu bertumpuk di rak, ada yang bergeletak di lantai, semuanya penuh debu, seperti juga kerongkongan dan suaranya penuh debu. Dia tiada berani mendekat kepada rak bukunya, dari jauh saja dipandangnya buku-bukunya itu. Dia merasa berbuat salah kepada mereka, meninggalkannya dan berkhianat kepadanya. Tapi meskipun dari jauh. dia masih tahu satu-persatu nama buku-buku itu di tiap-tiap rak. Semenjak dari dulu sudah tidak beralih lagi tempatnya. Isterinya tidak pernah datang ke tempat dia belajar ini, semenjak hari pertama dia kawin, seolah-olah di sini tinggal musuhnya yang nomor satu. Ini sudah dua tahun ...-Dua tahun, alangkah cepatnya semuanya itu berlalu. Rasanya baru saja kemarin dia membawa isterinya ke rumah ini. Tapi alangkah banyaknya yang terjadi dalam dua tahun itu ....

Pelahan ia pergi ke meja tulisnya. Di situ masih terletak kitab yang pertama kali ditulisnya. Waktu kitab itu ke luar, semua kawannya memberi dia selamat. "Selamat, Tris!" kata mereka, "selamat".

Lantas semuanya mereka yakin, bahwa ia mempunyai bakat yang baik untuk menulis roman ....

Lantas dia bertemu dengan Tati. Hatinya terpikat oleh gadis yang molek ini, lalu – tiada berapa lama berkenalan – mereka mendirikan rumah tangganya. Tapi dengan perkawinan itu, padamlah api yang marak dalam dada Trisno. Stelah kawin, semua

kenalannya menggelengkan kepala melihat peralihan yang terjadi pada diri Trisno. Seorang pun tiada mengerti, "Tris sekarang lain sekali," bisik mereka.

Tris pun telah menjauhkan dirinya dari perkumpulan mereka itu. Dia tiada sanggup lagi melihat muka teman-temannya. Dan dari pihak mereka – karena melihat Tris enggan sudah bergaul – tidak ada yang berani memperbaharui hubungan.

Trisno tenggelam dalam kehibukan dan kesulitan rumah tangga. Yang dipikirkannya ialah bagaimana dengan gaji yang sedikit dan beras yang mahal dapat hidup dari bulan ke bulan, di tambah pula dengan tingkah isterinya yang suka plesir ....

Sunyi. Juga di jalanan sunyi. Tidak ada lagi pedagang lat yang berlari-lari kecil pulang ke rumahnya. Yang hanya membelah sunyi ialah dengkur isterinya yang bermimpikan naik sedan ....

S U W A R S I H

(ROMAN AMBRUKNYA SEBUAH RUMAH TANGGA)

PENDAHULUAN

Roman ini adalah fiksi penulisnya semata-mata. Nama-nama orang yang disebut di sini tidak ada hubungannya apa-apa dengan nama-nama orang yang hidup ataupun dengan orang yang sudah mati. Pun nama tempat-tempat itu bagi penulis hanya untuk pegangan belaka, bukan berarti bahwa roman ini berlaku di sekitar tempat-tempat tersebut.

Penulis

SEPOI–SEPOI

Pada bulan Juli itu, hari di Jakarta terik benar. Kata orang, sudah ada lima puluh tahun tak pernahlah penduduk kota ini mengalami panas yang seperti itu. Orang-orang yang tiada berapa mengindahkan kitab-kitab suci seperti Taurat, Wasiat Baru dan al-Quran, menyumpah-nyumpah dan memaki-maki dalam hatinya, tinjunya dikepal-kepalkannya ke atas langit, seolah-olah dari langit yang berpijar itulah turunnya segala yang menyempitkan hidup mereka ini.

"Keparat, setan, bajingan," keluh-keluh mereka, "dalam dunia ini sudah disuruhnya kita mencicipi kepanasan neraka, cilaka, apa tidak cukup dengan menunggu kami semuanya mati lebih dulu, baru diadakan api neraka?"

Tetapi kebanyakan yang mengomel-ngomel dan memaki-maki dan meninju-ninjukan kepalnya ke langit tadi adalah orang-orang yang tinggal di gang-gang yang sempit, rumah mereka tiada jauh bedanya dengan sangkar ayam orang-orang yang tinggal di boulevard-boulevard dan di laan-laan, malahan dengan pasti dapat dikatakan, bahwa kandang kuda tuan Goedhart yang tinggal di Rijksboulevard itu, dua-kali lebih bagus dari pondok bung Sentot di gang Rombengan.

Baba-baba dan Saudi-said dan tuan-tuan Eropah, mereka ini semuanya lebih praktis. Mereka tidak suka menyumpah-nyumpah, mereka tidak suka memaki-maki, mereka tidak suka mengepalkan tinju mereka ke atas langit, karena Kung Fu Tze, nabi-nabi dan Jesus mengajarkan kepada mereka masing-masing dengan perantaraan kitab-kitab yang diturunkan dari langit, bahwa langit itulah tempat yang suci, pertama dari sanalah datangnya kitab-kitab suci itu, kedua karena ketiga jiwa maha-maha guru itu di sanalah berkumpulnya setelah mereka wafat dan menunggu-nunggu kedatangan jiwa-jiwa berdosa dari bawah ini. Mengingat hal-hal itulah maka kitab-kitab suci itu pada tiap-tiap hari Minggu dan Jumat, diusap-

usap dan dikebut-kebut, dan sekali-sekali dijemur di luar diademkan.

Baba-baba dan Said-said dan tuan-tuan Eropah itu lebih praktis karena mereka mempunyai fen *) yang dapat menghalaukan kepanasan. Pada terik yang seperti ini mereka itu masing-masing memasang tiga fen: satu yang mendingini kaki, satu yang mendingini perut dan satu lagi mendingini kepala. Dengan demikian tiadalah mereka mengetahui, betapa panas yang ditanggungkan oleh bung Sentot dan bung Dipo di pondok sangkar ayam di gang-gang itu. Untuk menyatakan kepuasan hati, sekali-sekali mereka berseru, "Ayya" atau "Lekker seg!" ataupun "Toyyib, toyyib ...."

***

Keluarga Suryadiputra tinggal di "weg", jadi mereka tinggal di antara boulevard dan laan. Pun kekayaannya berada di antara kekayaan tuan Goedhart dan bung Dipo.

Rumah batu yang disewa mereka dari seorang Said, susunan perabotannya menunjukkan rumah golongan pertengahan orang Indonesia. Koelkast GEC yang model kecil membasahi kerongkongan putera-putera tuan Surya, kalau surya sedang terik. Fen ada satu, itulah yang dinaik-naikkan oleh anak-anak itu berganti-ganti dari kaki ke perut dan dari perut ke kepala.

Dinding indah dihiasi dan tidak dapat pula kita katakan, bahwa keluarga Suryadiputra itu tidak mempunyai perasaan kesenian. Pigura-pigura dan kain-kain, manis pada tempatnya masing-masing, dan kalau kita masuk dari beranda muka ke ruang tengah yang dipakai pula untuk ruang makan, nyamanlah perasaan kita. Di meja tengah senatiasa ada mengambang di piring ceper beberapa kaki bunga anggrek yang lembayung, di bupet di dekat dinding di jambangan kristal biru, bermegah setiap hari beberapa tangkai orchidee. Semuanya ini adalah pekerjaan Sulastri, puteri anengah 1) tuan Suryadiputra.

*) kipas angin yang digerakkan oleh listrik
1) puteri tengah

Jendela-jendela dan pintu mempunyai gorden dari kain sutera hijau yang berkembang-kembang. Di sudut, di atas meja kecil ada sebuah tustel radio Aether-jager model 1940 yang disetel selalu oleh Sulastri si gila musik, kalau ada siaran yang merdu-merdu.

***

Kapal Maskapai "KPM" van Swoll membelah ombak. Burung-burung laut beterbangan di atas kapal itu, sedang di buritan di alur air, beberapa ikan yu mengikutinya, mengintai-intai sisa-sisa makanan yang dijatuhkan oleh awak kapal ke dalam laut. Bersama-sama dengan kapal ini bertolak pulalah dari Balikpapan tuan Suryadiputra dengan pensiun. Tiga puluh tahun ia telah bekerja, mulai dari O.O. 2) sampai menjadi hop-opseter. Di atas geladak kapal maskapai Belanda itu, Suryadiputra dan isterinya duduk-duduk makan angin.

Hari sore. Udara sedap nyaman, langit cerah terang. Tuan Suryadiputra tenang-tenang memandang ke laut, Di laut yang luas itu hanya kelihatan alun kecil-kecil yang memecah di tengah saja atau terberai pada lambung kapal van Swoll. Sekali-sekali mereka melewati pulau-pulau kecil yang hijau warnanya, tetapi tiada didiami oleh manusia, dan hanya disinggahi oleh pencalang-pencalang keturunan Ilanun Bugis yang membawa muatan ke Surabaya, Searang, Cirebon, Jakarta, Palembang, Singapura dan Belawan.

Rambut tuan Suryadiputra telah putih. Kalau almarhum tuan Abdullah bin Abdulkadir yang konon munsyi itu melihat tuan Suryadiputra duduk-duduk di geladak, tentulah tetes dari penanya: putih seperti kapas. Kepalanya sulah, karena dalam hidup bekerja tiga puluh tahun lamanya itu, banyaklah sudah pintu-pintu air yang dibuatnya. Benar, tuan Suryadiputra adalah seorang spesialis pembendung air ... Kepalanya sulah oleh karena terlalu banyak memikirkan rumus-rumus dan mencari-cari tekanan air pada bendungan yang sedang dibuatnya.

Sebetulnya lima tahun lebih dulu ia hendak meminta pensiun, dalam dinesnya sudah dua puluh lima tahun. Tetapi isterinya

2) onder opzichter

menolak, setelah mereka mengadakan rapat meja bundar, dengan alasan bahwa 36% dari gaji sekarang ini, tidaklah cukup untuk tinggal di Jakarta kelak. Maka terpaksalah tuan Suryadiputra mengalah, ia harus lima tahun lagi bekerja untuk mendapat 40% dari gajinya yang sekarang ini, untuk keselamatan anak-anaknya yang masih bersekolah di HBS, dan untuk keselamatan burung perkututnya ... 5 x 365 hari lamanya ia masih saja memikirkan rumus-rumus dan tekanan air, 5 x 365 hari lamanya ia terbungkuk-bungkuk menghadapi meja yang besar, penuh dengan gambar-gambar yang sulit-sulit. Sulahnya bertambah-tambah dalam, rambutnya bertambah-tambah putih dan jarang ....

Tetapi malang, tepat pada dinesnya 30 tahun, Pemerintah Hindia Belanda yang dikepalai di sini oleh Tuan Besar Kanjeng Gubernur Jenderal, mengeluarkan undang-undang, bahwa prosen pensiunan dirobah dan dicocokkan dengan keadaan baru. Mendengar berita yang disiarkan oleh radio itu, maka malamnya tuan Suryadiputra dan isterinya, tiada sedikit pun dapat memicingkan matanya. Hati tuan Suryadiputra kembang-kembang kempis, karena dari collega-colleganya di kantor tadi pagi ia mendengar kabar bahwa undang-undang itu amatlah merugikan bagi orang yang hendak pensiunan.

Tatkala ia menerima beslit pensiunnya, tercantumlah di sana 34%. Mula-mula ia tidak hendak percaya, gelas kaca matanya diusap-usapnya ada barangkali sampai sepuluh kali. Tetapi juga nomor 34 yang dilihatnya. Beslit itu dijauhkannya sedikit dari matanya, didekatkannya lagi, tetapi nomor itu tetap 34! Isterinya dipanggilnya dengan menjerit, sehingga perempuan yang malang itu menghambur dari dapur keruang-tengah. Mukanya tiada berdarah, matanya terbelalak, ia berpikir, sekurang-kurangnya suaminya itu digarong *) orang.

"Ada apa, pak?!" serunya.

"34, 34!!" laki-laki itu berteriak lagi. Perempuan itu sudah lupa sama sekali akan hal pensiunan, karena ia di dapur sedang asyik memasak sayur asam, yakni makanan yang disukai sekali

*) dirampok

oleh suaminya. Laki-laki itu terus-menerus saja berteriak-teriak "34, 34!" dengan tidak memakai komentar. Isterinya menjadi bingung, tak tahu apa yang harus dilakukannya. Di atas meja itu tak ada apa-apa. Di kursi hanya suaminya yang menjerit-jerit 34, 34! Si isteri berpikir, tentulah si suami telah kemasukan setan, setan 34 rupanya. Si isteri adalah seorang yang saleh. Dari kecil ia sudah kenal akan Quran. Dalam umur lima tahun Jusamah telah hapal ia luar kepala. Dalam umur sembilan tahun Quran telah khatam. Pada waktu itu kambing dipotongkan oleh bapanya karena bapa itu gembira sangat melihat anak gadis kecilnya sedemikian salehnya. Guru mengaji itu dahulu berkata, bahwa setanlah, punya perbuatan, kalau kita mengantuk dalam mengaji. Katanya, setan itu bertengger di bulu mata kita, sehingga bulu mata itu tertutup. Dan setan itu sengaja pekerjaannyalah mengganggu-ganggu manusia yang hendak membuat kebajikan kepada Tuhannya. Lagi pula, kata guru itu, setan-setan itu mempunyai nomor, karena mereka adalah orang hukuman. Assosiasi didikan dahulu dan kenyataan yang sedang dihadapi, terjadilah, 34 tentulah setan dan bapak rupanya kemasukan setan. Dengan lekas ia menghambur ke kamar tidur dan mengambil sebuah kitab yang sebesar buku notes: kitab Yasin. Seperti kanak-kanak yang bermain-main dengan besi berani dan merapatkan besi itu kepada tiap-tiap barang kecil dari pada besi, demikian pulalah si isteri mendekatkan kitab Yasin itu kepada si bapak, seolah-olah dengan demikian ia dapat menangkap setan tadi yang sedang mengharu pikiran suaminya ....

Si Bapak berteriak lagi 34!, lalu menyepakkan kitab yang seperti notes tadi ke udara.

"Astagafirullah, pak! kakimu nanti puntung, lai-ilah, pak!" Dengan khidmatnya kitab notes itu diambilnya dari ubin dan dijunjungnya di atas kepalanya, takut diterpa sekali lagi oleh setan 34. Karena sekarang telah yakinlah ia, bahwa bapanya kemasukan setan, karena hanya setanlah yang berbuat begitu terhadap kitab Tuhan ....

Sebegitu salehnya isterinya sebegitu pulalah murtadnya si suami. Pengangannya cuma satu, ialah Joyoboyo dan kepada

Wali Sanga pun ia percaya juga, tetapi tidaklah sekeras kepada Joyoboyo!

***

Kapal telah rapat di Tanjungperak. Kehibukan di kota pelabuhan selalu saja memusingkan dan membingungkan. Kuli-kuli yang bernomor di lengan berlari ke sana-ke mari menggotong kopor, penumpang-penumpang bersilekas ke kantor Pabean, supaya lekas ditolong dan lekas pula tiba di rumah di tengah-tengah keluarga.

Tuan Suryadiputra berkat tiga puluh tahun pengalaman telah menjadi virtuos dalam hal berpindah dan mengurus barang. Dalam tiga puluh tahun dalam dines tidak kurang dari lima belas kali ia telah pindah: Lampung, Palembang, Banten, Kudus, Banjarmasin, Balikpapan dll. Dengan tangkas, diurusnyalah barang pindahannya itu, S.S. di loncengnya, supaya mengurus barang-barangnya sampai ke Gambir Jakarta.

Dua jam setelah kapal bertambat di pelabuhan Tanjungperak, tuan Suryadiputra dan isterinya telah menaiki oto sedan pergi menuju sebuah rumah penginepan Islam di kota Surabaya. Esok harinya mereka akan berangkat dengan eendaagse *) ke Jakarta.

***

Dengan menderu eendagse dari Surabaya masuk ke stasion Gambir. Di peron telah banyak orang menunggu keluarga, isteri, suami atau temannya. Dari pintu-pintu wagon yang sempit itu terbusa-busalah penumpang-penumpang ke luar. Semuanya tergesa-gesa, semuanya dalam kebingungan mencari kopor atau mencari-cari kuli.

Tuan Suryadiputra dengan cekatan berlari ke kepala stasiun dan menunjukkan resu-resu barang-barangnya. Setelah diperiksa ke dalam wagon bagasi dan ternyata semuanya komplit, barulah

*) kereta api sehari Jakarta–Surabaya v.v.

tuan Surya mendapatkan isterinya yang telah mengomong-ngomong dengan putera-puteranya yang datang menjemput mereka.

"Bu," serunya, "barang-barang itu biarlah besok saja diantar kan S.S. ke rumah kita. Cuma yang kita bawa segera, ialah perkutut-perkutut itu, kasihan nanti ia tidak makan dan minum, sudah dua belas jam di sepur, jangan-jangan nanti dia kelenger".**)

Sebetulnya kalau tuan Surya berbicara dengan isterinya, suaranya seperti orang memerintah. Tiga puluh tahun dines dan bergaul dengan kuli-kuli dan anemer-anemer, ternyata berpengaruh pada suara manusia. Biar bagaimana pun, dia tidak biasa isterinya menyangkak 1) apa yang dikatakan dan dikehendakinya. Isterinya tahu akan sifat totaliter dari suaminya ini, oleh karena itulah dia mengalah saja. Dia masih ingat malam hari di Balikpapan itu, tatkala undang-undang Kanjeng Tuan Besar Gubernur Jenderal tentang pensiunan. Yang kena umpat ialah isterinya, karena isterinyalah yang menyuruh dia bekerja lima tahun lagi, sehingga sulahnya bertambah dalam dan rambutnya bertambah jarang dan tipis juga. Isterinya masih ingat bagaimana indahnya kitab Yasin itu ditendangkan suaminya ke atas udara sehingga terdampar ke loteng dan bagaimana sang suami menjerit, bahwa Joyobojo seribu kali lebih berkuasa dari kitab notes kecil itu. Pada malamnya si isteri sembahyang sepesial, meminta-minta kepada Tuhan semoga yang Maha Berkuasa itu sudi apalah kiranya mengampuni dosa suaminya yang telah kemasukan setan 34 itu. Semenjak insiden tersebut, si suami tak senang lagi melihat kitab Yasin dan al-Quran terletak di ujung kepalanya di tempat tidur, dan terpaksalah kedua kitab itu disembunyikan dari ruang-pemandangannya. Demonstratif diletakkannya di hulu kepalanya buku ramalan Joyoboyo serta beberapa buah buku perimbon. Dan tatkala diadakan lelang oleh keluarga Suryadiputra waktu ia hendak pulang ke Tanah Jawa, ternyata bahwa kedua buku Yasin dan buku Suci itu jatuh pada seorang tengkulak buku bangsa Yahudi ....

Dengan empat buah deleman berangkatlah keluar Suryadipu-

**) pingsan
1) menyangkal

tra meninggalkan stasion Gambir; sebuah deleman untuk kopor-kopor, sebuah untuk burung perkutut, sebuah untuk anaknya yang laki-laki serta bakal-mantunya, dan yang keempat ialah untuk dia suami-isteri serta puteri-puterinya.

Ruang tengah rumah keluarga Suryadiputra di J.P. Coenweg, penuh dengan kopor-kopor dan bungkusan-bungkusan. Mula-mulanya burung perkutut itu diletakkan juga di situ karena si bapa sudah rindu benar kepada margasatwa-margasatwanya. Tetapi puterinya yang sulung, Suwarsih yang mengendalikan perumahan di jalan Coen itu selama orang tua mereka ada di seberang, tidak suka akan hal yang begini. Pada puteri ini, semuanya mesti ada tempatnya, semuanya ada susunannya masing-masing dan semuanya ada waktunya untuk dikerjakan. Itulah sebabnya pula maka perumahan di jalan J.P. Coen itu selama tiga tahun ditinggalkan orang tuanya berjalan dengan beres. Wang belanja yang dikirimkan oleh tuan Suryadiputra dari Balikpapan, dengan saksama dibelanjakan oleh anaknya yang sulung ini. Dalam tiga tahun pengendalian, rumah tangga itu di tangannya teratur rapi dan beres dan tak pernah sekalipun terjadi, bahwa mereka kekurangan wang, malahan anak yang sulung itu dapat pula menyisihkan wang sedikit-sedikit, misalnya untuk hari perayaan ulangan tahun atau hari yang lain-lainnya. Dengan perasaan yang kurang senang diperintahkannya kepada seorang bujangnya untuk mengangkat semua burung perkutut ke beranda belakang. Untuk seketika terjadilah pertentangan kemauan antara anak dan bapa. Perkelahian kemauan ini hanya terjadi dalam batin, tiada meletus ke luar. Tetapi meskipun demikian, suasana di ruang itu berisik juga karenanya. Akhirnya alah jugalah yang tua, karena si puteri dapat meneruskan kehendaknya. Dengan bersedih hati dilihat oleh si bapa perkutut-perkutut itu dibawa bujang ke beranda belakang, dan digantungkan berderet-deret. Sementara suasana tegang. Tak ada seorangpun yang berbicara. Tetapi Sulastri yang selalu berhati ria, lalu memutar kenop radio dan mencari-cari pancaran yang gembira. Seketika di antaranya legalah kembali di ruang itu, diruapi oleh nyanyi musik yang merdu.

***

Sulastri mengedarkan minuman dalam gelas berkaki tinggi. Limon squash yang kuning muda itu bening terganang dalam perut gelas, Bungkahan-bubgkahan es yang kecil-kecil terapung di sana laksana pelampung kaca di tengah-tengah air.

Tuan Suryadiputra menghirup squash itu dengan puasnya.

"He, he," katanya, "segar rasanya telah mandi ini. Badanku bukanmain litaknya, pertama oleh gelombang Laut Jawa, kedua oleh kesal di eendaagse," lalu ia menoleh kepada si Mahmud, pacar *) puterinya yang sulung. Tiada disangkanya ia akan menemui bakal menantunya itu di Jakarta, karena waktu itu sekolah-sekolah tinggi masih dalam liburan.

Mahmud adalah seorang pemuda dari Aceh. Keluarganya orang berada dan oleh sebab itulah ia di Bandung dapat hidup mewah sekali. Kebanyakan studen Indonesia di Jakarta ataupun di-Bandung hidup dalam keadaan melarat, yakni orang tua mereka hanya dapat mengirim mereka belanja f 25,– sebulan. Tentu dengan wang ini mereka tidak dapat hidup, karena wang college saja sudah f 300,– setahun, belum lagi buku-bukunya dan iuran perkumpulan-perkumpulan. Kebanyakan dari studen Indonesia itulah sebabnya maka tinggal di kampung-kampung dan pada malam hari belajar di bawah sinaran lampu templek yang romantis. Kebanyakan bangsa kita mengomel, dan mencaci-caci mengatakan bahwa mahasiswa-mahasiswa kita lembek kurang semangat, tidak aktif, tidak subur, mementingkan diri sendiri dan lain-lain lagi, tetapi orang-orang ini lupa bahwa semangat, tenaga, aktivitas dan kesuburan mereka telah timpas dihisap oleh sorotan dan asap templek di pondok yang pengap. Dan apa bila mahasiswa-mahasiswa ini setelah lima atau tujuh tahun menang dalam ujian, mereka sudah lemas, baik jasmani maupun rohani ....

Salah seorang terkecualinya ialah Mahmud. Di Kutaraja orang tua si Mahmud mempunyai berbahu-bahu kebon lada dan kelapa dan mempunyai pula pabrik getah sendiri.

Di Bandung Mahmud tidak tinggal pada famili Sunda atau

*) tunangan

Jawa seperti kebanyakan mahasiswa-mahasiswa kita, tetapi menyewa kamar bulanan di sebuah hotel Eropah. Ke college ia memakai two-seater yang indah.

Pertemuannya dengan Suwarsih ialah pada suatu pesta USI, kira-kira tiga tahun yang lampau di Jakarta, semasa ia masih menuruti college di ruangan Tabib Tinggi. Karena jatuh dalam ujian ia lari ke Bandung, masuk sekolah Teknik Tinggi. Tiga tahun ia sudah keluyuran di sekolah tinggi, tetapi suatu ujian propadeutis pun tak ada yang lulus ditempuhnya.

Suwarsih tertarik, pertama oleh two-seater Mahmud, kedua oleh kantongnya yang padat. Ke pesta-pesta mahasiswa atau ke Deca atau ke Gedung Komidi, senantiasa Mahmudlah yang menjemputnya. Teman-temannya telah mengetahui hal ini dan semuanya membenarkan, bahwa pasangan itu baik sekali. Suwarsih pada waktu itu duduk di kelas tiga sekolah menengah CAS. Suwarsih dalam mencari pacar tidak pernah mau berunding dulu dengan orang tuanya. Tahu-tahu sudah ada saja pemuda di hadapannya. Pekerjaan ibunyalah menanyai siapa pemuda itu: namanya, bangsanya, pekerjaannya (studen atau pegawai) dan orang tuanya. Sedikit demi sedikit Suwarsih menceritakan kepada ibunya keadaan si Mahmud dan ibunya menganggukkan kepalanya tanda setuju akan pilihan itu: setelah lima tahun akan menjadi isteri insinyur. Yang tidak diceritakan Mahmud kepada Suwarsih ialah bahwa ia telah tiga tahun keluyuran di bangku sekolah tinggi, dan kawan-kawannya telah memberikan nama julukan kepadanya, yakni aki-aki. *) Itulah sebabnya mengapa orang menyebutnya aki saja, dan namanya yang sebenarnya Mahmud telah dilupakan orang, apalagi orang yang baru berkenalan dengan dia, aki sajalah mereka menyebutnya.

Aki namanya saja, karena tampannya masih gagah. Rambutnya selalu disisir dengan necis, stacomb selalu berkelimis diatas kepalanya dan badannya selalu berbau Soir de Paris. Pakaiannya dari bahan yang mahal-mahal, tak pernah kita lihat ia memakai stelan 1001. Dasinya ada kira-kira dua ratus buah bergantungan di se-

*) Dari bahasa Indonesia–Sunda : nenek

belah dalam lemari pakaiannya. Sepatunya semuanya keluaran luar negeri, paling sedikit Java-box.

Setelah seminggu di Kutaraja, Mahmud lari ke Jawa kembali karena bertengkar dengan bapaknya. Selama tiga tahun Mahmud berhasil menyembunyikan perhubungannya dengan Suwarsih kepada orang tuanya. Tiap-tiap tahun kalau ia pulang ke Kutaraja, anak-anak gadis di sana tak ada seorang pun yang dapat tenang, demikian juga orang-orang tua si gadis! Semuanya mengharapkan Mahmud menjadi anak-mantunya: studen Sekolah Tabib. Mahmud tahu benar akan kedudukannya, pada semua gadis ia bermanis mulut, tetapi terlebih lagi kepada ibu si gadis. Kepada kawan-kawannya ia selalu berpongah, bahwa bergaul dengan gadis-gadis, adalah seperti berperang. Yang paling penting ialah merebut pangkalan udara. Siapakah pangkalan udara itu selain dari pada ibu si gadis? Si bapa hanya pengawal saja. Serenta lapangan terbang jatuh, pengawalnya akan mengangkat tangan menyerah. Dalam praktik ternyata sekalilah bahwa teori Mahmud itu benar! Terhadap ibu Suwarsih bukan alang-kepalang hormatnya dia. Ia pandai menarik hati, kalau ia datang tak pernah ia lalai membawakan oleh-oleh kepada Suwarsih dan ibunya. Tak dapat kita sangkal, bahwa Mahmud ada tahunya juga tentang ilmu firasat: Ibu Suwarsih terus digolongkannya kepada orang yang suka kepada materi; bapaknya kepada orang yang menganut Djoyoboyo dan perimbon, sedang Suwarsih sendiri orang yang gila kepada titel!

Dengan berpolitik berdasarkan atas rubrik yang tiga itu, Mahmud dengan manisnya dapat melenggang di keluarga Surya; mengangguk ke sini dengan tersenyum, mendengarkan dengan chidmatnya tentang ramalan tuan Surya akan hari-hari: Pon–Wage–Kliwon–Legi –Pahing, dan pergi dengan adik-adik Suwarsih menonton ke Globe atau mencicipi es krim di Artic ....

"Wah, aku mabok tadi di kapal," tuan Surya membuka percakapan, lalu menyorongkan sekaleng Pall Mall ke hadapan Mahmud. Segera Mahmud mengambil koreknya, lalu menolong bakal mertuanya menunu sigaret. Sebenarnyalah katanya itu, karena waktu menyeberang dari Banjarmasin ke Surabaya kapal "Van Swoll"

ditimpa angin. Tuan Surya semalaman tak dapat tidur, karena perutnya serasa-rasa dibolak-balik orang.

Mahmud menyahut, bahwa ia tak pernah menyangka Laut Jawa dapat galak sedemikian. Laut Indonesia benarlah galak, itu dirasainya sendiri. Gelombang setinggi-tinggi pohon kelapa dan kapal di tengah-tengah samudera yang mengganas itu, amatlah hinanya tampaknya. Alangkah kecilnya perbuatan manusia, kalau dibandingkan dengan permainan alam!

Mahmud sekali ini tidak mengambil route yang biasa, tetapi ia menumpang kapal yang melalui Belawan—Singapura dan terus ke Tanjungperiuk. Di Belawan ia turun sebentar dan melihat-lihat kota Medan yang termashur indah itu. Amatlah bersihnya kota Medan dalam pandangan matanya, karena ia telah terbiasa akan kota Jakarta yang jorok. Rumah bersih-bersih dan jalan-jalannya seperti kaca licinnya. Gang-gangnya pun baik, tidak ada kita menemui jamban umum di muka gang seperti halnya di Jakarta. Tiba di Singapura ia makin heran lagi. Enam jam lamanya ia mondar-mandir di tengah-tengah kota. Lain dari tahun-tahun yang sudah, untuk mendarat ke Singapura dipersusah oleh pemerintah Inggeris. Perbuatan kolone ke lima di Eropa membuat orang Britis lebih berhati-hati. Pulau-pulau kecil di muka teluk Singapura itu penuh dengan benteng-benteng dan kapal-kapal perang Inggeris berjuluran di air, seolah-olah buaya besar berjemur diri. Kota itu sendiri penuh dengan serdadu-serdadu: ubel-ubel, muslimin, gurka, Inggeris, Kanada dan Australia. Tetapi yang terlebih banyak ialah ubel-ubel dan muslimin.

Ibu keluar dari kamar. Tangannya penuh dengan bungkusan-bungkusan besar kecil. Di belakangnya menurut ketiga puteranya, pun membawa pakjes.

"Benar itu, bu," tuan Surya menyambut isterinya datang itu. Aku hampir saja kelalen. *) Marilah kita bagi-bagikan oleh-oleh itu. Tetapi sayang Mahmud tidak kita bawakan apa-apa. Cah, mana pula kita tahu, bahwa dia ada di sini?"

*) lupa

"Saya pun baru dua hari ini tiba di sini, pak," si Mahmud menjawab.

Bungkusan-bungkusan itu pun dibukalah dan masing-masing menerima bahagiannya. Sulastri mendapat arloji tangan, adiknya yang laki-laki Sularso mendapat kodak, sedang Suwarsih sebuah Parker-set. Tinggal bersama-sama dengan keluarga Suryadiputra ada seorang anak muda membayar makan, pada anak ini tuan Surya membelikan kumpulan Schiller.

Pada tahun tuan Surya pensiunan, dua lagi anaknya masih duduk di sekolah menengah. Suwarsih baru saja lulus dalam menempuh ujian guru, Sulastri tinggal di kelas lima CMS sedang Sularso baru saja naik ke kelas lima K.W.III. Sulastrilah yang sangat bersedih hati ia tinggal itu. Tetapi orang tuanya tahu, bahwa Sulastri anak yang rajin dan berhati-hati, tetapi malang, vak ilmu kimia menyeretnya ke bawah. Tetapi dalam hatinya ia berjanji, tahun depan mesti telah duduk di ruang college Tabib Tinggi. Ia ingin menjadi dokter, mau merawat orang tuanya kalau mereka telah tua. Orang tuanya mengatakan, bahwa pelajaran di sekolah Tabib itu tidak gampang dan melulu tiga tahun yang pertama, ilmu kimia bukan mainlah beratnya. Bapanya menasihatkan untuk berbicara lebih dulu dengan guru-gurunya, karena dalam perkara seperti ini, tentulah mereka itu lebih faham lagi dari siapa jua pun. Lagi pula, kata bapanya, setahun itu masih lama lagi, mudah-mudahan saja engkau dalam waktu itu berbalik pikiranmu. Kalau aku engkau tanyakan, sesudah sekolahmu ini, masukilah ujian guru setahun. Bagi orang perempuan, apakah yang lebih baik dari pada mendidik? – tuan Surya berkata sambil menjentik-jentikkan abu rokoknya.

Dalam sementara itu hari sudah berangsur malam. Lampu-lampu listrik di jalan sudah berpasangan, dan di langit bertaburan bintang beribu-ribu. Hawa panas yang terik di siang hari sudah mulai berganti dengan udara sejuk yang nyaman. Di jalan-jalan berdua-dua gadis dan jejaka berpegang-pegangan. Langkah mereka ringan-ringan, muka mereka bersinar penuh harapan. Darah muda mengalir dalam tubuh mereka yang senantiasa menyanyikan gunung yang biru dan kaki langit yang sayup-sayup ....

Dirumah tuan Surya di sebelah beranda belakang di dekat

dapur, burung-burung perkututnya tiba-tiba mulai berbunyi. Entah karena gembira, entah karena merasa adem, tak tahulah kita.

Sebuah Parker-set teruntuk bagi Suwarsih. Pada kursus baru di bulan Agustus ini ia akan mengajar buat sementara pada Perguruan Muhammadyah di Kramat. Seperti katanya sendiri, ini buat iseng-iseng saja, karena sudah tentu perguruan kebangsaan seperti Muhammadyah ataupun Perguruan Rakyat tiada akan mampu membayar gajinya yang sebenarnya. Dalam menunggu yang benar, baiklah dia menolong-nolong perguruan kebangsaan sebentar, untuk sebulan dua bulan, katanya dengan sombong.

"Cobalah bu," katanya kepada ibunya, "Cuma dua puluh lima tuan Sumarsono direktur Perguruan Muhammadyah berani membayar gajiku. Untuk membuat aku tertawa saja. Tetapi sudahlah, untuk mengisi waktu yang terluang. Lagi pula paling lama dalam tiga bulan ini tentu besluitku akan tiba."

Suwarsih masuk pada golongan puteri yang tidak pernah mengetahui adanya bangsa Indonesia, apalagi adanya perjuangan untuk cita-cita kemerdekaan Indonesia. Di rumah dan di sekolah terus bahasa Belanda, koran di rumah koran bahasa Belanda, lemari di dinding penuh dengan buku-buku bahasa Belanda. Dengan bujang-bujangnya dia mengomong bahasa Jakarta dengan lagu-lagak orang Belanda. "Nee seg, jongos, itu toh terlaluan, tolol, kita berapa kali sudah bilang sama kamu orang ...."

Terjadilah kegemparan tatkala anak mereka yang bungsu Sularso, berniat hendak pergi ke KMA Bandung tahun depan. Ibunya ada agaknya sampai sepuluh kali mengucapkan "astagafirullah," mendengar anaknya hendak menjadi opsir itu.

"Menjadi opsir?!" katanya dengan kaget, "mau membunuh orang?" karena dalam perhitungan ibu ini, opsir sama artinya dengan pembunuh dan di belakang sekali terlihat olehnya api neraka menjilat-jilat. Tidak, tidak, anaknya ini tidak boleh menjadi opsir, tidak boleh masuk neraka ....

Tuan Surya masih ingat ke zaman dulu, ke zaman mudanya, sewaktu ia bersama-sama dengan tuan Cokroaminoto dan yang lain-lainnya mendirikan SI. Ah, masih terang-benderang lagi dalam kenangannya sewaktu ia untuk pertama kalinya berpidato di hada-

pan umum di alun-alun Sala. Mula-mula ia pusing melihat kesepuluh ribu manusia itu, tetapi diyakinkannya sekali lagi, bahwa ia pelopor Darul-al-islam. Selanjutnya pidatonya itu lancar seperti air, pada akhir pembicaraannya orang mengangkatkan ke podium sebuah karangan bunga yang dijalin sehingga menjadi simbol dari SI, yakni bulan sabit dan bintang Timur.

Muka tuan Surya menjadi merah padam mendengar pembicaraan anaknya itu. Kalau ibunya memandang dia sebagai orang yang murtad bapanya memandang anaknya yang bungsu ini sebagai perombak cita-citanya yang telah dua puluh tahun hidup dalam dadanya. Mula-mulanya sudah ringan tangannya hendak menempeleng anaknya dengan tidak memakai komentar, tetapi untunglah pada saat yang penghabisan terlihat olehnya Bhagawad Gita di lemari buku. Bukankah marah tanda yang lemah? Apakah kata Krishna tentang marah dan tidak marah? Tuan Surya menggaru-garu kerongkongan, lalu mengatur jalan nafasnya menurut ilmu Yoghi. Setelah tenanglah kembali darahnya dan tangannya telah di bawah kontrolnya, ia berkata, "Larso, cobalah dengarkan sedikit bicara bapamu."

Panjang-lebar tuan Surya menerangkan mega mendung di lautan Pasifik. Jerman telah berhasil menduduki seluruh Eropa dan tidak boleh tidak dia akan menggasak Rusia, meskipun telah diadakan perjanjian tidak-saling-menyerang. Perjanjian dalam percaturan politik dilakukan menurut perhitungan yang tajam dan oleh desakan keadaan dan apabila keadaan beralih, perjanjian tidak dianggap sah lagi. Orang Inggeris di Timur Jauh sedang memperkuat kedudukannya, karena mereka tahu sekali peperangan di Lautan Pasifik akan bernyala. Jepang hanya menunggu saat yang baik saja lagi. Pabila peperangan akan timbul, Sularso hanya umpan meriam saja.

"Untuk itukah kami masukkan engkau ke sekolah demikian lamanya? Tujuh tahun di sekolah rendah, lima tahun di HBS, lantas dihantam meriam musuh?" bapanya membangkit.

Sularso bersitegar. *) Ia tidak perduli bagi siapa ia mesti mati,

*) berkeras kepala

menurut katanya. Yang penting baginya, ialah selekas mungkin membuat carriere. **) Bukankah bapanya juga tidak ambil pusing, bagi siapa bendungan-bendungan air yang berpuluh itu dibuatnya? Janganlah bapanya hendak menentramkan hatinya dengan mengatakan bahwa pekerjaannya itu adalah untuk anak negeri. Baik lah terus terang, untuk keselamatan tebu, tembakau, teh dan lain-lainnya itu. Yah, tentang mati, semuanya orang sekali mesti mati. Tak pernah ada orang yang mati dua kali. Lagi pula, katanya sambil melirik ibunya, bukankah manusia itu tidak dapat lari dari takdirnya? Mati di tempat tidur atau mati di lapangan perang sama saja ....

Renang air mata ibunya tatkala ia menerangkan kepada anaknya, bahwa jauh sekali perbedaannya antara mati tenang dan damai di atas kero dengan merintih kesakitan mati di front. Alangkah terpedayanya anaknya melihat kedudukan opsir itu? Yah, ia masih muda, dari kedudukan opsir itu yang dilihat oleh anaknya ialah romantiknya saja, parade di Gambir dengan memakai tenue besar. Anaknya rupanya menganggap perang itu sebagai sport, ia belum tahu, bahwa perang adalah keganasan yang melebihi batas segala pikiran, meskipun ia dilakukan atas nama cita-cita yang sedap di dengar telinga. Akhirnya ibunya mengatakan, bahwa ia tidak rela, kalau anaknya masuk ke KMA Bandung itu.

Bapanya menawarkan sekolah-sekolah tinggi yang lain: LHS *) GHS, RHS dan THS. Sayang katanya, kepintaranmu dalam ilmu eksak itu tidak engkau pergunakan. Sudah baik tentunya, engkau pergi ke Bandung. Di sana ada si Mahmud yang akan menolong-nolongmu. Mester sudah terlampau banyak, katanya pula, semua orang Indonesia mau menjadi pokrol bambu atau mau menjadi pahlawan podium. Aku tidak mengerti, mengapa Pemerintah mendirikan sekolah ngelamun itu, sekolah Tinggi Kesusasteraan. Bukankah lebih baik memperluas sekolah teknik atau mendirikan sekolah Tinggi Dagang?

**) kemajuan dalam pekerjaan

*) Landbouw Hogeschool (sekolah Tinggi Pertanian)

Anak semang mereka yang mendengar perkataan ini lalu menyambut maka terjadilah pertukaran fikiran yang seru dalam segi tiga Surya–Suleiman–Suwarsih. Tuan Suryadiputra memandang sesuatu hal melulu dari sudut kegunaannya: jambatan, bendungan air, gedung-gedung, kapal api, pabrik, mesin udara, mesin tik, mesin hitung. Selain dari itu katanya nol besar! Waktu Suleiman mendengar perkataan nol besar itu dengan suara yang mengejek pula, berkunang-kunang dilihatnya kamar itu. Jauh-jauh terdengar olehnya suara Suwarsih menjentik telinganya; "Ya, Suleiman adalah seorang optimis dan idealis besar. Sangkanya di sini kesusasteraan dapat tinggi. Apalagi kesusasteraan Indonesia. Semua kaum intelek membaca buah kesusasteraan Eropa dan Amerika. Tetapi siapakah yang membaca hasil kesusasteraan Indonesia? Tak dapat pula kita salahkan kaum intelek kita itu, sebab manakah mereka dapat senang kalau membaca roman cincin Setempel dan sajak-sajak yang hanya retorik belaka? Mereka telah biasa dengan karangan-karangan Upton Sinclair, Dreisser, Lewes, Hemmingway, Caroll, Poe, Gulbranssen, Huxley, Shaw, Zischka, Zweig, Thomas Mann, mereka telah biasa dengan sajak-sajak Tagore, Rilke, Verlaine, Marsman, du Perron. Bukankah bedanya siang dan malam, kalau kita bandingkan nama-nama yang kusebut tadi dengan nama-nama yang pernah kulihat di kitab roman yang diterbitkan oleh Balai Pustaka?

Suleiman ada barangkali dua-tiga kali ia mengurut dadanya dan limon squash yang di depannya direguknya seteguk-dua untuk menentramkan jalan napasnya. Mula-mula dengan perlahan-lahan dan bertambah lama bertambah bernafsu dan menyala-nyala, terdengarlah suara Suleiman menghadapi Suwarsih : Yu Warsih, sudah tabiatnya suka mencemoohkan. Baginya perbuatan orang Indonesia semuanya inferior, *) kebudayaannya inferior, orang-orangnya inferior. Suleiman bukan tidak insyaf, akan derajat kesusasteraan Indonesia pada masa ini. Tetapi dengan mencemoohkan saja, tak dapat kita mendirikan sesuatu, malahan sebaliknya, kita membunuh bibit-gembira-bekeria pada bangsa kita. Boleh mence-

*) kurang berharga

moohkan, katanya pula, karena mencemoohkan itu berarti tahu mana yang kurang, tetapi di sampingnya kita mesti mendirikan. Merebahkan gampang, mendirikan itulah yang sulit.

Dengan lantang terdengarlah suara Suleiman memenuhi ruang tengah itu "Yu tak senang dengan pujangga sekarang. Yu katakan perbedaan siang dan malam dengan pujangga Barat. Yu tak senang dengan isi karangan pujangga-pujangga Indonesia, karena isinya hanya tetek bengek belaka. Yu merendahkan mereka karena Yu berkata, mereka hanya dapat pendidikan sekolah rakyat tiga tahun. Tetapi padaku, bukankah ini menunjukkan kemauan dan kegiatan yang luar biasa? Yu lepasan sekolah menengah, tiga kali lipat tingginya dari mereka yang hanya sekolah desa itu. Pandangan hidup Yu tentu berlipat pula dan dalam. Bukankah lebih kewajiban Yu dari mereka itu dalam menyumbangkan tenaga kepada pembangunan negeri kita? Ah, jangan Yu katakan, Yu tak pandai berbahasa Indonesia. Tahukah Yu dahulu, bahasa Jerman, Perancis dan Inggeris sebelum Yu pelajari? Bahasa Indonesia juga dapat Yu pelajari dan lebih dalam lagi dari bahasa moderen tadi, karena bahasa itu adalah keluarga bahasa Jawa juga ...."

Suwarsih terdesak. Sengaja tak pernah terlintas dalam hatinya bahwa ada bangsa Indonesia, dan ada bahasa Indonesia dan kesusasteranya, yang sedang tumbuh. Bangun tidur seperti orang Barat, mengomong dalam bahasa Barat, bacaan Barat, koran Barat, berfoya-foya a la Barat, sehingga lupalah ia bahwa darahnya darah Indonesia. Di club-club pernah didengarnya orang berbicara-bicara tentang renaissance bahasa dan kesusasteraan Indonesia. Nama-nama pelopor itu pernah didengarnya dari kawan-kawannya tetapi tak pernah melekat benar pada dasar hatinya.

"Meniru-niru De Nieuwe Gids," kata teman-temannya di club, oleh mendengar perkataan meniru-niru itu, hilang seleranya untuk menyelidiki soal yang sebenarnya. Kalau meniru, sudah tentu inferior, tidak orisinil, berpikir ia dalam hatinya. Pernah ia dikirimi redaksi pergerakan itu sebuah majalah mereka sebagai nomor percobaan, tetapi majalah itu terletak saja di atas meja, tak pernah dibuka dan pada suatu hari jongos memasukkannya kembali ke

bus surat dengan catatan "Terima kasih! Tidak hendak berlangganan."

Lidah-lidah yang berbisa berbisik-bisik bahwa ketiga orang pelopor dari pergerakan itu semuanya orang yang tidak normal. Penulis prosanya sebetulnya orang yang tidak sempurna tumbuh badannya, cuma 1.20 meter, untuk menghilangkan perasaan kekurangan ini ia hendak membuat orisinil, supaya orang lupa akan pendek tubuhnya. Dari belakang kuduknya orang berbisik: Si Kate.

Penyair yang ternama dari golongan ini, kata musuhnya, nafsunya terlalu besar, tetapi pendidikan agama di rumahnya terlalu keras, sehingga ia tak berani berbuat sesuatu yang dilarang oleh Kitab Suci. Lihatlah, sajak-sajaknya semuanya menyanyikan lagu percintaan, pada hal semua yang disajakkannya itu fantasi belaka, hanya terjadi dalam otaknya. Kata orang, ia tak pernah berani pergi ke perempuan ....

Yang ketiga menurut seterusnya mau mencari nama dan pangkat dan wang. Pergerakan itu baginya adalah kedok semata-mata ....

Suwarsih tak tahu apa yang mesti dijawabkannya. Itulah sebabnya ia mengambil jalan memutar lalu berkata dengan pandangan yang merendahkan "Ah, sengaja Suleiman mau semua orang jadi pujangga seperti dia. Semua orang mesti mengarang dan bersajak seperti dia. Engkau lupa, Suleiman, tiada semua orang berbakat sama. Masing-masing membawa bakat dari lahirnya...."

Mendengar perdebatan antara Suleiman dan Suwarsih makin menjadi-jadi, datanglah tuan Surya mendinginkan. Ia bertanya kepada Suleiman bahwa sudah tentulah Suleiman habis tahun pelajaran ini akan meneruskan pelajarannya pada Sekolah Tinggi Kesusasteraan.

Tampak muka Suleiman menjadi sedih, mendengar pertanyaan tuan Surya tadi. Sengaja itulah yang dicita-citakannya semenjak ia duduk di bangku sekolah rendah. Di ruang pikirannya berputarlah seperti film lambat-lambat kejadian-kejadian sewaktu kecilnya, sepuluh tahun di belakang di negerinya di Tanjungpura. Di rumah nya yang besar itu ada spesial sebuah kamar di mana abang-abang-

nya yang besar yang pada waktu itu belajar di Jakarta, meninggalkan buku-bukunya, kalau mereka tiap-tiap tahun pulang. Berjam-jam Suleiman duduk di kamar yang gelap itu, yang hanya dibuka setahun sekali, kalau abang-abangnya datang dari Jawa. Bapaknya tiada pernah datang ke situ, karena ia menganggap tempat itu gudang buku anak-anaknya yang bersekolah. Mereka banyak bersaudara, ada dua belas orang. Dan Suleiman sendiri adalah nomor sebelas. Yang nomor dua belas seorang perempuan, Suleiman tidak berapa suka bermain dengan Miryam adiknya itu. Karena adiknya itu sepanjang hari kerjanya tiada lain dari pada main masak-masakan, main rumah-rumahan, main anak-anakan dan berkelahi dengan kemanakan-kemanakannya yang tinggal di pekarangan mereka yang luas itu di rumah yang lain. Dengan abangnya yang di atasnya benar, pun ia tidak suka bermain-main, karena Rivai ini orang yang kasar tabiatnya. Kalau Suleiman misalnya tak mau mengambilkan bola yang ditendangkan Rivai jauh-jauh di pekarangan, maka datanglah Rivai berlari-lari sambil mengepalkan tinjunya dan meninju perut Suleiman sampai nak perasaannya. Maka bercucuranlah air matanya, sedih mengenangkan mengapa Rivai dapat demikian kasarnya terhadap adiknya. Rivai hanya takut kepada bapanya, karena bapanya ada mempunyai tongkat sepesial untuk memukul Rivai. Tetapi Rivai tak pernah menangis kalau dipukul bapanya. Sekali tongkat itu patah dua di belakang Rivai, demikianlah kerasnya bapa memukul Rivai pada waktu itu. Tetapi Rivai sedikit pun tiada bergerak, cuma mukanya merah padam menahan marahnya, tetapi lari ia tidak mau. Yang mendapat balasan, ialah kucing-kucing bapanya atau ayam-ayam bapanya. Kaki ayam bapanya itu dipanahnya dari jauh, ada yang patah, ada yang tepat kepalanya lalu mati, kucing bapanya digantungkannya di dahan pohon jambu dengan kepalanya ke bawah. Binatang itu mengeonglah sekuat-kuatnya, sehingga berhamburanlah bujang-bujang dari dapur melepaskan binatang yang sedang dianiaya oleh Rivai. Ayam-ayam itu disembelih saja oleh ibunya, supaya jangan ketahuan oleh bapa. Dalam hari-hari yang demikian, kamar buku itu dikunci Suleimanlah dari dalam, takut kalau Rivai melihat dia di situ dan meninju perutnya pula dengan semau-maunya saja. Suleiman tak berani mengadu

kepada siapa jua pun, kepada ibu tidak, kepada bapa pun tidak Karena balasan Rivai bukan alang-kepalanglah hebatnya. Pada malam hari mereka tidur dalam ranjang yang sebuah. Kalau ada seekor nyamuk yang membisingkan telinga Rivai di tengah-tengah malam, Suleimanlah yang terpaksa bangun dan menghalaukannya dari ranjang. Kalau Rivai kedinginan waktu subuh, Suleimanlah yang dibangunkan Rivai untuk menyelimutinya, meskipun selimut terletak di ujung kakinya. Yang paling disayanginya di antara abang-abangnya itu, ialah Iskandar. Iskandar sudah besar pada waktu itu umurnya sudah ada enam belas tahun dan belajar di Medan. Tiap-tiap hari Sabtu ia pulang ke Tanjungpura dan membawakan kepada Miryam dan Suleiman bon-bon dan coklat. Dengan Iskandar inilah Suleiman selalu berjalan-jalan pada petang hari di pinggir Sungai Bampu, melihat kapal "Makian" yang tiap Minggu masuk ke sungai itu. Iskandar ini pulalah yang mengajarkan kepada Suleiman nama pohon-pohonan, nama tanam-tanaman dan nama burung-burung. Iskandarlah pula yang menceritakan kepadanya dongengan-dongengan lama yang dibacanya dari buku-buku yang tebal. Sekali-sekali Suleiman boleh melihat-lihat gambar-gambar yang berwarna-warna di buku Iskandar yang tebal itu. Iskandarlah yang mengatakan kepadanya, bahwa Suleiman jangan suka menyakiti binatang dan tanaman, sebab binatang dan tanaman itu menurut Iskandar ada juga jiwanya, ada perasaannya dan ada pula bahasanya masing-masing.

"Jangan turut kelakukan Rivai," katanya, "karena Rivai kelakuannya jahat!"

Biarpun Iskandar tidak menasihatinya seperti itu, Suleiman pun tidak akan mau menuruti kelakuan Rivai, karena ia tidak lupa-lupanya melihat kucing bapanya digantungkan Rivai dengan kepalanya ke bawah dan kepala si Kurik yang berdarah-darah di panah oleh Rivai. Waktu ayam itu disembelih oleh ibunya, karena takut dilihat bapa, si Rivai jugalah yang terlebih banyak memakannya, sedang Suleiman sekeratpun tiada lob. *) Miryam tidak mengetahui bagaimana kisahnya si Kurik mati, sebab ia sibuk benar ber-

*) lob = masuk; di sini artinya : tiada lob = tiada dapat ditelannya, dimakannya

main-main dengan bonekanya, oleh karena itulah daging si Kurik di masukkannya ke dalam mulutnya besar-besar. Suleiman hari itu makan lodeh saja beserta ikan bawal sedikit. Waktu Iskandar berlayar ke tanah Jawa, melanjutkan sekolahnya, dan setahun sekali baru dapat pulang, bukan kepalanglah sedih hati si Suleiman. Bersama-sama dengan ibu, bapa, Rivai dan Miryam, mereka mengantarkan Iskandar ke Belawan. Alangkah besarnya kapal api yang akan membawa Iskandar ke negeri Jawa! Tatkala tali yang mengikatkan kapal kedaratan di ulur orang dan kapal mulai renggang dari bom, pada saat itulah baru bercucuran air mata Suleiman dan melambai-lambai Iskandar dengan selampenya yang kecil. Suaranya parau menyerukan Iskandar selamat jalan. Dilihatnya Iskandar berdiri di geladak melambai-lambai kembali, ia berstelan putih dan berpeci hitam tinggi. Tatkala kapal itu keluar dari sungai Belawan dan membelok ke kiri menuju laut lepas, barulah mereka balik. Di dalam hati Suleiman terasa suatu kekosongan ....

"Sengaja itulah cita-citaku dari dulu, pak" Suleiman menyahut, "tetapi suaranya terdengar jauh sekali, seolah-olah suara seseorang yang hanya badannya berada di tempat itu, tetapi pikirannya melayang entah ke mana. Suaranya gemetar, tatkala ia menceritakan dengan perlahan-lahan, bahwa seluruh familinya berkehendak, supaya ia menuntut pelajaran di sekolah Hakim Tinggi, karena luhak mereka memerlukan seorang hakim dan dengan Pemerintah telah diteken kontrak, bahwa orang yang akan menduduki kursi hakim itu, pertama ialah mesti anak bumiputra di situ dan kedua mempunyai derajat sekolah tinggi.

Alangkah ganjil dan hambarnya terasa pada Suleiman, tatkala tuan Surya menjawab, bahwa Suleiman seorang yang beruntung, habis sekolah kursi hakim telah tersedia baginya, sedang orang lain mesti dulu bersusah-payah memperjoangkan tempat yang sedemikian itu, itu pun belum tentu akan dapat.

Suleiman berkata, bahwa baginya hidup itu adalah perjuangan, sedang hidup yang tak pernah mengenal perjuangan tiadalah mungkin sempurna tumbuhnya dan mendapat kedalaman yang sewajarnya. Lebih lagi, tiap-tiap orang itu hendaklah hidup menurutkan bakatnya masing-masing. Janganlah hendaknya seseorang

mengerjakan pekerjaan yang tidak disukainya. Kalau dapat bekerjalah kita dalam lapangan kita masing-masing, supaya boleh berkembang sedalam-dalamnya.

Tuan Surya mengakui kebenaran pikiran Suleiman, tetapi ia berkata, bahwa dalam hidup manusia banyak mimpi yang tiada menjadi, yang hanya tinggal mimpi belaka untuk selama-lamanya.

"Dalam pada itu, apa salahnya engkau masuk ke sekolah Hakim Tinggi? Kurasa tentu tidak mendesak bakat kesusasteraanmu," orang tua itu berkata.

Suwarsih yang sampai kini asyik mendengarkan, ikut pula berbicara. Dengan tajam-tajam ke luarlah perkataan dari mulutnya, bahwa bakat untuk menjadi penulis atau penyair tidak diajarkan di sekolah tinggi. Bukankah Marsman, Vestdijk, Slauerhof dan du Perron bukan keluaran sekolah tinggi kesusasteraan? Marsman mester, Vestdijk dan Slauerhof arts, dan du Perron tak pernah tamat sekolah HBS, dan termasuk anak yang bodoh pula di bangku sekolah.

Rusuh terdengarlah suara Suleiman, bahwa ia takkan mungkin menjadi hakim yang baik. Kalau ia sedang memutuskan perkara, tentulah hatinya terbang dari dinding yang empat dan dari meja hijau itu, terbang, terbang menemui lapangan yang senantiasa hijau dan ke pinggir laut mendengarkan pecahan ombak di teluk Aru, di mana sekali pahlawan-pahlawan Langkat menantikan serangan-serangan bajak-bajak laut Tionghoa yang meruntun pantai Sumatera Timur.

Dengan cara yang sofistis sekali tuan Surya menerangkan bahwa seseorang itu mesti bebas. Jadi katanya pula, engkau mesti pula bebas tidak menurutkan apa yang engkau sukai. Kalau kebebasan berarti menurutkan apa yang engkau sukai, itu bukanlah kebebasan, itu berarti terbelenggu! Kebebasan ialah mengerjakan sesuatu yang bertentangan dengan kemauan kita sendiri, tetapi tidak berarti memperkosa prinsip ....

Hening sebentar di ruang tengah itu. Perlahan-lahan terdengarlah bunyi musik keluar dari radio yang disetel oleh Sulastri. Ibu menjahit kemeja Rama yang rusak, sedang Mahmud menjentik-jentik abu sigaretnya ke atas ubin. Sularso membawa kertas-kertas

bungkusan tadi ke belakang. Suwarsih membalik-balik dalam sebuah majalah bergambar, sedang Sulastri beragak hendak menoto *) meja.

Bulan diluar bulan purnama. Cahayanya cerah sekali dan daun bougainville di depan jendela berkilau-kilau karenanya. Di jalanan banyak orang plesiran, menghirup udara-malam yang segar nyaman itu. Pedagang-pedagang meneriakkan dagangannya dengan lagu suara yang khusus sekali bagi kota Jakarta.

Di beranda muka terdengar geresek sepeda masuk dan sebentar lagi suara orang memanggil "spada!" Sularso berlari ke muka dan tiada berapa lamanya berserulah ia; "Yu Tri, Man, coba lihat, siapa yang datang ini!" Sulastri yang pada ketika itu sedang menoto meja, menghambur ke muka dan dalam berlari itu tangan Suleiman diseretnya serta.

Di ruang tengah tinggalah lagi tuan Surya, ibu, Suwarsih dan Mahmud. Tuan Surya mengusap-ngusap sulahnya, ibu rupanya asyik benar menjahit leher kemeja Rama yang rengat itu. Setelah menunu sigaret Pall Mall sebatang lagi, berkatalah ia; "Anak-anak muda sekarang, banyak benar cingcongnya. Mau ini, mau itu, tak mau ini, tak mau itu, tak selaras dengan bakat dan pembawaan, ada-ada saja ... Tahukah engkau kalau kami dulu? Orang-tua kami tidak menanyakan apa kehendak kami. Bakat tidak bakat, kami mesti belajar di sekolah yang ditunjukkannya. Dalam kebanyakan hal, orang-tua itu tidak tahu sekolah apa yang dimasuki oleh anaknya. Bapaku, sampai aku telah menjadi O.O., tidak tahu apa sebenarnya pekerjaanku di kantor BOW. Pada teman-temannya dia bercerita, bahwa aku menjadi mandor jalan ...."

Suwarsih pecah ketawanya mendengar bapanya berkata demikian.

"Itu bagus bagimu, sifat diktator sedemikian itu," katanya polemis. Tetapi bapanya enggan memasuki gelanggang yang telah dibukakan oleh Suwarsih pintunya itu. Ibu mengangkatkan kepalanya dari barang jahitannya dan berkata, bahwa hatinya rusuh melihat kelakuan Sularso di beberapa bulan kemudian ini. Keras

*) menyediakan makanan di atas meja

kepala bukan main, apa yang dikatakan orang-tuanya mesti saja disangkaknya. Kalau orang lain masuk ke sekolah tinggi vang biasa, dia mesti masuk ke sekolah perang.

"Ah, ya," Mahmud menjawab, "Sularso masih muda, masih terlalu muda untuk mengetahui apa yang dikehendakinya. Pikirannya masih belum tetap, sekali ini, sekali itu. Mudah-mudahan saja dalam tahun ini pikirannya berubah. Dalam setahun banyak sekali yang dapat terjadi. Negeri Olanda jatuh dalam lima hari, negeri Franka dalam tiga minggu ... Apalagi dalam setahun!"

Suwarsih bangkit lalu mematikan lampu tengah, karena bulan amat cerahnya. Dari jendela yang terbuka itu masuklah cahaya bulan ke dalam sebagai sutera halusnya. Ruang tengah redam-redam karenanya.

Hening sebentar. Tak ada seorangpun yang berbicara. Masing-masing dilamun pikirannya.

Suara ibulah yang mula-mula sekali memecah kesunyian itu perlahan-lahan. Ia bertanyakan, bagaimana keadaan orang-tua si Mahmud dan adik-adiknya yang lain. Akhirnya tibalah ia pada pelajaran si Mahmud dan pada perhubungan Mahmud – Suwarsih.

Perhubungan ini sudah lama, katanya, sejak Suwarsih duduk di kelas tiga CAS dan si Mahmud di sekolah tinggi ketabiban. Sekarang Suwarsih telah tamat sekolahnya dan si Mahmud telah pindah pula ke Bandung. Bagaimanakah maksudnya dengan perhubungan itu? Apakah yang mesti ditunggu-tunggu lagi? Kawin dan studi bukankah tidak bertentangan, malahan menentramkan pikiran si pelajar: karena semua beres di rumah. Lagi pula, sudah banyak benar desas-desus orang di luar. Pada pandangan bangsa kita, pergaulan yang rapat begitu, tidak begitu baik, ibunya menutup pembicaraannya.

Mendengar orang luar mau campur-campur dengan urusannya, merah padamlah muka Suwarsih. Dengan mencemooh dia mengatakan, bahwa kita tak dapat hidup dalam dunia ini, kalau kita harus memikirkan apa yang dikatakan oleh bangsa kita. Ini salah, itu salah, ini kurang baik, dan itu kurang sopan. Bangsa Indonesia masih hidup dalam Zaman Pertengahan, sedang dunia

telah berputar dalam abad XX. Inilah tragik bangsa kita, berkata Suwarsih.

Tuan Surya yang mula-mulanya berniat hendak mendengar-dengarkan saja percakapan ibu dan anak, mau tidak mau terseret juga ke dalam pembicaraan, karena telingannya serasa-rasa dijewer oleh kata-kata Suwarsih.

"Ah," katanya, "biar bagaimana pun engkau mencemoohkan bangsamu, engkau toh tetap bangsa Indonesia dan hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia, yang engkau katakan berada dalam Zaman Pertengahan itu ...."

Suwarsih menjadi-jadi. Dalam kehidupannya Suwarsih akan mencari golongan yang sesuai dengan dia, misalnya dengan golongan generasinya. Yang tidak sesuai dengan dia, akan disingkirinya, dunia masih lapang dan keindahan ada di mana-mana, bagi mereka yang tahu mencarinya. Tentang soal hubungannya dengan Mahmud, hal itu sudah juga beberapa kali dibicarakannya dengan Mahmud sendiri. Mahmud minta tangguh tiga tahun lagi, sampai ia mendapat doktoralnya.

Ibu terperanjat mendengar angka tiga itu!

"Tiga tahun lagi?" ia bertanya. "Sekarang sudah tiga tahun kamu bergaul, mau ditambah tiga tahun lagi, sampai genap enam tahun? Ah, ah," keluh perempuan itu, "tahukah engkau berapa lamanya aku berkenalan dengan bapamu? Dua bulan, itu pun nenekmu sudah ngomel-ngomel, mengatakan bapamu ini orang modern. Nenekmu mendesak supaya bulan yang kedua harus sudah kawin, kalau tidak,"

Suwarsih tertawa keras sambil memicit-micit perutnya.

"Ah, bu, ah bu," ia berkata sambil mengelan-ngelan tertawa, "benar-benar ibu tak tahu akan pengertian waktu. Waktu berputar, bu! Ketika ibu berkenalan dengan bapa, itu tahun 1900. Sekarang sudah tahun, ya tahun berapa bu? Pandangan orang telah mulai berobah!"

Si ibu melihat anaknya mentertawakannya demikian, hilang akalnya. Rama yang melihat isterinya terdesak, mau tidak mau mesti membela isterinya. Perlahan-lahan sambil menekan suaranya pada tiap-tiap kata, ia berkata bahwa kita tak dapat meniadakan

saja pikiran umum. Pikiran umum ini baik untuk memeriksa diri kita sendiri, bukan untuk ditelan mentah-mentah.

Rama telah keluar dari tempat persembunyiannya dan memasuki gelanggang. Suwarsih sifatnya sangat polemis, dan dengan tiada tanggung-tanggung ia memukul ke kanan dan ke kiri. Tuan Surya sudah tidak dapat bertahan lagi, segala benteng-bentengnya telah diserang oleh Suwarsih dengan kata-katanya yang ke luar seperti pelor mitraliyur. Mahmud mendehem-dehem saja ketakutan, ibu sudah menjahit leher kemeja kembali dan Rama menyapu-nyapu kaca matanya yang sebenarnya tidak sedikitpun kotor. Suara Suwarsih melenting di udara. "Aku tidak bertanggung jawab pada orang lain, pa. Aku hanya bertanggung jawab pada diriku sendiri. Segala perbuatanku, bukan orang lain yang menanggungnya, tetapi aku sendirilah. Dan oleh karena itu, aku tak perduli akan omongan orang lain. Asal aku bisa bertanggung jawab pada diriku, sudah cukup. Orang lain aku tidak perduli dan orang lain harus menerima baik apa yang aku perbuat atas diriku!"

Suasana di ruang itu makin lama makin tegang dan menyesak. Tiada seorang pun yang berani berbicara lagi menembus ketegangan. Setelah beberapa kali batuk-batuk kecil, terdengarlah suara si Mahmud berbicara. Suaranya tiada tegas, parau-parau terdengar dan patah-patah, seperti orang yang tiada yakin akan soal yang dibicarakannya. Ia bercerita bahwa sebenarnya ia lari dari Kotaraja ke mari. Di rumah pertengkaran dengan bapanya terjadi, sehingga tuan Munandar hendak berkerat rotan dengan anaknya. Mahmud hanya seminggu di Kotaraja, sudah itu ia lari kembali ke Jakarta. Maksudnya mula-mula hendak belajar senang-senang di rumah menghadapi propadeutis-nya, tetapi maksud ini tiada dapat terus. Tiga tahun lamanya Mahmud dapat menyembunyikan perhubungannya dengan Suwarsih, meskipun ia tiap-tiap tahun pulang. Tetapi di rumah mulutnya tak pernah terlepas tentang soal itu. Pun adiknya Safya kepada siapa ia selalu membukakan isi hatinya, tiada diberinya tahu, tentang rahasia yang sebuah ini. Tak sedikitpun tersangka pada hati Safya, bahwa Mahmud sudah ada mem-

punyai buah hati di Jawa, karena dilihatnya kalau Mahmud pulang selalu ia menjumpai Selma dan bertanyakan hal-ihwal Selma dalam suratnya kepada Safya. Selma adalah dulu teman Mahmud di bangku sekolah rendah dan Mulo di Kotaraja dan barulah agak renggang persahabatan mereka, tatkala Mahmud bertolak ke Tanah Jawa, masuk ke AMS. Pada hati adiknya Safya, tentulah Selma untuk Mahmud dan Mahmud untuk Selma. Heran, sampai sekarang Selma pun tak pernah mau bergaul dengan pemuda-pemuda yang lain. Siapakah yang ditunggu-tunggunya kalau tidak abang si Safya?....

Mendengar orang tua si Mahmud baru sekarang tahu tentang perhubungannya dengan Suwarsih, bukan alang-kepalang terkejutnya tuan Surya dan isterinya. Pikirannya tidak dapat dienyahkannya dari persangkaan, bahwa si Mahmud mulai tidak baik niatnya. Sebaliknya tuan Munandar marahnya tidak pula sedikit, waktu Mahmud menolak permintaan orang tuanya, supaya sudi dikawinkan dengan kemanakannya Juwariah. Mahmud menolak, pertama karena ia tidak kenal-mengenal dengan Juwariah, kedua karena sudah ada gadis yang menunggu dia di Tanah Jawa. Mendengar bahwa ada anak gadis yang menunggukan Mahmud, tuan Munandar sebagai orang edan lakunya. Ia memukul-mukul dadanya dan membangkit-bangkit, bahwa untuk itukah ia harus menyekolahkan si Mahmud mulai dari sekolah rendah tujuh tahun, Mulo dan Ams tujuh tahun dan sekolah tinggi ini sudah pula tiga tahun? Tujuh belas tahun engkau sudah kuongkosi, seratus lima puluh sebulan engkau kukirimi belanja selama engkau sepuluh tahun di Jawa. Seribu delapan ratus setahun, dalam sepuluh tahun di Jawa sudah delapan belas ribu wangku habis, sekarang engkau, sedang tujuanmu hampir tercapai, engkau suruh orang lain memetik buahnya, dan si tua bangka sudah dua puluh sembilan tahun lamanya mengasuhmu dengan bersusah-payah, oh ya, si tua bangka itu boleh tutup mulut saja kalau tuan Mahmud sudah hendak beristeri ....

Mahmud mula-mulanya memajukan beberapa teori modern tentang kèwajiban orang tua mendidik anaknya, tentang aliran-aliran modern di kalangan pemuda dalam hal beristeri dan lain-lain lalagi, tetapi tuan Munandar sudah hilang sabarnya, kalau tidak da-

tang ibu si Mahmud menyabarkannya, tentulah orang-tua itu menampar anaknya yang sudah besar pangkai itu.

"Apa yang sebenarnya dipelajari oleh si Mahmud di sekolahnya yang begitu lamanya itu?" tuan Munandar bersungut kepada isterinya di tempat tidur pada malam harinya. "Sudah belajar di Jawa mencari ilmu, bukan ia hendak pulang kembali menyebarkan ilmunya di sini, tidak, malahan ia mau berumah tangga pula di sana. Di manakah negeri ini dapat maju, tiap-tiap pemuda yang keluar belajar setelah tamat belajar tak mau pulang lagi ...."

Ibunya tak dapat menjawab, hanya air matanya saja jatuh membasahi bantalnya. Mahmud hanya satu-satunyalah anaknya yang laki-laki, yang lain perempuan semuanya. Maka tampaklah di ruang matanya Mahmud semasa pertama kali dibawanya masuk ke HIS, setelah itu masuk ke Mulo, dan sewaktu Mahmud berangkat ke Tanah Jawa ....

"Tetapi sekarang hatiku telah tetap, ibu," Mahmud menyambung. "Apa boleh buat, kalau bapaku berkehendak begitu Ibuku menyabarkannya, berkata, bahwa biarpun aku kawin dengan orang di sana, bukankah aku masih juga dapat pulang kembali? Bapa rupanya sudah tidak mau mendengarkan kata yang benar lagi, berbagai-bagai umpatannya, laki-laki condong ke famili perempuan dan aku akan hilang dari familiku, katanya. Tahunyalah ...."

Ibu Suwarsih tampaknya termenung. Pandangannya jauh sekali, melampaui laut yang hijau, siapa tahu barangkali juga sampai di tanah Aceh. Ia seorang perempuan dan seorang ibu dan oleh karena itu ia dapat merasakan dengan seni apa artinya itu kehilangan seorang putera. Tuan Surya menggaru-garu lehernya, tidak pernah sekalipun terlintas dalam pikirannya, bahwa soal itu membelok demikian tragisnya. Suwarsih cuma yang tersinggung perasaan kewanitaannya. Ia berkata kepada Mahmud, bahwa ia tidak suka kepada cara yang gelap. Mahmud tiga tahun yang lampau harus sudah mengatakan hal ini kepada orang tuanya. Bukankah dari pihaknya juga tidak ada cara kongkalikong? Kita mesti berani, berani berterus terang. Mahmud masih juga hendak mengelak-ngelak dengan mengatakan bahwa Suwarsih tidak tahu keadaan di Sumatra, itulah sebabnya ia gampang menyalahkan. Tetapi hal itu berakibat se-

perti api dibawakan bensin. Suwarsih makin bertambah bernafsu. Dikatakannya bahwa Mahmud bukan lagi anak bayi tetapi sudah berjenggotan, dan seperti orang yang sudah berjenggotan, mesti tahu akan apa yang hendak diperbuat. Dan seperti pisau menyayatlah kata-katanya ke luar kepada si Mahmud yang mengatakan, bahwa tuan Mahmud belum lagi terikat dan mereka belum lagi bertunangan. Tuan Mahmud Munandar masih dapat lagi surut pada ketika ini, kalau ia mau, kalau ia mau memilih keluarganya, kalau ia mau membawa kepintarannya ke negeri Aceh dan berat rasanya membawa orang asing ke sana ....

Merah-merah telinga Mahmud mendengar perkataan-perkataan sedemikian itu. Ibu datang menyejukkan. Janganlah Suwarsih memakai kata-kata demikian, tiada baik. Anak perawan itu menjawab, "Ya bu, aku jengkel, seperti aku tidak berharga benar! Aku bisa berdiri sendiri. Diploma HBS V di sakuku, diploma Kweek di sakuku. Tujuh puluh, delapan puluh rupiah sebulan gampang kudapat."

Tuan Surya melihat perawannya demikian galaknya itu, mengurut-ngurut lehernya lalu berkata, bahwa sengaja sulit benar perkawinan interinsulair itu. Banyak halangannya, bukan saja halangan dari pihak famili, tetapi ada yang lebih berat lagi: perbedaan adat dan resam, perbedaan perasaan. Usahkan perkawinan orang Sumatera dan orang Jawa, perkawinan Jawa dan Sunda saja telah berbeda, meskipun mereka mendiami satu pulau.

Tetapi Suwarsih tiada seia dengan pendapat bapanya. Generasi Suwarsih telah mempunyai jembatan perhubungan antara kedua adat-istiadat dan resam itu. Jembatan yang dimaksudkannya ialah pendidikan Barat yang diterima mereka dari bangku sekolah.

Meskipun demikian tuan Surya khawatir, jangan-jangan pendidikan Barat yang dibanggakan sekali oleh Suwarsih itu, pada waktu-waktu yang kritik dalam kehidupan rumah-tangga, ternyata baru vernis dari luar saja, belum lagi masuk menjadi darah daging kaum intelek kita. Arti adat-istiadat yang telah beratus tahun umurnya itu, janganlah dipergampangkan begitu saja, katanya menutup pembicaraannya.

Dengan cara yang halus sekali, dapatlah ibu memperbaiki sua-

sana yang hangat itu menjadi sejuk kembali, sehingga baik Mahmud maupun Suwarsih tidak berkeberatan untuk merayakan pertunangan mereka, sebelum Mahmud berangkat ke Bandung menempuh ujiannya. Perayaan itu cukup dengan sederhana saja, yang dipanggil hanyalah kawan-kawan yang karib dari Mahmud dan Suwarsih.

Bapak bangkit dari kursinya lalu mengajak ibu berjalan-jalan sedikit, sebab kepalanya pusing, siapa tahu barangkali saja agak berkurang kena angin malam. Ibu berolok-olok, sambil mengatakan bahwa bagi orang tua seperti bapa sudah tidak pantas lagi berjalan-jalan di terang bulan, nanti pemuda-pemuda lari semuanya, katanya.

Tinggallah Suwarsih dan Mahmud di ruang tengah. Di beranda muka terdengar suara Sulastri ria tergelak-gelak, di belakang di dapur bujang-bujang sedang asyik memanaskan makanan. Suwarsih bangkit dari tempat duduknya, lalu bertekan tangan di depan jendela memandang ke luar, ke langit yang cerah oleh bulan. Sebentar di antaranya datanglah Mahmud mendekatinya. Tatkala didengarnya Mahmud merapatinya, membaliklah Suwarsih dan mereka pun berpandangan mukalah. Maka terdengar suara Suwarsih lain sekali dari yang biasa, "Tiadakah engkau menyesal kelak dengan langkah mu ini, Mahmud?"

Mahmud menatap muka Suwarsih, lalu menjawab, "Menyesal, menyesal? Akan menyesalkah aku mendapat sepasang mata yang hitam ini? Ah, Warsih, engkau tak tahu bagaimana besar cintaku kepadamu! Peduli apa aku kewajibanku? Peduli apa aku negeriku Tanah Aceh, Tanah Aceh masih banyak puteranya, bukan aku seorang. Tetapi engkau Warsi, hanya seorang dan yang seorang ini tidak akan kulepaskan ..." meneruskan perkataan itu ia sudah tak dapat lagi, karena tiba-tiba Suwarsih telah bergantung pada lehernya dan menciumi bibirnya berkali-kali ....

BERUMAH TANGGA

Alangkah banyaknya yang terjadi dalam waktu yang singkat pada tahun itu. Di Eropah peperangan makin mendahsyat, negeri Inggeris seakan-akan tenggelam ke dasar lautan oleh karena pemboman Luftwaffe dari Marsekalk Goering. Menurut perhitungan manusia, kalau tidak ada mukjizat yang terjadi, tentulah Eropah akan terus di bawah telapak sepatu serdadu Nazi.

Kawan sekutu Hitler di Timur Jauh menyelesaikan persediaan-persediaan mereka untuk babak yang penghabisan dari komedi yang sedang dimainkan oleh mereka. Kabinet Pangeran Inoue yang sekuat tenaga hendak menghindarkan peperangan dari tanah air mereka, dapat dijatuhkan oleh puak militer yang militan itu. Dengan jatuhnya kabinet tersebut, Inggeris, Amerika dan Belanda tinggal lagi menunggu-nunggukan ultimatum dari Tokio.

* * *

Mahmud Munandar tiada juga menang dalam menempuh ujiannya. Skripsi-skripsi yang dibuatnya tiada sekali-kali memuaskan guru besarnya, sehingga maha guru itu menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata, bahwa Mahmud Munandar harus belajar lebih baik lagi dari pada sekarang dan tahun depan ia boleh kembali lagi membuat ujian.

Machmud jatuh dua belas bulan alias setahun. Gentayangan ia pulang meninggalkan kamar propesor itu, pergi ke rumahnya di Nieuwenhuislaan. Tetapi kawan-kawannya yang tahu tiada heran, karena di kota Bandung yang permai itu, Munandar lebih banyak melihat ruang cafe dan ruang dangsa daripada ruang collegenya. Lebih banyak ia menyelidiki garis bibir gadis-gadis, daripada garis gambar yang harus dibuatnya. Diktatnya sebuah pun tidak ada yang beres, semuanya disalinnya dari teman-temannya sepelajaran. Ada kawannya yang menganggap dua belas bulan itu masih terlalu

sedikit bagi tipe seperti Munandar, sebaik-baiknya orang yang sedemikian dilarang menuruti college.

Seminggu telah kejadian itu, Munandar meninggalkan Bandung. Yakinlah ia bahwa pelajaran pada sekolah Teknik Tinggi tidak termakan oleh otaknya. Ia pergi ke Jakarta akan mencatatkan dirinya pada sekolah Tinggi Kehakiman. Dengan demikian telah komplitlah tiga sekolah tinggi dikunjungi oleh Munandar. Banyak sudah ruang-ruang college yang dilihatnya, demikian pula muka-muka guru besar. Tetapi yang tetap tidak banyak ialah isi otak Munandar malahan dapat kita katakan, tiap-tiap tahun isi otak itu makin berkurang.

Bukan main terkejutnya keluarga Suryadiputra melihat Mahmud pada suatu sore timbul di rumahnya dengan kopor-kopor. Dengan lekas-lekas disediakanlah satu kamar untuknya. Setelah mandi dan beristirahat sebentar, barulah Mahmud menceritakan kisahnya.

* * *

Perkataan tuan Suryadiputra dahulu, bahwa banyak mimpi yang hanya tinggal mimpi, rupanya ada juga benarnya. Mimpi Suwarsih dahulu bahwa ia akan menjadi isteri dokter tiada menjadi, demikian juga mimpi ibunya akan mempunyai menantu dokter. Tatkala Mahmud pergi ke Bandung, Suwarsih bermimpikan menjadi isteri seorang insinyur. Tetapi alangkah kejamnya mimpi itu terobek, tatkala pada sore itu Mahmud datang dan mengatakan, bahwa ia meninggalkan Bandung dan hendak masuk ke sekolah hakim! Mula-mula muka Suwarsih dan ibunya pucat tiada berdarah, karena memikirkan kegagalan mempunyai suami dan menantu yang bertitel. Tetapi dengan cepat otaknya berputar seperti meteran air Haminte dan dari kegelapan itu timbullah suatu cahaya yang berbunga menjadi tulisan : *Meester in de rechten. Mr. Mahmud Munandar* ....

Hilanglah jarak lima tahun dalam pikiran anak dan ibu. Dalam pikiran keduanya tampak Mahmud membawa bul-mesternya pulang, malahan lebih dari itu, di ruang matanya terlihat oleh me-

reka Mahmud sedang mempertahankan dissertasi-nya di muka orang-orang yang pandai : *Dr. Mr. Mahmud Munandar, Nyonya Dr. Mr. Mahmud Munandar.* Oh, alangkah sedapnya terdengar kedua titel itu : *Dr. Mr.* Ah tidak apa, tidak menjadi dokter atau insinyur, mester pun tidak kurang derajatnya. Siapa tahu, barangkali Mahmud dapat menjadi sekretaris kedutaan di Washington, siapa tahu ....

Pada kawan-kawannya di club, Suwarsih menyombongkan, bahwa ia tiada berapa lama lagi akan menikah dengan seorang kandidat yuris. Kawan-kawannya menanyakan, siapakah itu, Warsi? Sudah putuskah engkau dengan Mahmud?

"Tidak," jawab Suwarsih, "Mahmud sekarang pindah ke sekolah Hakim Tinggi ...."

"Oooooooo," kata kawan-kawannya dengan o-panjang, "begitu ...."

Di belakang Suwarsih orang menyebut dia nyonya dokter atau nyonya insinyur, dan sekarang ditambah lagi dengan nyonya mester ....

* * *

Pada hari Mahmud menikah dengan puteri tuan Suryadiputra, pada hari itulah pula keluarga Munandar menguburkan ayah mereka di mesjid besar di Kotaraja. Yang membawa matinya konon ialah penyakit jantung ....

Khabar bahwa puteranya yang sulung dengan tidak seizinnya menikah juga dengan gadis yang lain dari Juwariah tidak sempat lagi didengarnya, sebab tilgram Mahmud berselisihan jalan dengan tilgram kematian tuan Munandar; yang satu membawa berita tamatnya suatu kehidupan, yang satu lagi membawa berita suatu permulaan hidup yang baru ....

* * *

Sebulan setelah mereka menikah, pindahlah Mahmud dan Suwarsih ke Gang Abu dan menyewa rumah di situ sesewa f 12,50.

Cita-cita Suwarsih hendak tinggal di Menteng, terpaksalah diurungkan buat sementara, menunggukan Mahmud siap pelajarannya.

"Ah, ya, kami tinggal di gang ini hanya untuk sementara saja," Suwarsih berkata kepada Hapsah temannya yang mengunjunginya di gang itu, tatkala Hapsah bertanya di antara bersenda dan bersungguh-sungguh, "He, Warsih, engkau tinggal di gang ini ....?"

Setelah tuan Munandar berpulang, tiadalah Mahmud mendapat kiriman wang dari rumah lagi. Oleh karena itulah mereka berdua mesti berhemat-hemat. Besluit angkatan menjadi guru yang dinantikan oleh Suwarsih tiada kunjung datang dan terpaksalah ia menjadi guru pada sekolah rendah partikelir di Jatibaru dengan bayaran yang jauh dari memuaskan. Mahmud telah menjualkan twoseaternya dan dengan wang itulah mereka membeli perabot rumah mereka yang baru itu. Tetapi selainnya, Mahmud tiada membawa wang, malahan ia membawa wang ke luar : wang college dan buku-buku, alangkah mahalnya semuanya itu ....

Rumah mereka di Gang Abu sederhana saja. Manila-zitje berkerosikan empat dan salah satu di antaranya ada fauteuil. Di dinding hanya ada beberapa pigura tetapi di gantungkan dengan baik dan penuh perasaan. Di menja ada sebuah jambangan dan Suwarsih tiada pernah lupa mengisinya dengan kembang-kembang. Di sudut di atas meja kecil ada sebuah radio Erres model kecil. Sebuah lemari penuh dengan buku-buku, buku pelajaran Mahmud, buku-buku tentang pendidikan dari Suwarsih dan roman-roman.

* * *

Hari waktu itu masih pagi, kira-kira jam sembilan lewat sedikit. Udara sejuk, matahari lemah memancarkan cahayanya, dan masuk bermain di buku-buku.

Mahmud duduk sambil asyik membaca. Potlot merah di tangannya, sekali-sekali ia menggaris-garis kitab itu dan membuka-buka kitab undang-undang yang ada di sampingnya. Suwarsih sedang mencari-cari kitab di lemari, tergesa-gesa tampaknya. Karena tiada bertemu dengan apa yang dicarinya meradanglah ia dan ber-

tanya kepada Mahmud di mana diletakkannya kitab Kayserling itu.

"Ada-ada saja engkau ini, kalau aku sedang membacanya, mengapa pula engkau simpan kembali? Hanya untuk membuat aku marah saja."

Mahmud tiada mengangkatkan kepalanya dari buku yang sedang dibacanya itu. Ia menjawab, bahwa buku itu diletakkannya di papan yang sebelah atas di dekat buku Strindberg. Kemarin waktu ada tamu, disimpankannya ke dalam lemari. Carilah dulu baik-baik jangan lekas meradang saja ....

Suwarsih terus mencari. Hatinya geram. Beberapa buku jatuh ke lantai dicampakkannya. Terdengar suaranya mengumpat, bahwa lain kali, kalau tidak disuruhnya, janganlah Mahmud menyimpankannya, biar dia sendiri yang melakukan hal itu. Mahmud beragak hendak bangkit, hendak menolong. Tetapi Suwarsih menjadi galak dan berkata, bahwa tak perlu Mahmud bangkit dari kursinya dan menolong isterinya, *toh cuma isterinya saja.* Mendengar hal itu Mahmud menjadi ragu-ragu, tak tahu apa yang hendak dibuatnya, lalu ia duduk kembali dan mencoba membaca bukunya. Akhirnya Suwarsih bertemu dengan apa yang dicarinya lalu membawa buku tersebut ke tempat duduknya. Mahmud membaca dengan bersuara. Suwarsih tiada dapat mengonsentrasi pikirannya pada bacaannya itu, karena suara suaminya agak hingar. Lalu timbul lagi marahnya dan berkata bahwa Mahmud tiada perlu membaca keras-keras demikian, apakah Suwarsih perlu juga mesti tahu, apa yang dibaca oleh Mahmud? Mahmud tiada menjawab, tetapi setelah itu ia membaca dengan tiada bersuara. Suwarsih bangkit, lalu mengambil beberapa kamus dari lemari buku. Sebentar heninglah di situ, keduanya asyik membaca.

Terdengar ada orang masuk. Sebentar lagi tampaklah Sularso. Suwarsih mengangkatkan kepalanya lalu bertanya dari manakah Sularso. Sularso rupanya dari rumah, hanya berjalan-jalan saja, makan angin. Ia bercerita, bahwa bapanya mau minta berhenti dari pekerjaannya yang sekarang ini.

Tuan Suryadiputra setelah mendapat pensiunan masuk bekerja pada perusahaan partikelir di kota ini. Hidup di Jakarta dari

pensiun yang 34% itu ternyata tiada mencukupi untuk kehidupan mereka anak-beranak. Inilah sebabnya kedua laki-isteri itu memutuskan, tuan Surya akan bekerja sedikit lagi untuk menomboknombok apa yang kurang. Tetapi setelah enam bulan ia bekerja, ia berkelahi dengan sepnya, sehingga ia minta berhenti jam itu juga. Hal tersebut membuat kegemparan di keluarga Suryadiputra. Pergeseran dalam hal begroting yang sedemikian, membawa isteri tuan Surya menjadi bingung. Sengaja tabiat tuan Surya sangat penderas. Yang melekaskan ia mengambil pensiun di Balikpapan tempo hari, selain dari dinesnya yang lama itu, yang terutama ialah perkelahian dengan sepnya ....

Suwarsih termenung. Ia mengerti apa artinya itu bagi ibunya. Ia terkenang akan Sulastri dan Sularso yang tahun ini juga semestinya akan duduk di bangku sekolah tinggi. Alangkah kecewanya Sulastri dan Sularso ini nanti, cita-cita yang semenjak duduk di kelas satu diangan-angankan, dan setelah dekat ternyata tidak dapat dipenuhi ....

Seolah-olah Sularso menerka apa yang dipikirkan oleh kakaknya itu, ia berkata, "Dengan pensiun bapa, yu, yu Tri dapat masuk ke sekolah tinggi. Aku tak usah diongkosi lagi. Aku tak jadi masuk ke KMA, aku telah menulis rekes untuk masuk ke CORO. *)"

Mula-mula timbul harapan Suwarsih bahwa adiknya tidak jadi masuk ke KMA itu. Tetapi setelah didengarnya bahwa Sularso hanya berpindah tempat, hilanglah kembali harapannya. Ia mengumpat, bahwa adiknya janganlah hendaknya mementingkan dirinya saja. Kenangkan ibu, sudah tua, janganlah sakiti hatinya pada hari tuanya ini. Suwarsih menunjukkan kegentingan politik di sekitar Pasifik. Semua orang yang mau melihat kenyataan, tahu bahwa Jepang akan menyerang Indonesia. Inggeris terlalu sibuk dengan negerinya di Eropah, sedang Amerika masih bimbang-bimbang saja ....

Sularso seperti dulu bersitegar urat, "Orang tak dapat lari dari nasibnya, Yu," jawabnya.

Kakaknya menyahut, bahwa Sularso membuat-buat nasibnya saja. Sudahlah, kalau Sularso tak mau masuk ke sekolah tinggi. Ma-

*) Corps opleiding voor Reserve-officieren

sukilah salah satu kursus-kursus Gubernemen di Jakarta. Kursus pegadaian misalnya, postkantor, pajak. Pemerintah membutuhkan juru periksa. Lihat Arifin teman Tri, ia masuk ke kursus PTT. Enam bulan lagi tentu ia akan diangkat.

Tiba-tiba Sularso tertawa terbahak-bahak. Sengaja dengan Yu ini susah benar bertukar pikiran. Bukankah telah berpuluh kali dikatakannya, bahwa ia tak mau menjadi pegawai Gubernemen? Pagi-pagi masuk kantor, duduk menghadapi meja, ngantuk-ngantuk dan kuap-kuap menunggu sampai pukul dua. Habis bulan tunggu gaji. Bekerja tidak!

Mendengar perkataan yang penghabisan ini Suwarsih melompat. "Bekerja tidak ...? Apa engkau pikir Gubernemen bodoh menggaji orang yang tidak bekerja!"

Sularso menyahut, bahwa ia tidaklah mengatakan bekerja itu, menyalin ke dalam buku lain, stat-stat yang telah tersedia. Gemas Suwarsih menanyakan, apa dinamakan Sularso hal yang demikian itu. "Tidurkah?" tanyanya.

Sularso pagi-pagi demikian, malas bertengkar. Sudahlah, biar apa pun yang dikatakan Suwarsih, dia tak suka, dia tak suka menjadi pegawai. Dia ingin menjadi lain daripada pegawai. Kalau dia tak dapat masuk ke CORO, ia akan melamar ke sekolah pelayaran KPM, menjadi juru mudi.

Melihat adiknya keras kepala demikian itu, mau timbul lagi marah Suwarsih.

"Engkau ini betul-betul tak dapat diberi nasihat. Kalau orang memberi nasihat, itu bukan berarti hendak menjerumuskan engkau, Larso! Karena sayanglah, orang memberi nasihat kepadamu ...."

Sularso berpendapat, bahwa dunia rusuh karena yang satu hendak menasihati yang lain. Lebih baik manusia mengurangi tabiatnya memberi nasihat kepada orang lain. Dunia takkan serusuh ini, katanya. Sebagai penutup berkata Sularso, bahwa masing-masing mesti hidup menurut keyakinannya. Mendengar perkataan yang akhir ini, Mahmud yang sudah tidur-tidur ayam di atas bukunya, tersentak jaga, lalu tiba-tiba ikut berbicara.

"Betul, Larso, betul! Masing-masing mesti hidup menurut keyakinannya ...."

Suwarsih yang masih mendongkol kepada Mahmud karena insiden yang baru terjadi, lalu menoleh kepada suaminya dengan menghina, "Apa pula engkau ini? Lihat dirimu sendiri, mengapa engkau tidak menurut keyakinanmu belajar? Dua tahun di sekolah dokter, dua tahun di sekolah teknik, tetapi tidak juga maju-maju. Sekolah apa yang harus engkau masuki menurut keyakinanmu?"

Mahmud yang melihat isterinya terus menyerang dirinya itu, tertawa masam.

"Jangan terus persoonlijk, Warsih! Itu tidak baik, aku berkata umumnya."

Gemas isterinya menyahut, bahwa ia tidak perduli umumnya. Pikirkan dirimu sendiri dulu, baru yang umumnya, katanya membangkit.

Sularso sudah tidak enak hatinya mendengar percekcokan kedua laki-isteri itu. Lalu ia menyela, menanyakan pabilakah Mahmud akan membuat eksamennya. Engkau sibuk benar tampaknya ini, katanya.

Mahmud menjawab, ia akan membuat ujiannya sebelum pakansi besar. Ini sudah tinggal mengulang-ngulangnya saja lagi. Pendeknya sekali ini ia s a f e!

Isterinya yang dalam masa perkawinannya ini telah dapat melihat tulang-belulang Mahmud putih-putih, tidak diselimuti lagi oleh sharkskin dan two-seater dan dompet yang penuh, isterinya ini sudah tidak percaya lagi akan kesanggupan suaminya. Terbuka matanya sekarang ini dan tahulah ia, bahwa Mahmud adalah seorang yang pemalas dan jorok pula lagi. Malam-malam hari jam setengah sepuluh kuapnya sudah bertubi-tubi, lebih-lebih lagi dari orang yang bekerja berat fisik pada siang harinya. Pagi-pagi, kalau tidak disentapkan oleh Suwarsih dari ranjangnya, tentulah ia ngorok terus sampai jam dua belas tengah hari. Suwarsih terpaksa bangun pagi-pagi, karena jam tujuh ia mesti berada di sekolahnya di Jatibaru. Dan jarak Jatibaru – Gang Abu tidak pula dapat dikatakan dekat ....

Tetapi Mahmud tidak bodoh. Dari tujuh belas tahun belajar bahasa Belanda, satu pepatah yang terekam benar-benar dalam hatinya, yakni pepatah yang mengatakan, bahwa barang siapa yang

tiada kuat, orang itu haruslah cerdik. Pagi-pagi kalau ia disentapkan isterinya dari ranjang, ia bangun, mengomel sedikit-sedikit sebagai kedok, tetapi tidak pula begitu banyak sehingga dapat menjengkelkan hati isterinya, pendeknya, persis di antara banyak dan sedikit, lalu menolong isterinya menjerangkan kopi di dapur. Jam setengah tujuh isterinya berangkat ke sekolah, dan apabila isterinya telah hilang di pengkolan, Mahmud pun menutupkan jendela kamar tidur kembali dan ia pun menghilang ke dalam bantal. Nasib si Mahmud baik sekali, karena sekali pun tak pernah isterinya ketinggalan apa-apa dan dengan demikian pulang kembali dengan tiba-tiba. Kalau tidak, tentulah didapatnya pintu kamar tidurnya terkunci dan di ranjang bergelung si Mahmud sedang enak-enak tidur ....

Isterinya mematahkan perkataan suaminya dan berkata, bahwa janganlah sombong dulu sebelum betul-betul menang. Usahkan eksamen, kertas tentamen pun belum sebuah jua yang didapatnya.

"Safe, safe, dulu juga engkau katakan safe, tetapi apa lacur? Tiap-tiap kali engkau membuat eksamen, tiap-tiap kali engkau mendapat dua belas bulan ...."

Mula-mula Mahmud menjawab, bahwa Suwarsih mesti sabar. Sabar itu sifat yang terbaik. Tergesa-gesa selalu membawa kecelakaan. Semuanya ada temponya, ada kadarnya, ada nafasnya. Agama pun mengajarkan bersabar dan tawakkal. Akan mau pergi ke mana dunia ini, kalau manusia sudah tidak mau sabar lagi? Lihatlah si Hitler, Hitler orang durjana, ia tidak sabar lagi menantikan negeri Jerman berkembang dengan sewajarnya. Ia memukul ke kiri ke kanan tetapi orang yang tidak mempunyai sabar akan celaka ... Percayalah!

Mahmud pada belakangan ini, suka bertamu kepada seorang dukun di Kampung Melayu. Dukun inilah yang mengatakan kepadanya, bahwa ia mesti bersabar dan tawakkal, tatkala Mahmud mengunjunginya dan mengatakan, bahwa ia telah dekat sepuluh tahun di sekolah tinggi, tetapi sekali pun ia tak pernah menang. Waktu pulang dukun itu memberikan sebangsa pel kuning kepadanya dan berkata, bahwa tiap-tiap kali kalau ia hendak membuka buku pelajarannya, haruslah pel kuning itu diminumnya dulu de-

ngan air setengah matang, barulah belajar. Tetapi meskipun telah berpuluh-puluh pel-pel kuning ditelannya, otaknya tiada juga lincir jalannya. Meskipun demikian dari dukun itu didapatnya suatu perkataan hikmat yang bekerja seperti pelita Aladin : Sabar! Perkataan inilah yang dimajukannya selalu, kalau isternya marah-marah kepadanya.

"Ah, perkataan sabar itu, telah ada seribu kali aku dengar dari mulutmu. Aku telah bosan mendengarkannya ...."

Suwarsih lalu mengalihkan percakapan dan tiada mengindahkan suaminya sedikit jua pun. Mahmud sudah mengantuk-ngantuk ayam lagi di atas bukunya. Suwarsih menanyakan kepada Sularso, mengapa ia tidak bersama-sama dengan Suleiman.

"Suleiman pergi ke rumah kekasihnya," Sularso menjawab dengan tersenyum.

Mata Suwarsih tampak besar-besar keheranan. Suleiman mempunyai kekasih? Sejak kapan? Tidak disangka! Diam-diam rupanya makan dalam ....

"Ya, yu," berkata Sularso pura-pura bersunggung-sungguh. "Kalau satu orang tidak mengapa, sudah lumrah bukan, dapat dimaafkan. Tetapi ini ia tidak senang dengan satu orang ...."

Suwarsih menggeleng-gelengkan kepalanya. Pantas ia kehabisan wang saja.

"Ada yang namanya Nasution, ada Negara, ada Effendi, ada Agam, ah tahu aku, apa lagi nama kekasihnya itu ...."

Tiba-tiba Mahmud bangun dari kantuk ayamnya, lalu tertawa terbahak-bahak.

"Ai, ai, engkau ditipu Larso. Engkau yang demikian pintarnya dapat dikecoh ...."

Suwarsih kemalu-maluan, lalu menjewer kuping adiknya sedikit. Sularso menarikkan telinganya lalu berkata, bahwa Yu Warsih lekas benar percaya kepada mulut orang. Masakan Suleiman mempunyai pacar? Ia lebih cinta kepada buku-bukunya daripada kepada seorang gadis. Suwarsih mempertahankan derajat wanita dan berkata, bahwa belum saja Suleiman bertemu dengan gadis yang dapat memikat hatinya. Kalau sudah bertemu, lihat sajalah kalau

tidak keedanan. Tetapi Sularso tidak mau percaya, karena Suleiman termasuk dalam orang yang ganjil, katanya

Kepercayaan adalah sesuatu yang tidak dapat kita berikan kepada seseorang yang belum lagi melihat bukti. Itulah sebabnya maka mereka akan menantikan saja apa yang akan terjadi dengan Suleiman di belakang hari. Tadi Sularso dan Suleiman bersama-sama bertolak dari rumah. Sularso pergi ke Gang Abu sedang Suleiman pergi ke Senen dulu melihat-lihat buku.

Suleiman telah empat tahun lamanya tidak pulang-pulang. Tahun ini kalau tidak ada apa-apa, ia akan kembali. Sekali ini ia akan mengambil jalan darat. Dari Jakarta naik sepur ke Merak; dari Merak dengan kapal kecil ke Panjang; dari Panjang ke Lubuklinggau naik sepur pula, lalu naik bus terus ke Medan.

Suwarsih bertanya, mengapakah Sularso tidak mau ikut dengan Suleiman pergi ke Sumatera. Bukankah enak itu, banyak melihat-lihat negeri orang? Lampung, Palembang, Jambi, Minangkabau, semuanya dilewati nanti. Tetapi Sularso tidak dapat ikut, meskipun ia ingin sekali, karena ia lagi menunggu-nunggu jawaban rekesnya dari Bandung.

Di jalan di dekat rumah mereka, terdengar ada sebuah mobil berhenti. Sebentar lagi berkerisiklah bunyi selop orang masuk ke rumah.

Pagi-pagi ini ibu Suwarsih baru datang dari Pasar Baru membelikan sapu tangan untuk Rama, karena ia benci melihat suaminya memakai serbet makan untuk mengelap hidungnya. Baru saja duduk ia pun berceritalah, bahwa Rama telah berkelahi lagi dengan sepnya tuan Ong, dan hari itu juga ia meminta berhenti. Sengaja Rama tidak memikirkan apa artinya itu bagi rumah tangga. Inilah yang dirusuhkan ibu sangat. Dengan wang pensiun bapa yang 34% itu tentu tidak dapat hidup di kota Jakarta yang serbamahal ini. Ibu telah memikir-mikirkan untuk pindah saja ke Pandeglang, di sana mereka ada mempunyai rumah sendiri dan belanja di sana tentu jauh lebih murah dari di kota ini. Pendeknya sewa rumah yang delapan puluh perak itu sudah tak perlu dibayarnya lagi. Savur-sayuran tak usah dibeli karena dapat dipetik dari ke-

bun, demikian juga beras, mereka mempunyai sawah sendiri. Yang dipikirkan ibu, di mana Sulastri mesti menumpang?

Suwarsih menawarkan rumahnya, kalau Sulastri mau. Masih ada kamar yang kosong. Tetapi ibu berkata, bahwa Sulastri sudah terang tidak mau tinggal bersama-sama dengan dia, karena sakit hatinya melihat Suwarsih memperlakukan temannya begitu .

Suwarsih menjawab, "Oh, temannya itu? yang seperti kucing ketakutan kalau aku mendekat? Ah, heran aku, mengapa Lastri memilih orang yang begitu sebagai teman!"

Ibu tiada mengerti mengapa Suwarsih benci benar kepada Arifin. Bukankah Arifin orang yang baik? Adat-istiadatnya halus, kelakuannya sopan, orang tuanya orang yang ternama juga di Medan, menurut kabar yang terdengar, bapanya menjadi hop-jaksa. Kalau ditilik garis dari ibunya, dia masih ada juga darah Said dalam badannya. Karena nenek dari ibunya itu adalah seorang Syeh yang mashur di Mesir. Lagi pula pendidikannya cukup, lepas AMS dan sedikit hari lagi ia akan lepas pula dari kursus PTT dan akan menjadi kontelir. Tidak, tidak, ibu Suwarsih sekali-kali tidak mempunyai keberatan mengambil Arifin menjadi menantu, asal saja Sulastri mau.

Suwarsih sangat benci kepada Arifin, ialah karena kelakuannya yang dibuat-buatnya. Kalau di hadapan bapa dan ibu bukan main manis mulutnya.

"Mengapa ia tidak bisa seperti orang biasa saja? Bukankah tidak perlu kelakuan yang istimewa terhadap bakalan mertua? Ah, ya bu, aku tak sangsi, orang seperti Arifin itu lekas majunya di dunia ini. Lidahnya tebal, kupingnya tebal, kulitnya tebal, pendeknya semuanya tebal, tentu dompetnya pun tebal juga akibatnya."

Ibunya kurang senang melihat anaknya menghina orang lain demikian. Sengaja bagi Suwarsih semua orang di dunia ini tak ada yang baik. Lebih baik Suwarsih agak lebih banyak memperhatikan keadaannya sendiri daripada mencaci orang lain yang bukan urusannya ....

Di mana pula Suwarsih mau kalah. Dikatakannya, bahwa ia heran melihat Sulastri keterlaluan amat memperlihatkan kasihnya kepada Arifin. Sulastri mesti lebih tahu akan harga dirinya. Ba-

nyak orang yang bercinta-cintaan, tetapi jarang ia melihat yang seperti Sulastri. Seperti tak ada yang lebih cakap dan yang lebih pintar lagi dari Arifin ....

Untunglah pada ketika itu Suleiman masuk. Beberapa buah jilid buku dijinjingnya di tangannya. Melihat Suleiman datang perhatian mereka beralih lalu mempercakapkan hal Suleiman hendak pulang itu. Sengaja sudah agak lama juga ia tidak pulang-pulang. Sudah empat tahun. Untuk menyenangkan hati ibunya baiklah ia pulang untuk sementara.

"Baiklah begitu, Suleiman," berkata ibu, "ibu yang manakah yang tidak rusuh kalau telah lama tidak melihat anaknya? Meskipun Suleiman bukan anak yang tunggal, tetapi bagi seorang ibu, anak yang jauh itulah yang selalu ada di hati. Yang dekat tidak, sebab ada di sisi setiap hari."

Suwarsih lalu mengedarkan minuman dan kueh-kueh. Percakapan berputar lagi kembali kepada soal Rama meminta berhenti. Kalau betul-betul Rama sudah tidak mau kerja lagi, tidak ada jalan lain selain daripada melelangkan perabot-perabot rumah. Karena di villa mereka di Pandeglang, perabot sudah cukup. Tentu tidak semuanya akan dijual, karena banyak benar kenang-kenangan kepada barang-barang itu. Sulastri misalnya, tentu tidak memberi izin, kalau barang-barang di kamarnya itu akan dilelang. Sulastri boleh menahan barang-barangnya dan biar dibawanya nanti, kalau ia sudah pula mempunyai rumah tangga sendiri.

Suwarsih meminta kepada ibunya, supaya ia dibolehkan dulu memilih beberapa perabot untuk rumahnya. Ibunya tiada berkeberatan. datanglah Suwarsih ke rumah dalam beberapa hari ini, karena tentu pelelangan tersebut tidakkan lama lagi.

Sulastri masuk. Mukanya merah kelihatan. Di tangannya ada sebuah tas kecil yang dilambai-lambaikannya memberi tabik kepada semua orang yang ada di dalam itu. Sifat Sulastri yang gembira ini dapat kita lihat pada mukanya dan pada caranya berjalan. Ringan-ringan kakinya menayang badannya yang jenjang itu. Kebayanya selalu yang berwarna-warna dan hatinya pemurah sekali. Kalau ada wangnya sedikit tak pernah ia lupa membelikan oleh-oleh kepada ibu atau kepada adiknya. Sengaja seluruh keluarga Surya-

diputra Sulastriah kesayangan mereka. Sulastrilah yang menjadi matahari kalau mega sedang mendung. Sulastrilah yang menjadi musik menggembirakan hati mereka yang di dalam susah.

Melihat Sulastri seorang dirinya, sedang tadi berdua-dua berjalan dengan Arifin, heranlah mereka. Rupanya Arifin buru-buru pulang ke rumah karena ia bertemu dengan kawannya yang baru datang dari Medan. Suleiman pun banyak melihat muka baru tadi di Senen. Benarlah, hari ini hari Minggu, dan kapal Dili baru saja masuk tadi pukul sembilan.

"Anak-anak yang baru pertama kali datang ke Jawa ini untuk belajar, mereka itu tak ubahnya seperti monyet yang masuk kampung. Ke luar biji mata mereka melihat barang-barang yang aneh di sini ..." berkata Suwarsih dengan tidak dikontrolnya lagi perkataannya.

Suleiman tersinggung hatinya mendengar perkataan Suwarsih demikian. Medan juga tidak begitu udik, Yu, ia menyangkal. Anak-anak ini semuanya datangnya dari Medan, karena di sanalah mereka bersekolah.

Suwarsih meminta maaf, karena maksudnya ialah orang-orang yang tinggal di ulu-ulu Medan, bukan anak-anak yang tinggal di Medan sendiri.

Sulastri menyeka-nyeka mukanya yang kepanasan itu sambil menghembus-hembuskan nafasnya.

Kami barusan saja dari Sitinjau Laut, katanya. Banyak benar orang di sana pesiar pada hari Minggu ini. Ia menoleh kepada Suwarsih, lalu bertanya, mengapa Suwarsih tak pernah lagi ke luar-ke luar dengan Mahmud. Ke Zandvoort atau ke Sitinjau Laut misalnya, masakan tinggal di rumah saja, seperti kakek-kakek.

Di manakah Sulastri dapat tahu urusan rumah tangga. Sulastri belum lagi mempunyai tanggungan. Tunggulah nanti kalau ia sendiri sudah juga mempunyai suami, barulah ia tahu berbicara ....

Yu Warsih berbicara sebagai orang yang sudah sepuluh anaknya. Bagi Sulastri perkawinan tidak mengikat gerak-geriknya. Dia akan mempertahankan kebebasannya seperti dia masih gadis.

Suwarsih tertawa mendengar perkataan Sulastri seperti kanak-kanak itu. Di manakah ada persamaan di antara seorang gadis de-

ngan seorang yang telah mempunyai suami? Apa yang dapat dilakukan oleh seorang gadis, belum tentu baik bagi seorang perempuan yang telah bersuami.

Tetapi Sulastri tidak mau perkawinan menghambat dia dalam mencari kesenangan hidup. Dia tidak mau dikuncikan dalam dinding kamar yang empat seperti Suwarsih. Dia heran mengapa Suwarsih yang dulu begitu girang, suka kepada yang berwarna-warna, suka kepada yang terang, suka ke pantai melihat ombak, mengapakah Suwarsih itu telah berlainan benar sekarang? Bukan dia saja yang melihat perubahan ini, kawan-kawannya di club pun heran melihat Suwarsih begitu. Ternyata sekalilah bahwa perkawinan membawa tekanan batin dalam kehidupan Suwarsih sendiri, yang tidak pernah diucapkannya kepada orang lain, malahan kepada ibunya pun tidak, tetapi yang membuat Suwarsih yang dulu tinggal lagi bayang-bayangannya ... Bagi Sulastri sudah jelas, bahwa baginya bukanlah perkawinan yang akan menentukan jalan hidupnya tetapi dia sendirilah yang akan berkuasa atas hidupnya itu!

Ibu mengatakan kepada Sulastri bahwa besar kemungkinan Rama akan berhenti dari pekerjaan. Tetapi janganlah hal itu menyusahkan hati Sulastri. Karena untuk mengongkosi Sulastri belajar terus, tiada keberatan, karena ibu dan Rama akan pulang ke Pandeglang. Dan Sularso sendiri menurut katanya tak perlu diongkosi lagi.

Tetapi Sulastri menolak. Tidak, tidak, ia tidak rela kalau ibubapanya pada masa hari tuanya mesti hidup berdikit-dikit karena dia. Pelajaran yang hendak ditempuhnya itu bukan cepat, malahan lama benar. Kalau tanggung-tanggung, lebih baik jangan, supaya jangan patah di tengah jalan tiada menentu ....

Sularso dan Suleiman meminta diri karena mereka hendak pergi ke Tanah Abang, ke rumah teman yang sedang merayakan hari lahirnya. Tak usahlah ibunya menunggukan mereka makan tengah hari nanti, karena mereka diajak oleh temannya itu makan di sana.

Setelah kedua anak muda itu berangkat, berkatalah Sulastri dengan muka yang kemerah-merahan kepada ibunya, bahwa tadi Arifin meminta kepadanya, apakah ia suka akan menjadi isterinya.

Karena kursusnya tinggal tiga bulan lagi dan setelah kursus itu besar sekali kemungkinan, bahwa ia akan ditempatkan di Bandung. Arifin tiada mempunyai siapa-siapa di Bandung, oleh karena itulah ia amat bergembira sekali kalau sekiranya Sulastri tidak berkeberatan ikut bersama-sama dia mendirikan rumah tangga yang baru di kota Priangan itu ....

Mendengar permintaan yang tiba-tiba demikian, meskipun telah lama dinanti-nantikannya, ibu Sulastri agak terkejut juga. Tetapi dalam terkejutnya itu, ia merasa gembira.

Gemetar suaranya tatkala ia menjawab perkataan anaknya itu. "Aku pada azasnya tidak perduli dengan siapa engkau hendak kawin, asal kamu cinta-mencintai. Cinta maksudku dalam arti yang luas, bukan cinta sekali pandang, cinta rupa, tetapi cinta barulah dapat dikatakan cinta, kalau jiwamu mencintai jiwanya pula. Dengan serupa inilah baru perkawinan menjadi hidup yang berbahagia. Kalau jiwa mencintai jiwa, barulah kita dapat memaafkan kesalahan yang kecil-kecil dari kedua belah pihak. Sebab di sebalik perbuatan yang salah itu, kita lihat jiwa yang bersih dan jiwa yang berusaha ke arah yang benar! Lastri! Kalau jiwamu mencintai jiwa Arifin, aku tiada keberatan engkau hendak bersuamikan dia. Tetapi kalau bukan ini yang menjadi sebabnya, pikir-pikirlah dulu anakku, engkau masih muda dan banyak kemungkinan yang dapat terjadi masih dalam hidupmu ...."

TULANG BELULANG PUTIH–PUTIH

Kegentingan di Pasifik bertambah-tambah dan meletus dengan penyerangan Jepang kepada pangkalan laut Amerika di Pearl Harbour pada tanggal 8 Desember 1941 subuh-subuh. Sebenarnya telah lama dinanti-nantikan oleh Pucuk Pimpinan ABCD-front, tetapi yang tiada diketahui oleh mereka, ialah di mana Jepang akan menyerang lebih dulu. Dalam sementara itu dua orang diplomat Jepang, Kurusu dan Nomura berbicara-bicara di Washington untuk mengalihkan perhatian dunia kepada meja politik, sedang tentara udara mereka menyiapkan persediaan yang penghabisan untuk berangkat dari pangkalan-pangkalannya ....

Pada tanggal 8 Desember, dimulailah oleh mereka mendaratkan tentara mereka di Sungai Patani di pantai sebelah Timur Semenanjung Melayu, dan di Kota Baru di pantai sebelah Barat, sedang tentara mereka yang ke tiga menyerbu dari Singgora di daerah Thai, yang menimbulkan kekacauan yang bukan sedikit di pihak lawan mereka.

Pertempuran di Semenanjung Melayu dan sesudah itu di pulau Singapura sengit sekali, Goetrie, garis pertahanan Inggeris dan sekutunya, yang masyhur dan yang dikira-kirakan oleh mereka baru dapat direbut musuh dalam sedikit-dikitnya enam bulan, jatuh dalam tempo satu hari, sehingga mengacaukan tentara mereka sendiri. Pada tanggal 8 Februari Jepang mulai mengadakan serangan besar terhadap Singapura. Pada tanggal 11 Februari terjadilah pertempuran di Bukit Timah yang dahsyat, dan pada tanggal 12 Februari perang seorang lawan seorang yang akan menentukan jatuh tidaknya kota Singapura ....

15 Februari, Macan Melayu, yakni Letnan Jenderal Jamasjita, menerima penyerahan Letnan Jenderal Percival dengan tidak memakai perjanjian suatu apa.

Jatuhnya kota Singapura besar sekali pengaruhnya pada orang-orang Jawa. Kunci Imperium Britis yang sangat dibangga-

banggakan oleh mereka itu, yang menurut kata mereka tak dapat direbut dari mana juapun dan oleh siapa juapun, ternyata hanya benar dalam propaganda mereka sendiri, tetapi tidak benar bagi "putra-putra dewa" yang berslogan : "angin Tuhan menerbangkan segala daun kering ....."

Penduduk Jawa menjadi resah. Yang tinggal di kota-kota besar banyak yang pergi mengungsi ke tempat-tempat yang kecil. Demikianlah bertepatan dengan jatuhnya kota Singapura, Mahmud, Suwarsih dan Suleiman mengungsi pula ke Pandeglang.

Pertengkaran tuan Suryadiputra dengan sepnya tuan Ong, sudah tidak dapat dibereskan lagi dan benarlah pada jam itu juga tuan Surya minta berhenti. Dua minggu sesudah itu, mereka melelangkan isi rumah mereka di Jakarta dan berangkat ke Pandeglang bersama-sama dengan Sulastri yang telah memutuskan tidak meneruskan pelajarannya. Sulastri telah bertunangan dengan Arifin dan perkawinan mereka hanya menunggu Arifin tamat dari kursusnya saja lagi.

Sularso tiada mengindahkan tangis ibunya dan tiada mengindahkan mega apa yang bergumpul-gumpul di Pasifik. Rekesnya ke CORO itu diterima baik dan pada bulan Oktober yang lalu, ia berangkat ke Bandung mengikuti latihan opsir.

* * *

Tahun 1941 telah berakhir tetapi tahun 1942 tiada membawa sedikit pun harapan dan ketentuan, selain dari bagi rakyat Jepang. Di Jepang orang merayakan hari kemenangan mereka yang gilang-gemilang, sedang di Amerika ibu-ibu menjatuhkan air mata karena putera-putera mereka yang tewas di Pearl Harbour.

Tanah Jawa penuh dengan serdadu-serdadu yang mengundurkan diri dari Semenanjung dan Singapura dan pemerintah sipil digantikan oleh pemerintahan militer. Pada tiap-tiap muka orang tampak kecemasan, tampak keragu-raguan akan hari yang datang. Mobil-mobil militer di jalanan semau-maunya saja menubruk orang. Serdadu-serdadu Inggeris yang terbiasa di negerinya berjalan di sebelah kanan, tiada mengerti akan peraturan lalu-lintas di negeri ini dan berkendaraan sesukanya saja.

Di kota-kota besar penuh sesak oleh serdadu-serdadu berbagai-bagai bangsa, dan di mana ada serdadu kesusilaan pun merosotlah ke tanah. Perempuan-perempuan jalang bertambah banyak dan semakin berani, mereka tidak lagi mau menyembunyikan diri mereka di gang-gang yang sempit dan gelap, tetapi mereka terus berkeliaran di jalan-jalan yang besar memperdagangkan diri mereka. Penipuan-penipuan di desa-desa oleh tengkulak-tengkulak rumah lacur itu makin bertambah, karena persediaan di kota-kota besar harus setiap minggu diisi dengan yang masih baru ....

Anak-anak gadis orang yang baik-baik yang seumur hidupnya tidak pernah melihat tonil-tonil di jalan seperti dilihatnya sekarang ini menjadi bimbang akan kesusilaan yang diajarkan oleh orangtua dan sekolah mereka. Dengan mata kepala mereka sendiri, mereka melihat yang aneh-aneh, yang tentu tidak dapat berlaku selama ini. Atas pertanyaan anak-anak gadis mereka tentang hal itu, si orangtua dan si guru mengelak-ngelak, dan mengatakan bahwa hal yang serupa itu sudah lazim pada musim peperangan ... Dan di COVIM dan di LBD orang-orang pun tidaklah lagi begitu mengindahkan kesusilaan ... Anak-anak jalan yang berumur kira-kira tujuh-delapan tahun mendapat pekerjaan baru seperti menjadi pandu bagi si serdadu untuk menunjukkan rumah-rumah lacur yang mempunyai perempuan-perempuan yang masih baik ....

* * *

Pada tanggal 28 Februari tuan Suryadiputra dengan jelas dapat mendengarkan bunyi dentuman-dentuman meriam kapal-kapal perang di muka Teluk Banten. Langit di sebelah laut terang karenanya disebabkan oleh bunga-bunga api dan lampu-lampu sorot kapal. Dan pada esok harinya pecahlah kabar di tempat itu, bahwa tentara Jepang telah mendarat ....

Tuan Suryadiputra berasa seperti dalam mimpi. Karena mana bisa jadi, pada malam bunyi dentuman meriam itu tuan Surya sedang enak-enak mendengarkan penyiaran "Kabaret Habis Bulan" dari studio Nirom di Jakarta, dan mendengarkan pula pengumuman bala tentara Belanda yang menyiarkan bahwa musuh dipukul

mundur di pantai Jawa dengan mendapat kekalahan yang banyak sekali sedang di pihak Belanda cuma ada tiga orang yang luka-luka ringan ....

Tuan Suryadiputra tidak mau percaya, karena dalam hidupnya yang sudah lewat setengah abad itu, ia tidak sekali pun pernah berkata yang tidak benar. Ia seorang-orang partikelir tidak pernah berkata bohong, apa lagi suatu badan yang resmi ....

Di pasar Pandeglang keeoskan harinya ia menggosok-gosok matanya, karena di situ sudah banyak dilihatnya serdadu-serdadu yang pendek-pendek tetapi tegap-tegap menunggang speda. Orang-orang berkerumun di situ. Ada dilihatnya sebuah bendera yang besar sekali dipancangkan di depan rumah Bupati dan di kebupatian dilihatnya pula banyak sekali serdadu-serdadu pendek itu ke luar masuk. Mobil-mobil truk bersusun di pinggir jalan, penuh dengan serdadu-serdadu. Mobil-mobil itu dicat seperti cat tanah agak kekuning-kuningan. Tiba-tiba ia terkejut dari mimpinya, karena ada suara yang kasar menegurnya dengan keras, "Oranda-jing-kah? Oranda-jing-kah? Indonesia-jing-kah?" lalu serdadu yang ganas sekali rupanya dan penuh dengan jambang mengacukan bayonetnya kepada tuan Suryadiputra. Tuan Surya bukan sedikit terkejutnya melihat pisau yang putih berkilat itu di dekat perutnya. Dengan tergagap-gagap ia menjawab, "Indonesia tuan ...."

* * *

Hu, alangkah banyaknya yang terjadi dalam minggu itu. Pada tanggal 1 bulan Maret subuh-subuh benar Jepang melakukan pendaratan di Jawa Barat, di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sebagian tentara Jepang yang mendarat di Banten itu pada tanggal 5 Maret telah berhasil menduduki Jakarta, dan bagian tentaranya yang lain, pada hari pendaratan itu juga telah dapat menjatuhkan Bogor. Yang mendarat di Eretan di Indramayu, pada tanggal 5 Maret menduduki Kalijati pangkalan udara yang terbesar dan terus mengambil Purwakarta dan Subang. Dan pada hari itu juga terjadilah penyerangan yang hebat atas benteng-benteng di Ciater, gerbang untuk masuk ke Bandung.

Apa yang tak pernah dipikirkan oleh rakyat di sini berlakulah. Pada tanggal 9 Maret jam tiga sore terjadilah penyerahan Hindia Belanda di Kalijati dengan tidak memakai perjanjian suatu apa!

* * *

Hujan rintik-rintik, udara gelap oleh mega yang hitam, dan kaca-kaca jendela meleleh kena air. Hari pagi kira-kira jam sepuluh. Di ruang tengah, duduk Rama sambil mengisap lisong. Ibu di sampingnya sedang menjahit piama suaminya yang robek, sedang di pangkuannya ada sebuah keranjang kecil berisi barang-barang perkakas menjahit. Radio yang ada di sudut perlahan-lahan memperdengarkan lagu-lagu yang dipancarkan oleh Hosokyoku dari Jakarta. Suleiman menjongkok di depan sebuah rek buku. Sekali-sekali ibu memandang ke luar melihat ke hujan yang gerimis itu. Mukanya pucat tiada berdarah dan badannya jauh susutnya dari dahulu. Di ruang itu tiada seorang pun yang berkata-kata. Ibu sedang mengenangkan Sularso yang sampai sekarang tiada juga didapat kabarnya. Inilah yang dirusuhkan oleh si ibu, anaknya yang bungsu itu entah apa kabarnya sekarang. Tiga bulan sudah Belanda menyerah, tetapi dalam tiga bulan itu sebuah kabar pun tiada didengarnya dari anaknya ....

Suleiman terus mencari-cari buku di rek Rama. Tetapi tiada rupanya ia bertemu dengan yang disukainya, karena sebentar di antaranya ia menarik napas panjang dan berkata kepada Rama apakah di rek itu tiada lain selain dari buku-buku teknik. Rama menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tertawa, sengaja di rek itu buku teknik semuanya, ia tiada pernah membeli buku selain dari yang perlu untuk pekerjaannya. Suleiman mengeluh, karena ia tergesa-gesa mengungsi tempo hari, tak sempat ia membawa buku barang lima buah, semuanya tinggal di Jakarta. Biarlah ditanyainya dulu Sulastri, barangkali ia ada mempunyai buku yang layak dibaca. Sebelum ia pergi mencari Sulastri ke beranda belakang, dibaca-bacanya dulu nama-nama buku tadi : Waterbouwkunde, Het spannen van bogen, Bruggenbouw, Differentiaal en Integraal Rekening, brrr, nama buku-buku itu saja telah memusingkan kepalanya, apalagi kalau melihat gambar-gambar dan hitungan-hitungan yang ada di

dalamnya. Rama dari tempat duduknya tersenyum saja melihat kelakuan Suleiman itu. Sengaja Suleiman tidak pernah merasakan kegembiraan membuat suatu bendungan air misalnya. Berhitung, berhitung, dan menggambar, kadang-kadang sampai berhari-harian duduk menggambar dan berhitung demikian itu. Dan alangkah senangnya kalau soal yang hendak dipecahkan telah didapat! Tak ubahnya perasaan kita seperti Tuhan yang menciptakan sesuatu!

Suleiman kagum melihat Rama demikian bersemangatnya. Kalau begitu, insinyur pun seorang seniman, katanya. Sekarang tuan Surya membetulkan duduknya baik-baik lalu menjawab, siapa pula mengatakan bahwa insinyur itu bukan seniman? Insinyurlah seniman yang benar. Apakah bukan seni itu dapat menciptakan sesuatu yang begitu permai? Pernahkah Suleiman melihat Hotel Homann misalnya, Villa Isola, kantor-kantor Bank di Jakarta kota? Kalau tidak berperasaan seni masakan orang itu dapat mendirikan yang demikian. Seni arsitek itu adalah seni yang langsung, sedang seni sastra itu adalah seni yang tidak langsung, karena tidak semua orang dapat merasakan keindahan sebuah ciptaan kesusastraan. Orang harus dulu mendapat pendidikan yang agak tinggi, baru dapat merasakannya. Cobalah dengar dulu, Suleiman, orang-orang yang pandai pernah kubaca mengatakan demikian :

Muziek is architectuur in klanken,
Architectuur is muziek in vormen,
Muziek is stromend geworden architectuur,
Architectuur is gekristalliseerde muziek.
Muziek is in de tijd verdramatiseerde architectuur,
Architectuur is tot momentbeeld samengevatte muziek.
Beide geven geabstraheerde ontroeringsleven.
Voor beide is rhytmische ordening het beginsel der schoonheid,
Beide zijn psychisch, zonder psychologisch te worden,
Beide zijn dramatisch zonder verhalend te worden.

Suleiman mendengar tuan Suryadiputra berbicara demikian itu, bukan main gembiranya. Tak pernah disangkanya, bahwa tuan

Surya yang otaknya sarat dengan integraal dan differentiaal rekening ada juga menyimpan ingatan akan hal yang demikian.

Tuan Surya terus mengepul-ngepulkan asap lisongnya ke loteng. Ibu tiada berbicara apa-apa, dia memandang saja ke luar, ke hujan gerimis yang membasahi pohon-pohon di kebun, dan meleleh di kaca jendela. Puncak gunung Karang yang pada hari biasa dekat benar tampaknya dari jendela itu, sehingga terang terlihat pohon-pohonnya, sekarang tiada tampak sedikit juapun. Hanya awan-awan yang bergumpalan memenuhi udara.

Sulastri masuk sambil bersiul-siul kecil. Di tangannya ada seberkas bunga gladiolen yang hendak ditaruhkannya di dalam jambangan kristal di meja tengah. Melihat Sulastri masuk itu, teringatlah Suleiman akan apa yang hendak dipintanya tadi kepada Sulastri. Bertanyalah ia apakah Sulastri ada mempunyai kitab roman yang bagus. Sulastri menjawab, bahwa ia tidak tahu apa yang menurut pandangan Suleiman bagus. Karena nilaian bagus dan buruk itu sangatlah relatifnya. Apa yang pada seorang bagus boleh jadi juga pada yang lain dikatakannya buruk dan sebaliknya. Tetapi meskipun demikian, marilah Suleiman mengikut dia kekamarnya, di situ ada banyak buku-buku, boleh Suleiman pilih sendiri yang mana disukainya. Lalu menghilanglah keduanya ke dalam kamar Sulastri.

Ibu masih saja menatap ke luar. Pandangannya jauh-jauh nyata sekali bahwa pikirannya tiada berada di tempat itu. Rohnya melayang entah ke mana ....

Terdengarlah suaranya yang halus itu berkata, bahwa hatinya sejak tiga bulan ini rusuh saja. Pada malam hari ia tak dapat tidur dan siang hari selalu dadanya terasa sesak. Dari Sularso sampai sekarang belum juga ada didapat kabar. Sudah tiga bulan mereka menunggu, entah ia telah tewas entah tidak, siapa yang dapat mengatakannya. Dari kotak jahitannya dikeluarkannya sebuah kartupos yang telah kumal oleh karena terlalu sering dibaca. Kartupos itu mempunyai cap kantor pos Tasikmalaya. Inilah surat Sularso yang penghabisan sekali kepada orang tuanya. Surat inilah yang dibaca selalu oleh ibunya siang dan malam. Ah, mudah-mudahan anaknya itu masih ada di Tasik.

Bapa mula-mula menggaru-garu lehernya, lalu menjawab, bahwa Sularso sengaja keras kepala sekali. Siapa pula yang tidak tahu, bahwa peperangan akan menjalar ke daerah ini? Biarlah, biar dirasanya apa artinya itu tidak mau mendengarkan nasihat orangtua. Tetapi ibu janganlah pencemas amat, menurut kabar yang didengarnya, yang dimajukan ke depan hari itu ialah kadet-kadet dari KMA dan ditempatkan di Lembang. Di Lembang tidak ada terjadi pertempuran, benar di Ciater dan di Kalijati. Itulah maka Rama tidak begitu cemas, boleh jadi Sularso ditawan oleh Jepang dan dimasukkan ke konsentrasi kamp, tetapi ia akan keluar, karena Jepang berjanji akan melepaskan semua tawanan bangsa Indonesia.

Ibu menggeleng-gelengkan kepalanya, ia tidak mau percaya akan bicara suaminya. Kalau sebenarnya begitu mengapa Sularso tidak pulang-pulang juga? Bukankah peperangan sudah lama berhenti ....?

Seorang ibu yang kehilangan anak, tiada memikirkan, bahwa pada waktu itu betul di Jawa peperangan sudah habis, tetapi di sekitar pulau ini dan di Pasifik belum. Ia tiada memikirkan bahwa beratus-ratus jembatan yang hancur, jalan-jalan rusak sama-sekali dan mata-mata musuh berkeliaran di sana-sini. Bala tentara Jepang mengamat-amati orang-orang yang ke luar masuk kota dengan jalan mengeluarkan pas untuk bepergian. Tetapi perhitungan-perhitungan yang begini ini, apakah artinya bagi seorang ibu yang sedang mencari anaknya? Dari sehari ke sehari tampak benarlah mundur kesehatan ibu Sularso. Pada malam hari sering ia mengigau dan menjerit memanggil nama anaknya. Dalam mimpinya dilihatnya anaknya itu dikejar oleh seorang serdadu yang pendek badannya, dan tatkala serdadu yang pendek badannya itu hendak menunjamkan bayonetnya ke dada Sularso, ibu pun menjeritlah bangun ....

Tiada berapa lama di antaranya masuklah Sulastri dan Suleiman. Heran Sulastri mengapa sunyi saja di ruang itu, oleh karena itu ia meminta permisi kepada ibunya, apakah ia boleh memutar gramopon. Ibu tiada keberatan asal saja jangan keras-keras. Maka terdengarlah serenade dari Tocelli.

Di beranda belakang suara Suwarsih menyentak-nyentak, teranglah bahwa ia sedang menyentaki suaminya. Ibu heran mengenangkan kelakuan orang yang dua laki-isteri ini. Tak ada hari yang lewat atau Suwarsih berkelahi dengan Mahmud. Sifat yang demikian tentu bukan datangnya dari dia. Ia sendiri tiada suka berkata keras-keras, bapanya pun firasatnya tidak begitu. Dari siapakah konon didapatnya firasat yang sejelek demikian? Mungkinkah bahwa salah seorang dari nenek moyang mereka ada yang berkelakuan begitu? Entahlah,mungkin ada, siapa yang tahu! Sulastri berkata, bahwa ia heran mengapa Suwarsih memilih Mahmud. Dia lebih dulu berkawan dengan Sutrisno anak muda yang baik itu. Sutrisno pun di waktu itu duduk di sekolah Tabib, malahan lebih tinggi lagi dari Mahmud. Tiba-tiba Suwarsih melepaskan Sutrisno lalu rapat kepada Mahmud. Semua orang heran. Apa kekurangan Sutrisno daripada Mahmud? Ya, betul pada waktu itu Sutrisno tidak mempunyai two-seater, tetapi bukankah Sutrisno ketika itu sudah mendapat doktoral pertama? Sekarang Sutrisno sudah lama menjadi arts, dan Mahmud menjadi apa? Heran ....

Ibunya sebenarnya tidak mengerti firasat anaknya pada waktu itu. Rama berkata, bahwa pada azasnya dia tidak suka Suwarsih terburu-buru kawin dengan Mahmud. Mahmud lebih dulu mesti memperlihatkan kecakapannya, misalnya dia mesti lebih dulu mencapai titelnya. Mengapa pula Suwarsih tidak dapat menunggu? Bukankah dia tidak menganggur di rumah? Ia ada pekerjaannya, dengan begitu waktu dengan cepat dapat lalu. Kalau aku, aku malu biniku mencari makan dan aku enak-enak saja di rumah! Apa namanya itu, ih, dunia ini benar-benar sudah terbalik ....!

Tetapi yang mengherankan dia benar ialah anaknya Suwarsih. Anaknya yang pertama sekali mementingkan kecakapan intelek itu, dia yang mengukur derajat orang dengan kecakapan otaknya, mengapa ia memilih Mahmud, si dungu ini? Bukankah telah jelas, tatkala ia tiap-tiap tahun tiada pernah menang, bukankah telah jelas, bahwa dia tidak sanggup menempuh pelajaran di sekolah tinggi?

Mungkin sifat itu terlambat diketahui oleh Suwarsih, menyahut ibu, dan katanya kepada Mahmud telah terlanjur. Engkau tahu

sifat Suwarsih, apa yang dikatakannya tidak mau ditelannya kembali.

Bapanya menggeleng-gelengkan kepalanya saja, dia tidak mengerti, andai kata benar apa yang dikatakan oleh ibu, mengapakah mereka membuat rumah tangga mereka seperti neraka? Saban hari saban jam bercekcok, piring-piring tak ada yang selamat, cangkir-cangkir beterbangan ke langit. Tetapi coba di sini Suwarsih berani memecahkan pecah-belahku, boleh kuajar!

Tuan Suryadiputra timbul marahnya. Sejak kedua orang itu datang dari Jakarta mengungsi ke Pandeglang, rumah orang-tua itu yang sampai sekian lama aman dan sentosa sekarang menjadi huru-hara oleh karena perkelahian Mahmud dan Suwarsih saban hari. Lebih benar, kalau kita katakan, Suwarsihlah yang berkelahi seorang dirinya, karena suara si Mahmud sepatah pun tiada yang kita dengar. Kalau dilihatnya akan datang angin topan dari pihak isterinya, maka ia pun jauh-jauh lari ke kebun tuan Suryadiputra dan memanjat jambu kelutuk dan duduk di atas dahan yang tinggi-tinggi supaya jangan dilihat oleh Suwarsih. Tetapi tidak urung juga ia dapat marah, karena demi Suwarsih melihat hidung Mahmud menyembul, pecah lagilah marahnya kembali dan mengatakan bahwa Mahmud mau makan saja dan menolong-nolong di dapur tiada mau. Tiadalah lain yang dapat dikerjakan oleh si Mahmud, selain dari meringis-ringis ....

Suwarsih masuk ke ruang tengah. Mukanya masam dan mulutnya komat-kamit.

Laki-laki apa yang demikian, katanya, Tidak pernah berani mengambil keputusan. Nanti, besok, lusa, sampai hari kiamat juga tidakkan ia mengambil keputusan. Cis, laki-laki pengecut ....

Ibunya menanyakan mengapa Suwarsih pagi-pagi begini telah marah-marah. Menjawablah Suwarsih bahwa ia menanyakan kepada Mahmud, kapan ia hendak kembali ke Jakarta. Rumah mereka tinggal di sana tiada bertunggu, betul dititipkan kepada tetangga, tetapi berapa pulalah tetangga, mereka sendiri pun mempunyai rumah yang harus diamat-amati mereka. Jawab Mahmud tak pernah tegas, dari nanti ke besok, dari besok ke lusa dan dari lusa disuruhnya bersabar dulu ....

Jalan belum lagi aman, kata ibu, masih banyak begalan di tengah jalan. Banyak jembatan yang belum lagi dibetulkan, jembatan Ciujung dan Cidurian misalnya. Macam mana Mahmud hendak pergi? Lagi pula apa perlunya Mahmud disuruh buru-buru pulang ke Jakarta? Bukankah di sini pun tidak menumpang di rumah orang lain?

Sebenarnya Suwarsih sudah kesal tinggal menganggur di Pandeglang. Sudah lebih tiga bulan ia di sini, dan rumahnya di Jakarta pun sudah tinggal tiga bulan tidak bertunggu. Pada waktu itu orang sudah mulai banyak kembali ke tempatnya masing-masing. Mereka berjalan kaki mengikuti jalan spur ataupun jalan raya, tetapi kebanyakan mereka mengikuti jalan spur, sebab lebih pendek daripada jalan raya yang berbelit-belit itu. Tambahan pula ia memikirkan keadaan keuangan orang-tuanya. Orang-tuanya sudah tidak mendapat pensiun lagi. Betul ada ibunya menyimpan wang sedikit-sedikit, tetapi kalau saban hari dikorek-korek dan tidak ditomboki, biar sebanyak gunung pun tentu suatu hari akan habis.... Mahmud mesti juga mengurus sekolahnya dulu. Di sini mau apa ditunggu-tunggu? Kalau sekolah itu benar sudah ditutup, sudahlah, sudah ada ketentuan, boleh Mahmud mencari pekerjaan.

Mendengar mau mengurus sekolah, Suleiman pun mau ikut serta. Menurut pikirannya, tidak boleh tidak sekolahnya dan sekolah Mahmud tidak akan dibuka lagi, tetapi meskipun demikian, ia hendak ke Jakarta, benarlah kata Yu Warsih itu, lebih baik kita mencari pekerjaan di Jakarta daripada menganggur-nganggur saja di sini. Dalam masa yang seperti ini, kita mesti lekas mengambil keputusan. Tetapi janganlah Yu Warsih begitu penderas benar. Mahmud pun barangkali sedang memikirkan hal itu, cuma dia tidak begitu tergesa-gesa seperti halnya Yu Warsih.

"Berpikir? Berpikir?" Suwarsih mencemooh. "Dia tidak pernah berpikir seumur hidupnya, dari mulai bayi sampai ia kawin dan berumur tiga puluh satu tahun. Itulah jalan yang paling gampang bukan? Ada orang lain yang memikirkan untuknya ...."

Si Mahmud pada waktu itu masih saja bersembunyi di kebun tuan Suryadiputra dan berjuntai-juntai di pohon jambu kelutuk sambil memamahi jambu-jambu yang muda. Tiada diketahuinya,

bahwa seluruh keluarga Suryadiputra pada saat itu sedang menceritakan halnya, tetapi yah, andai kata ia mendengar orang mempercakapkan halnya itu, apa yang dapat dikerjakannya? Sebenarnya ia takut berjalan kaki dari situ ke Jakarta. Cobalah pikirkan : Pandeglang – Jakarta! Kalau naik two-seater seperti dahulu, ya boleh juga. Berapa harikah ia mesti menginap di jalanan? Ngomong Sunda ia tidak bisa, meskipun ia sudah sepuluh tahun tinggal di negeri Sunda ini. Macam mana nanti, kalau ia perlukan sesuatu? Dengan cara gerak-gerak dengan tangan? Ah, ke luar peluh dinginnya, kalau nanti Suwarsih toh mendesak dia pergi ke Jakarta. Biarlah nanti dicobanya berbicara-bicara dengan Suleiman, barangkali anak muda itu mau juga pergi ke Jakarta, siapa tahu. Kalau ada teman, dia tidak takut, lagi pula Suleiman pandai berbahasa Sunda.

Demikianlah otaknya berputar sedang jambu kelutuk mentuanya yang muda-muda itu ditelannya juga ke dalam perutnya.

Untuk dapat duduk di sekolah tinggi, orang tidak usah berpikir, Suwarsih meneruskan pembicaraannya. Membeo saja sudah cukup. Tetapi rupanya untuk membeo pun Mahmud tidak sanggup..!

Di luar hujan masih rintik-rintik juga. Pohon-pohonan telah basah kuyup karenanya dan di pekarangan air di sana-sini sudah tergenang. Seakan-akan hari itu akan terus saja begitu sampai malam, karena awan di langit masih gelap juga. Rama keras-keras mengisap lisongnya dan asapnya dikepul-kepulkannya ke atas loteng. Sulastri mundar-mandir saja dari gramopon ke tempat duduknya mengganti plat. Kalau benar sekolah si Mahmud ditutup, habislah sudah harapan Suwarsih dan ibunya untuk mendapat suami dan menantu seorang mester! Ah, nasib, nasib!!

Tuan Suryadiputra seolah-olah dapat menerka pikiran isteri dan anaknya, tiba-tiba ia berkata, bahwa tidak ada seorang pun yang dapat melawan zaman. Apakah artinya hidup seorang individu dalam perputaran dunia? Tidak ada artinya sedikit pun. Sedih dan duka hanya ada dalam pikiran manusia. Tetapi dunia dalam maksudnya mencapai sesuatu tiada memperdulikan sedih dan duka seorang individu. Dunia dalam menuju sesuatu maksudnya tiada memperdulikan apa yang ada di tengah jalannya.

Amat malanglah generasi yang hidup dalam zaman sedang roda dunia itu berputar-putar keras, menyahut Suwarsih.

Itu pun dapat dilihat dari dua pihak. Seorang mengatakan malang, lain pihak mengatakan bahagia. Yang seorang mengatakan malang, oleh karena ia melihat perputaran dunia itu dari jurusan dirinya yang kecil dan perputaran itu kebetulan sekali merugikan dirinya. Pihak lain mengatakan bahagia, karena pihak itu dapat melepaskan kepentingan dirinya sendiri. Pihak itu insyaf, bahwa ia hanya sekrup dalam mesin dunia yang berputar keras sekarang ini. Dan mereka bangga, sebagai sekrup yang hina, mereka turut berputar dalam putaran yang maha dahsyat itu ....

Tiba-tiba terdengar orang menangis. Ibu tersedan-sedan, karena katanya dengan tangisnya, dalam putaran roda itu anaknya Sularso remuk. Benarlah Rama tiada berhati, mempunyai filsafat yang tiada ketentuan seperti itu. Pantaslah malam-malam hari ia dapat tidur nyenyak, tiada dilihatnya bahwa dia isterinya sudah empat bulan ini tiada memicingkan matanya sedikit pun pada malam hari. Kalau ia tidur, ia dikejar mimpi yang bukan-bukan saja tentang anaknya. Ibu bangkit lalu berteriak di muka Rama, "Anakku, anakku, di mana sekarang anakku itu? Kalau mati, di mana mayatnya? Di mana kuburannya? Engkau, engkau dengan filsafat sekrupmu seperti orang gila ....!"

Rama menyabarkan ibu dan menyuruh isterinya duduk kembali ke tempatnya. Ia hanya berbicara umumnya bukan seperti seorang bapa yang kehilangan anak dalam medan perang. Janganlah isterinya menyangka bahwa dia tidak menanggung. Dia bapanya, hanya dia tidak menunjukkan kesedihannya kepada orang lain.

"Kita sama-sama sedih, bu," katanya, "hanya aku dapat melihat kesedihan itu dalam hubungan yang luas. Percayalah, bukan engkau saja yang sekarang bersedih. Seluruh dunia dalam berkabung, di Jerman, di Itali, di Perancis, di Inggeris, di Amerika, di Rusia, di mana-mana saja ibu bersedih karena anaknya di medan perang. Inilah satu-satunya obat yang dapat menolong kita pada masa ini, bu. Kita tahu, bahwa bukan kita saja yang menderita...."

Hujan tiada juga berhenti-hentinya. Hari sudah lewat tengah

hari. Sulastri bangki dan hendak menoto meja makan. Bujang di belakang sudah bersedia-sedia hendak membawa makanan ke ruang tengah.

Tiba-tiba dari pintu muka, ada orang yang membuka pintu pelahan-lahan. Rambutnya gondrong, mukanya kotor-kotor, jambang dan kumisnya telah panjang dan tiada diurus. Bajunya telah koyak-koyak di beberapa tempat dan basah kuyup oleh hujan. Ia memakai topi rumput yang sudah tidak menentu lagi warnanya. Larsnya yang besar itu kotor amat kena lumpur. Hanya rugtasnya yang berisi barang-barangnya, hanya inilah yang masih baru. Sulastri mengangkat kepalanya dari meja makan dan memandang kedepan. Mula-mula ia tiada menandai orang yang masuk itu, pikirnya tentu orang yang tersesat. Dua-tiga detik di antaranya ia memekik dan berlari ke depan sambil berteriak. "Bu, bu, ini Sulasro datang ...."

PENYELESAIAN

Lima hari setelah pembicaraan di atas, bertolaklah Suleiman dan Mahmud berjalan kaki dari Padeglang ke Jakarta melalui jalan sepur. Seminggu mereka di jalanan, agak lama juga bagi tempo pada waktu itu, karena orang lain menempuh jarak tersebut paling lama dalam lima hari. Tetapi Mahmud tiada kuat berjalan kaki sejauh itu, kakinya habis pecah-pecah, itulah maka terpaksa juga lama mengasoh menantikan Mahmud agak kuat lagi berjalan. Di jalanan mereka selalu berjumpa dengan serdadu-serdadu Jepang yang membetulkan kawat-kawat telepon dan rel-rel kereta api. Siapa yang lewat harus menolong dulu beberapa jam sesudah itu baru minta permisi kepada tuan Jepang, apakah mereka boleh melanjutkan perjalanannya. Begitulah terjadi, bahwa Suleiman dan Mahmud ada agaknya sepuluh kali terhalang menolong orang-orang Jepang itu. Suleiman tertawa dalam hatinya, kalau dilihatnya Mahmud berdengus-dengus mengangkat balok yang besar-besar bersama-sama dengan orang desa yang di dekat itu. Di sini si Mahmud tidak dapat membuat ulah, karena mandor Jepang yang mengamat-amati pekerjaan tersebut, tidak pelit dengan menendangkan larsnya kepada orang yang malas bekerja. "Bagero *)!" teriak orang kuning itu kalau dilihatnya ada orang desa sedang bermalas-malas di bawah reduk sebuah pohon.

Jadi pendeknya, sebelum lagi orang-orang di Jakarta membentuk badan "Tiga A", Suleiman dan Mahmud telah lebih dulu merasai apa artinya itu "kemakmuran bersama di lingkungan Asia Timur Raya", karena lars tuan Jepang pernah juga sekali tersangkut kepada lambung si Suleiman, waktu ia tergelincir mengangkat sebuah rel kereta api. "Genju-ming **)!" teriak putera dewa itu, tetapi Suleiman tidak mengerti apa arti perkataan tersebut.

*) Edan, gila

**) dapat disamakan dengan perkataan "inlander"

Malam-malam hari mereka tiba di Jakarta. Kota itu telah digelapkan lagi, meskipun Jepang telah menang. Pemeriksaan lebih keras dari yang sudah-sudah, dan di tiap-tiap gang didirikan sebuah perkumpulan yang disebut oleh orang-orang pada masa itu "Rukun Tetangga" ataupun dengan bahasa yang dipertuan "Tonari Gumi". Tiap-tiap orang laki-laki menjadi anggota dari "Tonari Gumi" gangnya masing-masing, dan pada malam hari mesti berjaga bergiliran mengintai-ngintai mata-mata musuh.

Mahmud mendapatkan rumahnya di Gang Abu tiada kekurangan suatu apa. Lemari-lemari dan perabot-perabot tiada satu pun yang hilang, malahan di lemari buku yang tiada berkunci itu, sebuah buku pun tiada yang susut. Semuanya masih terletak seperti ditinggalkan oleh mereka empat bulan yang lalu. Mahmud besar sekalilah terima kasihnya kepada tetangganya orang Betawi yang benar-benar telah menjaga rumah Mahmud.

Tiga hari lamanya Mahmud dan Suleiman mengasoh. Kaki-kaki mereka yang pecah itu, diobati, badan mereka yang penuh dengan kotoran itu dibersihkan kembali dan kumis yang telah mulai panjang dicukur licin. Pada hari yang keempat mereka berjalan-jalan melihat suasana dan mengunjungi kenalan-kenalan lama. Banyak juga mereka yang telah pulang kembali ke tempatnya masing-masing. Barulah pada hari yang kelima mereka membersihkan rumah itu, yang telah penuh dengan debu dan jaring labah-labah. Sehari-harian mereka bekerja, menyapu, mengepel, merakbol dan membakar sampah-sampah di kebun.

Sekolah Suleiman dan Mahmud itu betullah ditutup. Di gedung di mana sekolahnya dulu, dilihatnya banyak serdadu-serdadu Jepang, kata orang yang ditanyainya di pinggir jalan, itu namanya kantor Kenpei. Belakangan hari tahulah Suleiman kantor Kenpei itu artinya kantor menyembelih orang ....

Kantor yang baru juga didirikan di kota ini ialah "Kantor Tiga A" namanya. Di situ banyak sekali dilihat Suleiman kawan-kawannya dulu bekerja. Sekali pandang saja, tahulah Suleiman bahwa kantor ini ialah kantor propaganda untuk rakyat. Tiap-tiap hari dapat kita dengar penyiaran dari kantor tersebut di radio.

Suleiman sejak ia melihat muka "saudara tua" itu di Pande-

glang dan pengalaman-pengalamannya di jalanan di antara Pandeglang–Jakarta, ia sudah tidak percaya lagi kepada omongan-omongan saudara tua itu. Itulah sebabnya maka ia heran sekali, melihat Ramli kawannya di perguruan tinggi dulu giat benar menjadi propagandis "Tiga A". Ramli dikenalnya sebagai seorang mahasiswa yang terpintar di sekolahnya, itulah maka ia lebih heran lagi, masakan Ramli tidak dapat melihat topeng yang dipakai oleh Jepang itu.

Pada suatu malam didengarnya Ramli berbicara di depan radio dan sebagai penutup pidatonya Ramli berkata, "Saudara-saudara, kalau saudara-saudara dalam lapar, atau dalam haus, atau dalam kesusahan apa jua pun, sebutkanlah tiga kali : A-A-A! Sudah tentu lapar, haus dan dahaga saudara-saudara itu dengan segera akan lenyap ...."

Suleiman muntah tatkala Ramli telah habis berbicara itu. Radio dimatikannya dan ia bergolek di depan mengenangkan akan langkah yang harus ditempuhnya.

Dengan Mahmud dia sudah bercekcok tentang sikap saudara tua tersebut. Mahmud terus kagum melihat kemenangan-kemenangan Jepang dan kagum melihat kemakmuran bersama yang hendak dibawa Jepang ke mari. Tetapi Suleiman tetap skeptis, ia berkata, bahwa kita harus menunggu dulu apakah propaganda saudara tua itu benar juga dalam prakteknya. Mahmud terus mengejekkan Suleiman dan mengatakan Suleiman pro sekutu ....

Bagi Mahmud sendiri ia sudah yakin bahwa Jepanglah cahaya Asia, Jepanglah pembela Asia dan Jepanglah pelindung Asia. Dan untuk itu Mahmud akan menyumbangkan tenaganya di kantor propaganda yang bernama "Tiga A" itu. Sebenarnya dengan gampang sekali Mahmud mendapat pekerjaan di kantor "Tiga A" tersebut. Tetapi malangnya, tempat-tempat yang baik sudah habis, dan Mahmud hanya beroleh tempat sebagai pengurus ekspedisi. Tetapi Mahmud sudah senang, di rumah ia berkata kepada Suleiman, "Pada waktu sekarang ini, orang janganlah terlalu memandang kedudukan. Sekarang tidak ada lagi bedanya di antara kuli yang menyapu pasar dengan kanjeng bupati yang duduk di mobil. Sekarang orang mengerahkan tenaganya kepada pembangunan Asia Timur Raya ...."

Suleiman dalam hatinya sudah jauh benar dari Mahmud. Apa boleh buat. Benar untuk mengisi perutnya ia harus bekerja, tetapi ia tiada akan menjualkan dirinya sebagai propagandis untuk mengabui mata bangsanya sendiri.

Dua minggu telah di Jakarta, Mahmud kembali lagi ke Pandeglang untuk menjemput isterinya, demikianlah perjanjian mereka dulu. Bersama-sama dengan Arifin berangkatlah Mahmud bersepeda. Si Arifin telah sebulan bekerja sebagai juru periksa di Pegadaian Senen dan telah mendapat rumah pula di sampingnya. Sekarang ia hendak menemui Sulastri dan kalau boleh membawanya sekali. Suleiman tinggal menunggu rumah dan dalam itu mencari-cari pekerjaan di Jakarta kota.

Alangkah terkejutnya Suleiman tatkala pada suatu hari dilihatnya Suwarsih dan Sulastri tiba-tiba sudah berada di depannya memakai pakaian laki-laki!

"Mengapa sampai perlu memakai cognito seperti ini, Yu?" ia bertanya.

"Saudara tua tidak bisa melihat rambut yang panjang," Sulastri menjawab sambil tertawa.

* * *

Waktu berjalan sangat cepatnya. Perguletan di lautan Pasifik di antara armada Jepang dan armada Amerika makin bertambah-tambah seru. Domei mengabarkan berita Daihonei, bahwa armada musuh telah dlumpuhkan di sekitar Laut Karang. Dalam sementara itu radio-radio rakyat disegel dengan keras dan barang siapa yang berani mendengarkan siaran luar negeri akan dihukum berat oleh Balatentara Jepang. Akan penggantinya di tiap-tiap simpang jalan Jepang mendirikan radio-radio umum yang penyiarannya telah dirancang lebih dulu.

* * *

Hari pagi kira-kira jam dua belas waktu Nippon. Mega berat hendak hujan. Suwarsih berdiri di muka lemari buku dan membetulkan letak-letak buku. Mahmud duduk di kursi memandang ke

atas loteng dan ke luar. Tiba-tiba terdengar suara Suwarsih seolah-olah kepada dirinya sendiri, bahwa tiada berguna segala pelajarannya di sekolah dulu. Lima tahun di HBS, setahun di Kweek, enam tahun belajar mati-matian dan hasilnya untuk dibuang ke keranjang kotor.

Si Mahmud menoleh kepada isterinya, tetapi karena dilihatnya bahwa Suwarsih membelakang kepadanya ia diam saja tiada menjawab. Sebentar lagi kedengaran suara Suwarsih menyambung, bahwa untunglah bukan ia sendiri yang berhal demikian. Beratus-ratus kaum pelajar tidak tahu apa yang harus dikerjakannya. Sekolah tinggi belum ada yang dibuka, kalaupun dibuka macam mana sifatnya?

Menyelalah Mahmud mengatakan, bahwa berpuluh-puluh kawannya sekarang di Senen membentang tikar berjualan. Ada yang berjualan sabun, ada yang berjualan ikan asin, ada yang menjadi tukang loa.

"Dan engkau sendiri di samping ahli ekspedisi merangkap menjadi tukang arang dan tukang sayur ..." membalas Suwarsih di antara bersenda dan bersungguh-sungguh.

Merah kuping Mahmud mendengar sindiran isterinya itu. Apakah ia malu barangkali melihat suaminya mengerjakan pekerjaan ini? Si Suwarsih bukan malu, tetapi ia mengenangkan perputaran nasib.

Menurut Mahmud nasib adalah sesuatu yang tidak ada di tangan manusia. Manusia cuma menerima apa yang diberikan Tuhan kepadanya. Mendengar filsafat menerima itu, isterinya menjadi galak dan berkata, bahwa pada Mahmud semuanya berputar pada nasib. Kalau satu pekerjaan tidak menjadi, sudah nasib, kalau suaminya kalah dalam ujian, sudah nasib. Semuanya nasib, nasib!

Mahmud tidak tahu namanya yang lain untuk hal tersebut. Tahukah Suwarsih barangkali?

Api marah dalam dada isterinya bertambah-tambah. Dengan terus terang dikatakannya bahwa suaminya orang pemalas dan tidak hendak berusaha seratus persen.

Mahmud terus saja mengelak-ngelak. Mana pula tahu isterinya bahwa ia tidak berusaha seratus persen, lebih dari seratus persen ia

berusaha cuma ia tidak hendak memperlihatkannya kepada isterinya. Apa guna diperlihatkannya dulu kalau belum ada hasilnya? Tunggu sajalah dan sabar ....

Benar sekalilah apa yang dikatakan Mahmud. Sebab cuma dua orang yang tahu akan usahanya yakni dia sendiri dan Tuhannya. Akhirnya Tuhannya pun menjadi bingung dan tinggal sendirilah Mahmud yang tahu akan usahanya.

Tiba-tiba Suwarsih melemparkan buku ke arah Mahmud. Buku itu tersangkut di kursi dan jatuh ke lantai.

"Ini juga sudah nasibmu!" teriaknya. "Nasib, nasib, itukah yang engkau pelajari dari dukunmu di Kampung Melayu? Coba kalau engkau berani lagi bersemedi pada sore-sore hari. Membuang-buang waktu saja. seperti orang yang kehabisan pikiran ...."

Perkelahian mereka itu menjadi-jadi, merembet-rembet, sehingga Mahmud bertanya apakah Suwarsih menyesal kawin dengan dia. Suwarsih meminta supaya Mahmud jangan menyebut hal itu, ia hanya hendak mengingatkan Mahmud kepada kewajibannya sebagai suami, lain tidak.

Untunglah ketika udara di situ sudah genting benar, masuklah dari pekarangan Sularso dan Suleiman. Kedatangan mereka ini mengalihkan pikiran Suwarsih kepada yang lain. Mereka rupanya hendak pergi ke Kantor Besar Keuangan, mereka dapat panggilan atas rekes mereka untuk mengikuti kursus ajunct-accountant.

Mahmud ketinggalan bus. Sebulan lebih dulu Sularso mengatakan kepadanya, bahwa ia baik mengirim rekes ke Kantor Besar Keuangan supaya dibolehkan mengikuti kursus juru periksa. Kantor itu dengan huruf yang besar-besar telah memasang advertensi di semua koran di Jakarta, meminta pemuda yang lepasan sekolah menengah atau mereka yang telah duduk di sekolah tinggi setahun-dua, untuk dididik dalam lowongan tersebut. Tetapi Mahmud selaras dengan sifatnya benar! Ia telah diberi tahu oleh Sularso, tetapi oleh karena kebanyakan mengelamun dan bersamedi di sore hari, ia lupa mengirimkan surat permintaan itu. Sekarang telah terlambat sebulan dan pelamaran itu sudah ditutup!

Semuanya mengatakan sayang bahwa Mahmud sampai menjadi lupa begitu. Cuma Suwarsih tiada berkata apa-apa, hanya muka-

nya pucat menahan marahnya. Sebentar di antaranya bangkitlah Sularso dan Suleiman karena mereka tidak hendak lat datang ke panggilan itu. Suwarsih mengantarkan mereka ke pekarangan dan ia berjanji kalau mereka diterima ia akan mengadakan perjamuan sedikit.

Setibanya di ruang tengah pecah kembali umpatnya kepada Mahmud. Jadi Mahmud tahu bahwa kursus itu ada? Mengapa ia tidak melamar? Lupa? Lupa?

Mahmud kebetulan benar pada waktu itu arang dan sayurannya laku sekali, sehingga ia lupa bahwa melamar untuk dijadikan juru periksa ataupun ajuct-accountant, ada lebih penting lagi daripada menjual arang dan sayuran dan menjadi kepala ekspedisi di kantor propaganda. Apa yang keluar dari mulut isterinya sesudah itu, tidak dapat dikatakan baik lagi. Ia mengatakan suaminya seorang yang tolol yang cita-citanya hanya menjadi juru tulis; kalau suaminya hanya bercita-cita untuk menjadi magang, tak perlu ia duduk enam tahun di sekolah tinggi. Tetapi sekarang ia telah bosan melihat kelakuan suaminya demikian. Sebagai isterinya ia berhak melarang segala perbuatan suaminya yang dapat merugikan kepentingan mereka bersama. Langkah yang pertama, Mahmud mesti melepaskan perhubungannya dengan dukun di Kampung Melayu itu. Dukun itulah yang melemahkan kemauan Mahmud, dengan perkataannya sabar dan tawakkal dan samedi pada sore hari. Sambil berkata demikian, ia melompat dan mencampakkan tikar tempat Mahmud bersamedi. Botol-botol yang berisi pel-pel kuning dicampakkan Suwarsih ke halaman dan pecur tiba di batu.

Melihat tikar samedinya dan pel-pel kuningnya berhamburan di halaman timbul pulalah marah si Mahmud. Suwarsih tidak usah campur akan urusan kepercayaannya. Itu urusannya. Kalau dia mau, dia boleh percaya kepada pohon kelapa dan menyembahnya pada tiap-tiap hari Jumat Kliwon.

Suwarsih mengurut-ngurut dadanya beberapa kali. Lantas ia berkata dengan tenang seperti orang yang tidak marah, bahwa dulu sebelum kawin Mahmud berjanji kepadanya akan mencapai titelnya. Mana sekarang titelmu itu, mana sekarang cita-cita Mahmud yang banyak itu, yang dikatakannya kepadanya seminggu sebelum

mereka kawin? Masih ingatkah Mahmud waktu mereka bersampan-sampan di Tasik Kardi? Di situlah Mahmud berkata kepadanya, bahwa ia akan berusaha sekeras-kerasnya mengambil titel dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Tetapi apa lacur? Janganlah Mahmud menyangka, bahwa Suwarsih tidak tahu apa yang dikerjakannya di Bandung! Namanya saja engkau studen Teknik Tinggi, tetapi berapa kalikah ia pernah melihat ruang collegenya? Lama ia menunggu-nunggu Mahmud menceritakan hal ini kepadanya, karena meskipun ia mendengar desas-desus orang luar, ia tidak hendak percaya. Sekarang sudah kasep! Hari ini ia akan membukakan isi hatinya semuanya. Hari ini akan terjadi penyelesaian ....

Mahmud terkejut melihat peralihan pertengkaran yang mula-mulanya tidak berarti itu. Ia hendak mengatakan sesuatu, tetapi isterinya tiada memberinya kesempatan lagi untuk berbicara.

Perlahan-lahan tetapi pasti Suwarsih meneruskan pembicaraannya, bahwa kalau ada orang dalam dunia ini yang dapat dipercayai oleh seorang suami, orang itu ialah isterinya. Setiap saat ia menunggu dari Mahmud tentang kepastian desas-desus kehidupan Mahmud di Bandung itu. Tetapi Mahmud rupanya hendak bersembunyi dan menutup mulutnya terus-menerus.

Mahmud sudah terdesak. Ia sudah tidak menimbang lagi pledooi yang hendak diucapkannya.

"Dalam kehidupan orang laki-laki," katanya, "ada beberapa hal yang tidak dapat dikatakan kepada orang lain, juga tidak kepada isterinya. Periksalah hidup laki-laki yang lain, baik yang sudah bersuami maupun yang belum, tentu engkau akan mendapati tempat yang gelap, yang takkan dibukakannya kepada orang lain ...."

Suwarsih menangis. Tidak disangkanya, bahwa Mahmud pun ada mempunyai tempat yang gelap seperti itu. Terima kasih atas keterangannya. Sekarang sudah cukup. Mulai hari ini ia tidak hendak tinggal lagi bersama-sama dengan dia. Inilah rupanya pembalasanmu atas korbanku kepadamu ..." katanya dengan mengisak-ngisak.

Mahmud yang menyangka bahwa dengan pledooinya itu ia dapat melembutkan hati isterinya, bukan kepalang kagetnya. Ia beragak hendak mendekati isterinya tetapi Suwarsih menepiskan-

nya ke tepi. Suwarsih bangkit dari kursinya lalu menuju ke kamar. Dari dalam kamar terdengar suara Suwarsih tersedu-sedu, "Kamu laki-laki sama saja ...."

Mahmud berkata bahwa ia bersedia melupakan yang sudah-sudah dan memulai dengan hidup yang baru lagi.

Tetapi bagi Suwarsih hidup baru tak dapat didirikan atas lantai bohong dan tipu. Hidup yang demikian itu lambat-laun akan ambruk juga. Dan ia mengucapkan terima kasih banyak-banyak untuk ambruk kedua kalinya. Satu kali saja sudah lebih dari cukup ....

Mahmud menjadi bertambah-tambah takut.

"Engkau mau ke mana, Warsih?" tanyanya.

Rumah itu bagi Suwarsih sudah menjadi sempit. Udaranya tiada sehat lagi, penuh dengan kuman bohong dan tipu. Dadanya sesak karenanya. Ia hendak pergi hari itu juga ke Pandeglang dan diharapkannya sepeninggalnya Mahmud mau menguruskan hal mereka dengan kadi.

Dari dalam lemarinya diambilnya selendang dan sebuah handtas. Ia melangkah ke pintu muka diikuti oleh Mahmud yang telah pucat mukanya.

"Warsih, apa artinya semuanya ini?" ia bertanya.

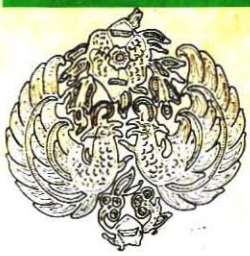
Suwarsih menjawab, "Artinya, bahwa pertemuan kita telah habis ....!"

Sebentar lagi terdengarlah suara Suwarsih memanggil beca. Waktu ia melangkahkan kakinya ke dalam beca itu dan memandang ke rumahnya untuk penghabisan kali, dengan tiada diinsyafinya bertitikanlah air matanya membasahi pipinya ....

Mahmud termenung berdiri melihat beca Suwarsih membelok di tikungan.

TAMAT

Jakarta, Januari – 3 Pebruari 1945.



Perpu
Jend

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA